

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBIYAIAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

RIL 1999

APRIL 1999

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220. Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA

BAHASA-PEMAKAIAN

"Linguists lament the world's dying languages"	1
--	---

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

"Kosakata Hari ini"	3
"Istilah Ekonomi"	7
"Kroniisme dan Isme-isme Lain"	14

BAHASA INDONESIA-PEMBINAAN

"Wisata Bahasa: Awalan 'ber', Bentuk, dan Artinya"	15
"Wisata Bahasa: Kata Tanya 'apa' dan Perkembangan Pemakaiannya dalam Kalimat Tanya"	16
"Wisata Bahasa: Keterangan Tambahan dan Keterangan Apoisis" ..	17

BAHASA INDONESIA-ULASAN

"Bahasa Indonesia di Timor Timur"	18
"Anak Didik Mengalami Pendangkalan Nalar Berbahasa"	20

BAHASA JAWA-ULASAN

"Prof Dr B Karno Ekowardono: Filosofi Waktu Diabaikan" ..	21
---	----

KEBUDAYAAN-ULASAN

"Koentjaraningrat: Perginya Perintis Antropologi"	22
"Menuju Perpustakaan Digital"	23
"Pengaruh Lingkungan pada Prof. Dr. Kuntjaraningrat"	26
"Ingat Koentjaraningrat, Ingat Antropologi"	27
"Mengenang Koentjaraningrat Sang Guru yang terpelajar" ..	29

SASTRA

PUISI INDONESIA-ULASAN

"Tegak Di Bumi Yang Mapan"	32
"Meriahkan Perkampungan Penulis Serumpun 'Presiden Penyair Indonesia' Ditunggu"	33
"Puisi Sambitan Untuk Negeri Ini"	34

SASTRA DAERAH-ULASAN

"Anak Riau Itu Pun Marah"	36
"Seniman Sumbar Protes Anugerah Seni '99"	38

SASTRA INDONESIA-ULASAN

"Pramoedya Ananta Toer"	39
"Percakapan Imajiner dengan Chairil Anwar: Terimakasih, Kalian Selalu Mengenang Diriku"	42
"Sastra dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa"	44
"Lebih Jauh Dengan"	46
"Komik Sastra Indonesia"	48
"Pramoedya Promosikan Bukunya ke Amerika"	50
"Sastra dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa"	51
"Ketika Kata-kata Kehabisan Makna"	53
"Nostalgia Seniman Malioboro-Yogya: Nasjah Djamin"	55
"Pembinaan Apresiasi Siswa, Kunci Masa Depan Sastra Indonesia"	56
"Taufiq Ismail Terima Anugerah Sastra Nusantara '99"	58
"Taufiq Ismail Raih Penghargaan di Negeri Jiran"	59
"Pengarang Perempuan di Nusantara Lebih Banyak Terlibat 'Sastra Pop'"	60
"Remy, Setelah Masa Ketelanjangan"	61
"Sastra Kepulauan dan Membaca Kembali Cita-cita Kemerdekaan"	63
"In memory of poet Chairil Anwar"	66
"Mengenang 'Penyair Binatang Jalang'"	70

SASTRA JAWA-ULASAN

"Serat Joko Lodhang-Ronggowarsito Mengandung Ramalan dan Filsafat"	72
---	----

SASTRA LISAN-ULASAN

"Terkikisnya Sastra Lisan"	75
----------------------------------	----

SASTRA MELAYU-ULASAN

"Bahasa dan Sastra Melayu harus Manfaatkan Teknologi" ...	76
"Peradaban Suatu Bangsa tak Cuma Sains dan Teknologi" ...	77

Linguists lament the world's dying languages

LEIDEN, the Netherlands: Languages have been dying off like flies in recent decades, taking unknown masses of knowledge with them.

Of the 6,000 languages currently spoken world-wide, most will have disappeared in a hundred years. This lamentable prospect has led Dutch philologist Frederik Kortlandt to press for an urgent documentation of all endangered languages. With each disappearing language dies an irreplaceable treasure trove of knowledge and culture.

Today only a handful of linguists share an understanding of such extinct languages as Egyptian, Sumerian and Phoenician. In the last 400 years alone, more than 1,000 tongues have died out.

"It is a normal development for languages to become extinct, and, per se, this is not too worrying," says Kortlandt, professor of comparative linguistics at Leiden University in South Holland.

"But in a hundred years, around 90 percent of the currently existing 6,000 languages will have died out. It is not only the words that disappear in this natural process, but also knowledge about many things."

He cites the tropical rain forests, whose plants cannot easily be put to use without the indigenous native languages, as an example of knowledge that may die with a language. "The knowledge of

the uses and effects of plants, fruits and roots is often closely tied to language."

Colonialization, emigration from a land, the mass media, and discrimination and persecution of minorities have accelerated the rate of language extinction in the past decades. More than half of mankind now speaks one of the important 11 global languages such as Chinese, Hindi, English or Spanish. Ninety percent of all languages are spoken by less than 100,000 people.

"Sometimes there are only two or three people left who are fluent in their language," says Kortlandt. The 2,400 American Indian languages are especially threatened. But it is often understandable that ethnic groups adopt a more widespread language. "This allows them to connect to their surroundings and improve their career opportunities."

But when a language disappears, the speakers' separate identity can also get lost.

"For older people especially, the disappearance of a language also represents a personal catastrophe; sometimes this leads to grandparents not being able to understand their grandchildren."

Kortlandt believes that this development cannot easily be halted. But the 52-year-old

philologist urges that as many threatened languages as possible are at least documented and researched because the history of languages and their links to each other also explains the development of civilizations."

The "success" of a language is always closely linked to the politics and economy of an area. "The stunning successes enjoyed by the Indo-European language family, for example, began with the domestication of the horse. This factor alone made its wide distribution possible."

Researching a language threatened with extinction can be a tough job. Sometimes, says Kortlandt, the last speakers of a language can only be reached after treks sometimes lasting days into the last remote areas where the language is still used.

Tact and sensitivity, communication skills, good health, the knowledge of nearby languages, and a large degree of motivation are the most important qualifications for the job, says Kortlandt.

"It is not always fun to spend weeks in an isolated valley in the Himalayas." Carrying along a husky pig to give as a gift to natives and equipped with a willingness to help work in the fields and the ability to listen can quickly provide access to otherwise distrustful people.

"Some peoples are extremely proud of their language,

By Thomas Roser

while others are skeptical, believing that the 'white man' now wants to rob them of their language as well."

Seven to eight years is required to at least document a language's basic structures. This time factor has forced many linguists to concentrate their activities on key languages. Added to which, the funds available for this type of work are limited.

People quickly see the extinction of plant and animal species as a serious loss, but the hazardous position in which languages like Heiltsku, Kamassian, Khaling or Thulung find themselves goes largely unnoticed.

Kortlandt says he is distressed by the "total ignorance" of the plight of dying languages. "People are often only concerned with their own language and tend to dismiss other languages as inferior."

Kortlandt believes that the lack of public interest in language protection is due to the fact that languages can be neither touched nor seen.

"Remains of animals and plants can be collected, whereas sound is transient. When an undocumented language dies, it is gone for all time."

— *Frankfurter Rundschau*

The Jakarta Post, 13 April 1999

BAHASA INDONESIA-ISTILAH

KOSAKATA HARI INI

spermatozoa: sel mani yang apabila masuk ke dalam sel telur bisa menimbulkan pembuahan, bisa disebut sel jantan

Contoh: Bagaimana meningkatkan kualitas *spermatozoa* kambing? (dalam Universitas, halaman 5)

polemik: perdebatan mengenai suatu masalah yang dikemukakan secara terbuka di media massa, perang pena

manuver: gerakan yang tangkas dan cepat dari pasukan (dalam perang)

Contoh: Di saat *polemik* tajam belum diketahui kapan berakhir, partai-partai politik yang semuanya mencuri start dalam kampanye, terus melakukan pelbagai *manuver* untuk meraih suara sebanyak-banyaknya (dalam tajuk, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 3 April 1999

KOSAKATA HARI INI

paradigma: kerangka berpikir

kontestan: peserta kontes (dalam pemilihan, perlombaan, dsb)

Contoh: Dalam kondisi sekarang ini, *paradigma* lama tidak bisa lagi kita baca. Golkar yang sudah berubah menjadi Partai Golongan Karya tidak bisa lagi seperti dulu, sebab akan berhadapan dengan 47 partai *kontestan* lainnya (dalam tajuk rencana, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 5 April 1999

KOSAKATA HARI INI

kawasan: wilayah, daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dsb

dialek: versi bahasa yang berbeda-beda menurut pemakainya

Contoh: *Kawasan* Banyumas yang merupakan daerah dengan penduduk berbasah ibu Jawa, *dialek* Banyumasan lebih banyak melahirkan pahlawan militer atau lainnya seperti ... (dalam Universitas, halaman 5)

wabah: penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah orang di daerah yang luas

eksistensi: keberadaan

Contoh: Jika hal itu dibiarkan, rasa rendah diri akan menjadi *wabah* yang menyerang *eksistensi* bahasa Jawa Banyumasan (dalam Universitas, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 7 April 1999

KOSAKATA HARI INI

pakar: (orang) ahli, spesialis

oposisi: (partai) pehentang dalam dewan perwakilan dan sebagainya, yang menentang dan mengkritik pendapat atau kebijaksanaan politik golongan yang berkuasa

Contoh: *Pakar* tata negara ini menekankan pula perlu adanya *oposisi* di Indonesia sebagai kontrol penguasa. Di masa lalu Indonesia hanya mengenal demokrasi secara terpimpin dan tidak dibolehkan adanya *oposisi* (dalam berita Universitas, halaman 5). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 8 April 1999

KOSAKATA HARI INI

lahan: tanah garapan, tanah terbuka

mudarat: sesuatu yang tidak menguntungkan, merugikan, dsb

manfaat: sesuatu yang berguna, menguntungkan, dsb

Contoh: Pembagian *lahan* hutan itu lebih banyak *mudaratnya* daripada *manfaatnya* (dalam Universitas, halaman 5)

konflik: pertentangan

Contoh: *Konflik* lingkungan umumnya melibatkan banyak pihak (dalam Universitas, halaman 5). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 13 April 1999

KOSAKATA HARI INI

kandidat: calon, bakal

berlaga: bertarung memperebutkan (jabatan)

Contoh: Sedikitnya 7 *kandidat* Presiden Mahasiswa UGM dari 13 partai di lingkungan UGM akan *berlaga* untuk memperebutkan kursi kepresidenan yang akan digelar 15 April 1999 (dalam Universitas, halaman 5). (KR)

Kedaulatan Rakyat, 15 April 1999

KOSAKATA HARI INI

komitmen: perjanjian (keterikatan) untuk melakukan sesuatu, kontrak, dsb

chaos: ketidakmenentuan, kekacauan (dari bahasa Inggris)

jadwal: pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja

Contoh: *Komitmen* Ketua KPU Rudini untuk melaksanakan Pemilu sesuai dengan *jadwal*, 7 Juni 1999, patut digarisbawahi. Menunda walaupun cuma sehari bisa mengundang *chaos* karena menyangkut Tap MPR (dalam artikel Totok Daryanto, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 19 April 1999

KOSAKATA HARI INI

komite: sejumlah orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas tertentu (khususnya yang berhubungan dengan pemerintahan)

pemboikotan: proses menolak untuk bekerja sama

mogok: tidak dapat berjalan, tidak mau bekerja

Contoh: *Komite Aksi Mahasiswa UII (KAM-UII)* membantah telah melakukan aksi *pemboikotan* ujian semester berkaitan dengan aksi sebagian aktivis yang menggelar *mogok* makan ... (dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 20 April 1999

KOSAKATA HARI INI

leceh: tidak berharga, rendah sekali mutunya, hina

pelecehan: peremehan atau tindakan merendahkan orang lain

emansipasi: pembebasan dari perbudakan, persamaan hak dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat — seperti persamaan hak kaum wanita dengan kaum pria

Contoh: Kasus yang terjadi di Purbalingga baru-baru ini yaitu terjadinya *pelecehan* seksual secara massal yang melibatkan puluhan wanita korban adalah contoh konkret tentang masih terjadinya tindak kekerasan terhadap wanita di tengah-tengah *emansipasi* yang konon telah berhasil dicapai (dalam artikel Ki Supriyoko, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 21 April 1999

KOSAKATA HARI INI

protein: kelompok senyawa organik bernitrogen yang rumit dengan bobot molekul tinggi yang sangat penting bagi kehidupan.

konsumsi: pemakaian barang-barang hasil produksi atau barang-barang yang langsung memenuhi keperluan hidup kita.

dikonsumsi: digunakan untuk memenuhi keperluan hidup.

contoh: Dalam kondisi seperti saat ini, ikan merupakan *protein* hewani yang paling pas untuk *dikonsumsi*. (berita dalam *Universitaria*, halaman 5) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 22 April 1999

KOSAKATA HARI INI

aspek: sudut pandangan

makro: besar atau panjang

eksternal: bersangkutan dengan hal-hal luar

faktor: hal yang ikut menyebabkan

mikro: kecil

internal: menyangkut urusan dalam

Contoh: Sementara itu, di luar *aspek mikro eksternal*, ambruknya sistem perbankan Indonesia lebih diakibatkan oleh *faktor mikro internal* (dalam artikel Hery Nugroho, halaman 6) (KR)

Kedaulatan Rakyat, 23 April 1999

KOSAKATA HARI INI

jatah: jumlah atau banyaknya barang yang sudah ditentukan untuk suatu maksud tertentu

kontinu: berkesinambungan, berkelanjutan, terus-menerus
 contoh: Sudah selayaknya mahasiswa mendapatkan *jatah* kursi di Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR). Selanjutnya perlu dicari mekanisme yang pas agar *jatah* ini senantiasa bisa menyuarakan aspirasi dari kampus secara *kontinu*.....dst. (berita dari Universitas, halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 24 April 1999

KOSAKATA HARI INI

muatan: kandungan, isi, substansi

Contoh: Konsep ini dinilai lebih memiliki *muatan* budaya daripada pendekatan lain (dalam Universitas, halaman 5)

desentralisasi: tata pemerintahan yang lebih banyak memberi kekuasaan pada pemerintah daerah, penyerahan wewenang pimpinan kepada bawahan, dsb

Contoh: Kepala Pusat Penelitian Kependudukan (PPK) UGM, Dr Agus Dwiyanto, mengatakan *desentralisasi* tidak hanya memberikan harapan baru mengenai perbaikan kesejahteraan (dalam Universitas, halaman 5)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 26 April 1999

KOSAKATA HARI INI

otonomi: hak mengatur dirinya sendiri

kelas: kelompok masyarakat berdasarkan pendidikan

status sosial: kedudukan seseorang di masyarakat

Contoh: Mungkin secara umum sulit. Hanya *otonomi* perempuan dalam memilih ini tergantung *kelas* perempuan itu sendiri. *Kelas* ini dipengaruhi tingkat pendidikan, *status sosial* dan lainnya termasuk kesadaran berpolitiknya (dalam rubrik Menuju Pemilu yang Sejuk, halaman 6)

(KR)

Kedaulatan Rakyat, 29 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Tambak Modern Alami (TMA): Pola pertambakan yang diterapkan dengan terus menjaga lingkungan atau menyesuaikan diri dengan pola perubahan alam sekitar. Misalnya, ketika musim hujan di mana kadar garam (*salinitas*) bisa diatur melalui pencampuran air tawar dan air laut, maka petambak dianjurkan memelihara udang. Sebaliknya di musim kemarau di mana kadar *salinitas* sulit dipertahankan, petambak dianjurkan memelihara bandeng.

Salinitas (kadar garam): Tingkat kadar garam, suatu yang sangat penting dalam sistem pertambakan udang modern. Kadar garam perlu diukur secara teratur dan teliti, terutama sejak penaburan benih udang sampai dengan panen, agar dapat memperoleh produk udang yang memadai untuk kualitas ekspor.

Intensifikasi tambak: Upaya meningkatkan produksi tambak dengan lebih mengoptimalkan areal tambak yang ada, antara lain dengan mekanisasi sejumlah pekerjaan yang selama ini dikerjakan secara manual, menerapkan kadar *salinitas* secara ketat, pompanisasi dan sebagainya.

Ekstensifikasi tambak: Upaya meningkatkan produksi pertambakan dengan memperluas areal pertambakan yang ada. Ekstensifikasi tambak ini sangat memungkinkan di kawasan-kawasan yang jarang penduduk, dengan areal garis pantai yang panjang dan juga memungkinkan untuk kegiatan pertambakan. Suatu yang perlu ditekankan dengan ekstensifikasi tambak ini, yakni jangan sampai mengorbankan lingkungan yang pada dasarnya merupakan bagian penunjang dari suksesnya produksi tambak tadi.

Tambak sistem polikultur: Merupakan sistem budidaya udang-bandeng yang dimaksudkan untuk meningkatkan pendapatan petani tambak. Hasil ujicoba di desa Sumberwudi Kecamatan Karang Geneng Lamongan, memberikan hasil baik, yaitu petani dapat panen bandeng dan udang secara bersamaan. (Il, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 1 April 1999

ISTILAH EKONOMI

PROTEKAN 2003 — Program Peningkatan Ekspor Hasil Perikanan yaitu gerakan peningkatan produksi perikanan untuk memenuhi sasaran ekspor tahun 2003 sebesar 10 milyar dollar AS. Terdiri dari 2,64 milyar dollar berasal dari ekspor komoditas hasil penangkapan, 6,78 milyar dollar AS dari ekspor udang hasil budidaya dan 0,58 milyar dollar AS dari ekspor rumput laut, kakap putih, kerapu, mutiara dan ikan lainnya di samping memenuhi kebutuhan dalam negeri. Gerakan itu antara lain dilaksanakan melalui pengembangan perikanan laut, budidaya laut, budidaya tambak, pelatihan petani nelayan hingga pembinaan perikanan daerah pantai. (dmu, bahan dari Ditjen Perikanan)

Kompas, 6 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Dumping — Praktik penjualan barang atau jasa di bawah harga produksi atau harga yang wajar berlaku secara umum di pasar. Tujuannya antara lain melakukan penetrasi pasar atau menghabiskan persediaan barang. Praktik seperti itu biasanya menimbulkan reaksi dari perusahaan pesaing, karena merasa dirugikan.

terutama baja dalam bentuk lembaran atau batangan.

Kemerosotan ekonomi — Keadaan yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi justru tidak terjadi akibat resesi, yang ditandai dengan turunnya permintaan, konsumsi, investasi, ekspor, impor dan kegiatan ekonomi lainnya.

(mon/PIK)

Rod mill — Sebutan bagi produk-produk baja,

Kompas, 9 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Daerah otonom: Kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas wilayah tertentu yang berhak, berwenang, dan berkewajiban mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri dalam ikatan negara kesatuan Republik Indonesia, sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Desentralisasi: Penyerahan urusan pemerintahan dari pemerintah atau daerah tingkat atasnya kepada daerah menja-
di urusan rumah tangganya.

Dekonsentrasi: Pelimpahan wewenang dari pemerintah atau kepala wilayah atau kepala instansi vertikal tingkat atasnya kepada pejabat-pejabat di daerah.

Tugas pembantuan: Tugas untuk turut serta dalam melaksanakan urusan pemerintahan yang ditugaskan kepada pemerintah daerah oleh pemerintah atau pemerintah daerah tingkat atasnya dengan kewajiban mempertanggungjawabkan kepada yang menugaskannya. (ee/PIK)

Kompas, 10 April 1999

ISTILAH EKONOMI

"Unproductive Labor" (tenaga kerja tidak produktif): Pemakaian energi manusia untuk sesuatu yang tidak mempunyai nilai ekonomi.

"Labor Turnover" (mutasi penggantian tenaga kerja): Jumlah pekerja yang meninggalkan pekerjaannya dan jumlah pekerja yang baru, yang dipekerjakan untuk menggantikan mereka dalam suatu jangka waktu tertentu. Biasanya dinyatakan dalam persentase dari jumlah rata-rata pekerja-pekerja yang dipekerjakan oleh suatu perusahaan selama jangka waktu yang bersangkutan itu. Jadi suatu pergantian atau mutasi tahunan sebesar 200 persen. Berarti selama tahun itu dipekerjakan dua orang pekerja untuk tiap kedudukan.

"Employment" (pengangguran): Suatu kondisi di mana orang tidak dapat bekerja, karena tidak tersedianya lapangan pekerjaan. Ada berbagai macam tipe pengangguran, misalnya pengangguran teknologis, pengangguran friksional, dan pengangguran struktural.

"Labor Force" (angkatan kerja): Batasan angkatan kerja menurut Sensus Penduduk dan survei yang dilakukan Biro Pusat Statistik, kurang lebih mempunyai pengertian yang serupa, yang terdiri atas:

- * Mereka yang selama seminggu yang lalu sebelum waktu pencacahan mempunyai pekerjaan.
- * Punya pekerjaan, namun sementara tidak bekerja karena sesuatu sebab, seperti menunggu panen, cuti dan sebagainya.
- * Tidak mempunyai pekerjaan, tetapi sedang mencari pekerjaan, atau mengharapkan dapat pekerjaan (penganggur terbuka).

"Open Unemployment" (pengangguran terbuka): Adalah penduduk usia kerja:

- * Yang belum pernah bekerja dan sedang berusaha mendapatkan pekerjaan.
- * Yang sudah pernah bekerja, namun karena sesuatu hal berhenti atau diberhentikan, dan sedang berusaha memperoleh pekerjaan.
- * Yang dibebastugaskan, baik akan dipanggil kembali atau tidak, tetapi sedang berusaha untuk mendapatkan pekerjaan.

Pekerja Tetap: Pekerja yang terikat dalam suatu hubungan kerja dengan perusahaan tidak didasarkan atas jangka waktu tertentu atau selesainya suatu pekerjaan tertentu.

Pekerja Tidak Tetap: Pekerja yang terikat dalam suatu hubungan kerja dengan perusahaan yang didasarkan atas jangka waktu tertentu atau selesainya pekerjaan tertentu.

Pekerja Harian Lepas: Pekerja yang bekerja pada pengusaha untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu, dan dapat berubah-ubah dalam hal waktu maupun volume pekerjaan, dengan menerima upah yang didasarkan atas kehadiran pekerja secara harian. (Il, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

ISTILAH EKONOMI

Debt relief: Penghapusan utang. Biasanya yang dihapuskan adalah sebagian kecil dari jumlah utang yang menjadi kewajiban.

Debt rescheduling: Penjadwalan utang. Yang dijadwalkan bisa menyangkut jangka waktu pembayaran utang, bisa juga menyangkut perubahan besaran suku bunga pinjaman dari kesepakatan awal. Proses penjadwalan adalah mekanisme yang memungkinkan negara pengutang terhindar dari pernyataan *default* atas utang-utangnya, sehingga memungkinkan mereka tetap bisa dipercaya di pasar uang, dan menyelamatkan kreditor dari malapetaka.

Writte-off: Penghapusan utang yang dianggap tidak bisa ditagih lagi. Karena penghapusan ini dapat diantisipasi dan dapat diperhitungkan, maka kalangan perbankan atau perusahaan secara berkala membebaskan pendapatan dengan sejumlah dana yang dikeluarkan untuk dijadikan cadangan. Dana cadangan ini nantinya akan digunakan menutup utang yang dihapuskan itu.

Amortisasi: Pengertian yang digunakan dalam kebijakan pengurangan utang, di mana kewajiban pembayaran kembali cicilan pokok dan bunga secara berkala dalam jumlah tertentu selama jangka waktu tertentu, sehingga total utang dan bunga tadi bisa terbayar saat jangka waktu tadi berakhir. (II, bahan dari Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 14 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Korupsi: Penyelewengan atau penggelapan dana demi memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu badan, dengan menyalahgunakan wewenang atau jabatan, yang akibatnya menurunkan efisiensi keuangan dan perekonomian negara atau perusahaan.

Lobi: Pendekatan tidak resmi yang mencakup usaha individu atau sekelompok orang menghubungi para pejabat pemerintah atau pimpinan politik, dengan tujuan mempengaruhi keputusan atau masalah agar menguntungkan sejumlah orang tertentu. Pendekatan dilakukan dengan menawarkan kesenangan baik dalam bentuk materi maupun nonmateri.

Suap: Uang yang diberikan orang atau sekelompok orang secara tidak resmi kepada petugas atau pejabat yang berwenang, guna memperlancar urusan atau demi tercapainya suatu tujuan. (cc, bahan antara lain dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Balai Pustaka)

Kompas, 16 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Debt relief: Penghapusan utang. Biasanya yang dihapuskan adalah sebagian kecil dari jumlah utang yang menjadi kewajiban.

Debt rescheduling: Penjadwalan utang. Yang dijadwalkan bisa menyangkut jangka waktu pembayaran utang, bisa juga menyangkut perubahan besaran suku bunga pinjaman dari kesepakatan awal. Proses penjadwalan adalah mekanisme yang memungkinkan negara pengutang terhindar dari pernyataan *default* atas utang-utangnya, sehingga memungkinkan mereka tetap bisa dipercaya di pasar uang, dan menyelamatkan kreditor dari malapetaka.

Write-off: Penghapusan utang yang dianggap tidak bisa ditagih lagi. Karena penghapusan ini dapat diantisipasi dan dapat diperhitungkan, maka kalangan perbankan atau perusahaan secara berkala membebaskan pendapatan dengan sejumlah dana yang dikeluarkan untuk dijadikan cadangan. Dana cadangan ini nantinya akan digunakan menutup utang yang dihapuskan itu.

Amortisasi: Pengertian yang digunakan dalam kebijakan pengurangan utang, di mana kewajiban pembayaran kembali cicilan pokok dan bunga secara berkala dalam jumlah tertentu selama jangka waktu tertentu, sehingga total utang dan bunga tadi bisa terbayar saat jangka waktu tadi berakhir.

(Pusat Informasi Kompas)

Kompas, 19 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Analisis ketenagakerjaan: Umumnya dilakukan dengan melihat berbagai karakteristik yang mempengaruhi kesempatan kerja. Dalam hal ini yang biasa dilakukan untuk analisis adalah karakteristik-karakteristik kesempatan kerja menurut tingkat pendidikan, status pekerjaan, sektor lapangan usaha dan jabatan.

Status pekerjaan: Status pekerjaan adalah kedudukan seseorang dalam unit usaha/kegiatan dalam melakukan kegiatan sebagai apa. Dibagi dalam lima kelompok. (a) Berusaha sendiri adalah mereka yang bekerja atas risiko sendiri tanpa bantuan orang lain. Contoh, tukang becak. (b) Berusaha dengan dibantu oleh anggota rumah tangga/buruh tidak tetap. (c) Berusaha dengan buruh tetap adalah mereka yang berusaha dengan mempekerjakan buruh tetap yang dibayar. (d) Buruh/karyawan adalah seseorang yang menerima gaji/upah, baik berupa uang maupun barang. Dalam hal ini buruh tani yang tidak punya majikan tetap digolongkan sebagai buruh. (e) Pekerja keluarga adalah anggota rumah tangga yang membantu usaha untuk memperoleh penghasilan yang dilakukan oleh salah satu anggota rumah tangga atau bukan anggota rumah tangga tanpa memperoleh penghasilan.

Sektor pekerjaan: Dalam analisis ketenagakerjaan, pengelompokan sektor pekerjaan bias-

sanya dilakukan sesuai dengan yang terdapat dalam buku *Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI)*. Biasanya dikelompokkan sebagai berikut: (a) Pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, (b) Pertambangan dan penggalian, (c) Industri pengolahan, (d) Listrik, gas dan air, (e) Bangunan, (f) Perdagangan besar, eceran, rumah makan dan hotel, (g) Keuangan, asuransi, usaha persewaan bangunan, tanah, jasa perusahaan, (h) Angkutan, pergudangan, komunikasi, (i) Jasa kemasyarakatan.

Jabatan: Jabatan atau jenis pekerjaan adalah macam pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang yang termasuk golongan bekerja atau orang-orang yang sedang mencari pekerjaan dan pernah bekerja. Penggolongan jabatan dimuat dalam buku *Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI)*. Digolongkan dalam delapan jenis: (a) Tenaga profesional, teknisi dan sejenis, (b) Tenaga kepemimpinan dan ketatalaksanaan, (c) Tenaga tata usaha dan tenaga sejenis, (d) Tenaga usaha penjualan, (e) Tenaga usaha jasa, (f) Tenaga usaha pertanian, kehutanan, perburuan, perikanan, (g) Tenaga produksi, operator alat angkutan, tenaga kasar.

Labour cost: Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk tenaga karyawan yang dipakai mulai dari gaji, tunjangan, hingga bonus, kalau ada. (ee/PIK)

Kompas, 20 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Secular stagnation (perhentian yang sangat lama):

Menunjukkan suatu tingkat kegiatan ekonomi yang rendah, dalam periode yang relatif lama.

Shut down (menutup atau menghentikan pekerjaan):

Menutup suatu bengkel, perusahaan atau pabrik, atau tempat pekerjaan lain. Suatu penghentian pekerjaan yang diperpanjang jika pasar belum cerah, meskipun pekerjaan seperti pemeliharaan, perbaikan mesin, inventarisasi menurut jenis barang dan lainnya diteruskan. Juga bisa berupa penghentian kegiatan-kegiatan perusahaan untuk selamanya jika tak punya kekuatan keuangan.

Sensitive market (pasar yang cepat terkena imbas dari sektor lain):

Menunjukkan keadaan gejolak yang berlangsung secara luas, seperti perubahan harga-harga, menyusul adanya berita baik atau buruk. (mon/Ensiklopedia Ekonomi Keuangan Perdagangan)

Kompas, 21 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Laju pertumbuhan ekonomi: Laju pertumbuhan dalam produk nasional bruto yang dinyatakan sebagai suatu persentase tahunan. Jika disesuaikan dengan inflasi, dinamakan laju pertumbuhan ekonomi riil. Dua penurunan triwulanan berturut-turut dalam pertumbuhan berarti resesi, dan dua kemajuan berturut-turut dalam laju pertumbuhan mencerminkan suatu ekonomi yang berkembang.

Export-led growth (pertumbuhan dipimpin ekspor): Pertumbuhan yang dirangsang oleh kenaikan ekspor. Kenaikan ekspor tersebut selain mempunyai pengaruh pengganda (*multiplier*) terhadap pertumbuhan juga menjamin lancarnya pertumbuhan, sehingga tak akan terhambat oleh kesulitan neraca pembayaran karena menyediakan devisa yang dibutuhkan oleh kenaikan impor.

Balanced growth (pertumbuhan seimbang): Kondisi dinamis suatu perekonomian di mana seluruh variabel nyata —pendapatan nasional, konsumsi, dan kesempatan kerja— tumbuh dengan laju pertumbuhan proporsional konstan dan sama pada setiap variabel. Di luar situasi demikian disebut *unbalanced growth* (pertumbuhan tak seimbang). (cc, dari *Kamus Ekonomi Bisnis Perbankan*).

Kompas, 22 April 1999

ISTILAH EKONOMI

Right issue: Penerbitan hak (*right*). Sedangkan *right*, dalam konteks itu adalah hak yang diberikan kepada pemegang saham lama untuk terlebih dahulu membeli saham yang baru dikeluarkan, dengan tujuan agar para pemegang saham lama diberi kesempatan untuk mempertahankan persentase kepemilikannya dalam suatu perusahaan.

Legal lending limit (batas maksimum pemberian kredit/BMPK): Itu merupakan peraturan BI, yang membatasi sebuah bank hanya bisa mengucurkan kredit ke kelompok dalam perusahaan, maksimum sebesar 20 persen dari modal. Perbankan Indonesia mengabaikan itu. Bahkan hampir 90 persen kredit dikucurkan ke kelompok bank itu sendiri.

Return on equity (ROE): Perbandingan antara pendapatan sebelum pajak dengan modal perusahaan.

Capital adequacy ratio: Perbandingan antara modal bank dengan aset tertimbang menurut risiko. Jadi tidak semua jenis aset yang dijadikan sebagai pembanding karena tidak semuanya berisiko. Maka dari itu yang dijadikan sebagai pembanding adalah aset yang dianggap berisiko saja. Angka CAR yang dipersyaratkan The Bank for International Settlement (BIS) sebagai batas aman adalah minimal 8 persen. Seperti diketahui, CAR perbankan di Indonesia ini anjlok bahkan ada yang negatif 200 persen. (mon/PIK)

Kompas, 23 April 1999

Kroniisme dan Isme-isme Lain

SUASANA di negeri kita belum berubah. Kekerasan dan ketakutan masih menghantui sebagian masyarakat kita. Hal itu tercermin benar dalam bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari. Belum muncul lebih banyak kata atau wacana yang menghibur atau yang mulia-mulia, yang seharusnya menghiasi bahasa kita. Bahasa kita masih dicemari oleh kata-kata yang tidak mengenakkan.

Salah satu kata yang demikian ialah *kroni*. Kata ini berasal dari bahasa Inggris *crony* yang bermakna 'kawan lama; sobat lama'. (Perhatikan bahwa penulis sengaja menggunakan kata *sobat* dan bukan *sahabat* untuk menegaskan bahwa, seperti halnya *sobat* dalam bahasa kita, kata *crony* dalam bahasa Inggris pun merupakan kata nonstandar, dan digunakan untuk mengejek). Ada yang menerjemahkan kata itu dengan 'konco', sebuah kata yang dalam bahasa Jawa sangat netral, tetapi karena digunakan dalam bahasa Indonesia mempunyai nuansa sinis.

Rupanya kata *kroni* masuk ke dalam bahasa kita sebagai bagian dari terjemahan ungkapan *crony capitalism* menjadi *kapitalisme kroni*, yakni sistem ekonomi dengan sarana produksi dan distribusi yang dikuasai oleh klik tertentu. Perlu dicatat bahwa dalam bahasa Inggris sudah ada kata *cronyisme* yang secara wajar diindonesiakan menjadi *kroniisme* yang bisa kita beri makna 'keberpihakan kepada sobat-sobat) sendiri tanpa mempertimbangkan kualifikasinya'. Secara etimologis kata Inggris *crony* berasal dari kata Yunani *khronios* 'awet; tahan lama' yang berasal pula dari kata *khronos* 'waktu', jadi kata itu mempunyai sejarah makna yang netral.

Yang perlu diperhatikan di sini ialah bentuk *isme* dalam *kroniisme* itu. Pembaca tentu sudah biasa menghadapi bentuk *isme* yang bermakna 'paham; aliran pikiran' seperti dalam kata *liberalisme*, *monoteisme*, *Keyne-*

sianisme, *parriotisme*, *internasionalisme*. Jelas *isme* dalam *kroniisme* itu tidak bermakna demikian. Makna *isme* dalam *kroniisme* itu serupa dengan *isme* dalam *nepotisme*, *provinsialisme*, *separatisme*, *rasialisme*, dan sebagainya semuanya mempunyai nuansa makna yang negatif, dan termasuk yang kita sedihkan.

DALAM catatan penulis ada beberapa makna *isme* yang ada dalam bahasa kita, yakni (1) praktik-praktik tak terpuji: *terorisme*, *premanisme*, *kroniisme*, *hedonisme*, *egoisme*; (2) sifat-sifat mental yang baik: *patriotisme*, *heroisme*; (3) keadaan kelebihan: *alkoholisme*, *gigantisme*; (4) unsur khas dalam bahasa: *Latinisme*, *Arabisme*, *Hollandisme*; (5) paham; ajaran, prinsip: *Buddhisme*, *individualisme*, *globalisme*; (6) sikap benci pada kelompok lain: *rasionalisme*, *provinsialisme*, *daerahisme*. (Jelas bentuk *isme* itu berasal dari bahasa Yunani *-ismos*, *-isma* yang berasal dari unsur kata kerja *izein* 'membuat').

Kata-kata dengan *isme* itu ada yang merupakan gabungan dengan kata-kata Indonesia, ada yang gabungannya sudah ada dalam bahasa asing. Pembaca dapat melihat bahwa makna itu ada yang baik, ada yang jelek, ada yang netral. Perancuan atau pengacauan nilai makna itu sering terjadi. Misalnya kata *individualisme* yang pada dasarnya bermakna 'ke-mandirian', jadi netral sifatnya, sering diartikan 'pementingan diri pribadi', bersinonim dengan kata *egoisme*.

Perancuan kata dapat menimbulkan gangguan komunikasi, karena tidak terdapat kesepakatan maksud di antara pengguna bahasa. Keadaan itu dapat dicegah bila sebelum diungkapkan kita pelajari dan kita pahami benar kata dan wacana yang akan kita gunakan.*

(Harimurti Kridalaksana, pakar bahasa Fakultas Sastra Universitas Indonesia).

WISATA BAHASA

asuhan Syofyan Zakaria

Awalan "ber", Bentuk, dan Artinya

AWALAN *ber-* adalah awalan kata kerja bahasa Indonesia yang banyak terpakai. Awalan *ber-* dapat dirangkakan dengan beberapa kata dasar seperti kata benda (*bersepeda*), kata kerja (*berlari*), kata sifat (*bersukaria*), kata keterangan (*berhati-hati*), kata bilangan (*berdua*), kata ganti (*beraku*).

A. Bentuk Awalan *ber-*
Kata kerja berawalan *ber-* dapat digabungkan dengan:

- kata dasar: *berdiam, berkata*
- kata bersambungan: *berkesudahan, berkedudukan*
- kata ulang: *berlari-lari, bersama-sama*
- kata gabung: *bersusah payah, berpatah hati*.

Yang perlu diketahui dalam penggunaan awalan *ber-* ini adalah perubahan bentuknya dari awalan *ber-* menjadi bentuk *bel-* dan *be-*. Bentuk *ber-*, *bel-*, *be-* ini dinamakan *alomorf*, yaitu anggota morfem yang sama, yang variasi bentuknya disebabkan oleh pengaruh lingkungan yang memasukinya.

1. awalan *ber-* tidak berubah bentuk

- angkat ---> *berangkat*
- busana ---> *berbusana*
- cerita ---> *bercerita*
- dua ---> *berdua*
- ziarah ---> *berziarah*

2. awalan *ber-* berubah menjadi *bel-* atau *be-*

Bentuk *berajar* menjadi *belajar* disebabkan oleh adanya "gejala disimilasi", yaitu dua fonem yang sama (fonem *r* pada *ber-* dan *ajar*) dijadikan fonem yang tidak sama (yaitu *r* dan *l*) pada kata *belajar*.

Dalam tata bahasa lama dikatakan bahwa kata *hutan belantara* itu berasal dari kata *hutan berantara*.

3. awalan *ber-* menjadi awalan *be-*

a. apabila diikuti kata dasar yang suku pertama berbunyi akhir *er*:

- kerja ---> *ber-ker-ja* ---> *bekerja*
- serta ---> *ber-ser-ta* ---> *beserta*
- ternak ---> *ber-ter-nak* ---> *beternak*

b. Apabila *ber-* diikuti kata dasar yang suku pertamanya dimulai dengan konsonan *r*:

- rambut ---> *ber-rambut* ---> *berambut*
- ragam ---> *ber-ragam* ---> *beragam*

- regu ---> *ber-regu* ---> *beregu*
- rendam ---> *ber-rendam* ---> *berendam*
- ribu ---> *ber-ribu-ribu* ---> *beribu-ribu*
- rintik ---> *ber-rintik-rintik* ---> *berintik-rintik*
- roda ---> *ber-roda* ---> *beroda*
- rongga ---> *ber-rongga* ---> *berongga*
- rumah ---> *ber-rumah* ---> *berumah*
- rupa ---> *ber-rupa* ---> *berupa*

Hendaklah diperhatikan bahwa kata *beruang* mempunyai tiga arti, yaitu:

- a. *ber-ruang* (mempunyai ruang) ---> *beruang*
- b. *ber-uang* (mempunyai uang) ---> *beruang*
- c. *beruang* (nama sejenis binatang) ---> *beruang*

B. Arti Awalan *ber-*

Arti awalan *ber-* bermacam-macam. Arti awalan itu baru dapat diketahui pasti apabila kata berawalan *ber-* itu terletak dalam kalimat. Kata *bersepeda*, misalnya, dapat mempunyai dua arti; yaitu "mengendarai" dan "mempunyai".

a. mempunyai: *Adik tidak bersepeda lagi karena sepedanya sudah dijual Ayah.*

b. mengendarai, naik: *Adik bersepeda ke sekolah.*

Selain arti di atas, awalan *ber-* juga berarti:

c. memakai: *Anak-anak berbaju baru.*

d. melakukan pekerjaan: *Dia berjual-beli pakaian bekas.*

e. menuju ke: *Kami berhilir dengan perahu.*

f. mengeluarkan, menghasilkan: *Ayam ini sudah bertelur.*

g. mengusahakan, mata pencaharian: *Dia bertoko di depan rumahnya.*

h. menjadi: *Kami bertamu di sini selama dua hari.*

i. mencari: *Orang kampung ini biasa berotan dan berdamar.*

j. sudah: *Ayah membeli buku bergambar untuk anaknya.*

k. memanggil: *Saya berabang kepadanya.*

l. dalam keadaan: *Ibu bersukacita mendengar kabar gembira. berkumpul menjadi: Marilah kita bersatu membangun negara.*

o. berbalas-balasan: *Anak-anak itu berpukul-pukulan. ****

Kata Tanya "apa" dan Perkembangan Pemakaiannya dalam Kalimat Tanya

DALAM pergaulan sehari-hari, bersoal-jawab merupakan perbuatan yang sangat biasa. Apabila kita tidak mengetahui sesuatu, kita bertanya kepada orang yang kita anggap mengetahui sesuatu itu. Orang yang ditanyai akan menjawab pertanyaan itu sesuai dengan keadaan yang diketahuinya.

Si penanya akan menggunakan kata tanya dalam kalimat yang diajukannya itu. Kalimat tanya yang baik menggunakan "lagu tanya" sehingga sempurna kalimat tanya itu.

Kata tanya itu adalah kata : *apa, mana, bila, kapan*, berikut kata yang berasal dari kata itu (kata turunan-nya).

Kata *apa* adalah :

a. kata tanya yang menanyakan nama (jenis, sifat) sesuatu : (*Apa pekerjaanmu di sana?*)

b. kata tanya untuk pengganti sesuatu : (*Apa yang dikatakan orang itu tadi?*)

c. kata tanya untuk menanyakan pertalian kekeluargaan : (*Apamu orang yang kita temui tadi?*)

Kata turunan dari kata tanya *apa* digunakan untuk menanyakan sesuatu.

1. berapa = menanyakan bilangan yang mewakili jumlah, ukuran, nilai, harga, satuan, waktu.

(*Berapa orang tamu yang akan diundang? Berapa ton hasil panen kita tahun ini? Berapa harga yang kautawarkan untuk sayur yang akan kita jual ini? Berapa tahun kamu di luar negeri? Tahun berapa kamu lahir?*)

2. Siapa = menanyakan orang

(*Siapa nama calon menantumu?*)

3. mengapa = menanyakan sebab

(*Mengapa engkau tidak datang kemarin?*)

4. apabila = menanyakan waktu

(*Apabila orangtuamu akan meminang gadis itu untukmu?*)

Kata tanya itu sering juga diikuti oleh akhiran *-kah* sehingga kalimat tanya itu lebih bersifat hormat.

- *Berapa orangkah tamu yang akan diundang?*

- *Siapakah nama calon menantumu?*

- *Mengapakah engkau tidak datang kemarin?*

- *Apabilakah orangtuamu akan meminang gadis itu untukmu?*

Kalimat berita, akan berubah menjadi kalimat tanya kalau diberi akhiran tanya *-kah* pada kata kerjanya. Kalimat itu dimulai dengan kata kerja yang diberi akhiran tanya itu.

- *Kakak datang kemarin ----- Datangkah kakak kemarin?*

- *Imereka sudah berangkat ke Jakarta ----- Sudah berangkatkah mereka ke Jakarta?*

- *Hari ini hujan akan turun ----- Akan turunkah hujan hari ini?*

- *Pencuri itu sudah tertangkap ----- Sudah tertangkapkah pencuri itu?*

Sebagai pengaruh struktur bahasa daerah Jawa, kata tanya *apa* yang biasa digunakan dalam bahasa percakapan, sekarang berkembang sebagai kata yang mendahului kalimat tanya :

Pada kalimat tanya yang menggunakan kata keterangan :

- *Sudah makankah kamu? ----- Apa kamu sudah makan?*

- *Sudah tahukah kamu? ----- Apa kamu sudah tahu?*

- *Sudah datangkah tamu kita? --- Apa tamu kita sudah datang?*

- *Belum bangunkah adikmu? --- Apa adikmu belum bangun?*

- *Akan dapat uangkah kita hari ini? --- Apa kita akan dapat uang hari ini?*

- *Punyakah engkau seekor kucing di rumah? ----- Apa kamu mempunyai seekor kucing di rumah?*

- *Mungkinkah orang yang sudah mati hidup kembali? --- Apa mungkin orang yang sudah mati hidup kembali?*

- *Tidak bekerjakah orang tuamu? --- Apa orang tuamu tidak bekerja?*

- *Tidak adakah jalan lain untuk menyelesaikan perselisihan itu? --- Apa tidak ada jalan lain untuk menyelesaikan perselisihan itu?*

- *Sudahkah kaubicarakan masalah itu dengan ibumu? ----- Apa sudah kaubicarakan masalah itu dengan ibumu?*

- *Akan kaubiarkankah kami hidup melarat? --- Apa akan kaubiarkan kami hidup melarat?*

- *Maukah engkau saya perkenalkan dengan orang itu? ----- Apa kamu mau saya perkenalkan dengan orang itu?*

- *Dapatkah engkau menyelesaikan pekerjaan itu seorang diri? ----- Apa engkau dapat menyelesaikan pekerjaan itu seorang diri?*

- *Bolehkah saya meminjam telepon Bapak sebentar? --- Apa saya boleh meminjam telepon Bapak sebentar?*

Catatan :

Perlu diketahui bahwa kata *apa* tidak selalu digunakan sebagai kata tanya, tetapi sebagai :

a. pengganti sesuatu yang kurang terang, atau pengganti barang sesuatu : (*Apa yang akan terjadi terserah kepada takdir.*)

b. untuk menghaluskan permintaan : *Sudi apalah kiranya Bapak mengabulkan permohonan saya ini.****

Keterangan Tambahan dan Keterangan Aposisi

SEBUAH kalimat bukan hanya terdiri atas unsur S-P-O-K saja. Pengguna bahasa sering memberi "keterangan" terhadap unsur-unsur kalimat itu, seperti pada subjek atau objek kalimat. Unsur "keterangan" (K) dalam struktur SPOK merupakan keterangan terhadap kalimat itu sendiri. Misalnya, kalimat

1. *"Aminah menjahit pakaian di rumahnya."*

Aminah = S

menjahit = P

pakaian = O

di rumah = K

Unsur "di rumahnya" merupakan keterangan (jawaban) terhadap pertanyaan "Di mana Aminah menjahit pakaian?"

Sekarang subjek kalimat (*Aminah*) diberi keterangan:

1a. *Aminah, yang pernah menjadi juara kelas di SLTP, menjahit pakaian di rumahnya.*

Bagian kalimat "*yang pernah menjadi juara kelas di SLTP*" adalah keterangan tambahan (pada subjek). Bagian kalimat itu hanya sebagai keterangan tambahan untuk menunjukkan siapa "*Aminah*" itu. Keterangan tambahan tidak dapat menggantikan bagian yang diterangkannya. Artinya, tanpa bagian yang diterangkannya (*Aminah*) keterangan tambahan itu tidak berarti.

1b. *Yang pernah menjadi juara kelas di SLTP menjahit pakaian di rumahnya.*

Kalimat di atas tidak memberi informasi kepada pembaca. Siapa "*yang pernah menjadi juara kelas di SLTP*" itu, tidak jelas orangnya. Kalimat itu tidak sama dengan kalimat nomor 1a.

Contoh kalimat yang juga mengandung keterangan tambahan adalah:

2. *Semua warga, baik yang sudah mempunyai KTP maupun yang belum, harus tercatat namanya di Kartu Keluarga.*

3. *Pamannya, yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji, ada di sini sekarang.*

Keterangan pada kalimat nomor 2 dan 3 sama saja keadaannya dengan keterangan pada kalimat nomor 1. Keterangan-keterangan itu tidak dapat "menggantikan"

fungsi bagian yang diterangkannya.

2a. *Baik yang sudah mempunyai KTP maupun yang belum harus tercatat namanya di Kartu Keluarga.*

3a. *Yang baru kembali dari menunaikan ibadah haji ada di sini sekarang.*

Perhatikanlah kalimat berikut.

4. *Kami akan mengikuti UMPTN bulan depan.*

5. *Pak Sastra akan pensiun.*

Sekarang subjek kalimat nomor 4 dan 5 diberi keterangan.

4a. *Kami, lulusan SMU, akan mengikuti UMPTN bulan depan.*

5a. *Pak Sastra, guru musik di sekolah kami, akan pensiun.*

Kalimat nomor 4a dan 5a sudah diberi "keterangan" pada subjeknya. Keterangan itu (*lulusan SMU* dan *guru musik di sekolah kami*) kedudukannya berbeda dengan "keterangan" pada kalimat nomor 1, 2, dan 3 di atas.

"Keterangan" pada kalimat nomor 4 dan 5 dapat menggantikan unsur yang diterangkannya itu, yaitu *Kami* dan *Pak Sastra*.

"Keterangan" (mengenai benda) yang dapat menggantikannya apabila yang diterangkan tersebut tidak disebutkan, dinamakan *keterangan aposisi*.

Apabila subjek kalimat nomor 4 dan nomor 5 dihilangkan, dan kedudukannya digantikan oleh "keterangan aposisi", kalimat itu akan menjadi:

4b. *Lulusan SMU akan mengikuti UMPTN bulan depan.*

lulusan SMU = subjek

akan mengikuti = predikat

UMPTN = Objek

bulan depan = keterangan waktu

5b. *Guru musik di sekolah kami akan pensiun.*

guru musik di sekolah kami = subjek

akan pensiun = predikat

Kalimat nomor 4b dan 5b dapat dipahami dan jelas subjeknya. Subjek kalimat itu sekarang bergeser menjadi *Lulusan SMU* (kalimat no. 4b), dan *Guru musik di sekolah kami* (kalimat nomor 5b).***

BAHASA INDONESIA-ULASAN

Bahasa Indonesia di Timor Timur

Oleh SABAM SIAGIAN

SUNGGUH menarik apa yang dikemukakan oleh Eugenio CJ. Sarmento tentang peranan Bahasa Indonesia di Timor Timur. *Harian Kompas* (Jakarta) mewawancarai Ketua Dewan Kesenian Timor Timur itu pada tanggal 24 Maret di Dili, setelah Missa Kudus yang dipimpin Uskup Belo di Gereja Katedral.



Eugenio Sarmento mengomentari rencana kelompok pro-kemerdekaan tentang pilihan bahasa yang dianggap resmi, kalau Timor Timur melepaskan diri dari Republik Indonesia. Rupanya dalam rencana kelompok itu, bahasa Portugis dan dialek Tetum akan diberikan posisi yang resmi, sedangkan bahasa Indonesia tidak disebut sama sekali.

Menurut Eugenio Sarmento, bahasa Indonesia yang sudah diajar dan berakar selama 23 tahun, sebaiknya dipertahankan, karena pemakaiannya meluas. Lagi pula banyak literatur tentang Timor Timur yang selama ini dan dikumpulkan dan ditulis dalam bahasa Indonesia.

Karena pendapatnya itu menarik dan mengungkap aspek penting tentang masa depan Timor Timur, ada baiknya kalau kita sajikan kutipan-kutipan berikut:

a. "Dalam kenyataan hidup sehari-hari hampir 90 persen masyarakat Timor Timur sudah mampu berbicara, menulis dan membaca dalam bahasa

Indonesia.

Bahasa Indonesia saat ini sangat dominan (di Timor Timur), baik dalam komunikasi sehari-hari di kalangan generasi muda, media massa, pergaulan resmi, dokumen-dokumen resmi, serta dalam buku pelajaran".

b. "Generasi muda Timor Timur yang lahir tahun 1970-an sama sekali tidak mengerti bahasa Portugis. Bahkan generasi tua-pun, tidak semua yang memahami bahasa Portugis, kecuali mereka yang pernah mengenyam pendidikan zaman Portugis. Sementara itu, dokumen-dokumen berbahasa Portugis, termasuk tata bahasa dan kamus Portugis sudah sejak lama hilang".

c. "Implikasi lain yang harus dicermati: dengan menghapus bahasa Indonesia berarti orang Timor Timur harus bekerja ekstra mensosialisasikan bahasa Portugis kepada seluruh lapisan masyarakat. Jika ini tidak segera disosialisasikan, maka bisa terjadi miskomunikasi di kalangan masyarakat Timor Timur, terutama antara generasi tua dan generasi muda".

d. "Kenyataan lain juga yang perlu disadari, bahasa Indonesia sudah digunakan secara luas di kalangan negara-negara ASEAN".

MEMBACA berita harian *Kompas* itu dalam edisi Jumat, 26 Maret 1999 di halaman 21, saya jadi teringat pada pertemuan saya pertama kali dengan Ramos Horta, aktivis kemerdekaan Timor Timur, pada tahun 1974. Tanpa disengaja, kami bicara tentang peranan bahasa Indonesia di Timor Timur yang pada waktu masih merupakan jajahan Portugal. Ada ceritanya, kenapa kami sampai berjumpa dan saling berkenalan.

Setelah para perwira Angkatan Darat Portugal

mengambil oper kekuasaan di Lisbon pada bulan April 1974, mereka nyatakan bahwa semua jajahan Portugal akan mendapat kesempatan untuk menentukan nasibnya sendiri. Pada waktu itu saya bertugas sebagai pimpinan redaksi *Sinar Harapan*. Dengan sendirinya, Timor Timur, jajahan Portugal yang bersebelahan dengan Nusa Tenggara Barat menjadi sorotan perhatian. Saya tugaskan Harry Kawilarang seorang reporter yang berpengalaman, dan sekaligus juga seorang jurupotret yang akan masuk ke Timor Timur. Agak lama dia di sana. Laporannya dan foto-fotonya yang dimuat di harian *Sinar Harapan* menarik perhatian luas.

Menjelang akhir 1974, Harry Kawilarang membawa seorang pemuda dengan rambut keriting di kantor saya. "Ini teman saya Ramos Horta dari Dili. Ia akan berada di Jakarta selama seminggu". Ketika ia pamit, kami bercakap-cakap tentang pengalamannya di Jakarta. Saya buka sebuah atlas dengan peta Asia Tenggara dan bertanya: "Ramos, mana Republik Indonesia? dan Timor Timur?". Ia telusuri perbatasan RI dan Timor Timur dengan jarinya. Perbedaan luas wilayah antara dua itu amat mencolok.

"Saya tahu apa yang anda maksud", kata Ramos Horta. Dia sangka bahwa saya ingin yakinkan dia, sebaiknya Timor Timur gabung saja dengan RI. Saya jawab, soal itu terserah perkembangan selanjutnya. Namun, apa pun masa depan Timor Timur, penting sekali bahwa bahasa Indonesia disebar-luaskan. Peta ini menunjukkan, betapa daerah anda merupakan bagian erat wilayah sekelilingnya, tetapi kolonialisme Portugal mengisolasi Timor Timur. Bahasa Indonesia akan memungkinkannya rakyat daerah anda berhubungan secara lebih terbuka dengan wilayah sekelilingnya di bidang perdagangan dan seni budaya".

Agak semangat saya menekankan betapa pentingnya penyebaran bahasa Indonesia demi masa depan Timor Timur. Ramos Horta berjanji bahwa ia akan mempelajari masalah itu. Dalam berbagai kunjungan ke Timor Timur, sungguh terkesan saya betapa meluasnya bahasa Indonesia dan dituturkan secara rapih. Perhatikan saja, kalau mantan Gubernur Timor Timur, Mario Viegas Carrascalao, berpidato. Pilihan kata-katanya dan tata bahasanya serba teratur.

Kalau benar seperti dilaporkan bahwa kelompok kemerdekaan di Timor Timur ingin menghapuskan bahasa Indonesia dan mengintrodusir lagi bahasa Portugis, maka tindakan demikian merupakan kemunduran. Itu menunjukkan bahwa kelompok tersebut tidak mempunyai visi yang cerah tentang masa depan Timor Timur.

Bagaimanapun, kerja sama dengan RI merupakan kebijakan yang tepat demi kesejahteraan Timor Timur. Esok lusa perekonomian RI akan pulih dengan volume perdagangan yang tinggi. Menguasai bahasa Indonesia akan membuka prospek menguntungkan bagi warga Timor Timur.

DISISI lain, pandangan Eugenio Sarmanto, Ketua Dewan Kesenian Timor Timur, harus mendorong kita untuk bersikap lebih sadar mengenai pentingnya peranan bahasa Indonesia. Perlu ditambahkan juga, sastra modern Indonesia. Bahasa dan sastra saling kait-mengkait.

Karena itu sungguh memprihatinkan membaca tentang guru-guru meninggalkan Timor Timur, karena merasa jiwa mereka terancam. Kalaupun evakuasi demikian dalam situasi dan kondisi sekarang sulit dihindarkan, apakah ada rencana untuk melatih sejumlah guru-guru warga Timor Timur supaya kompeten mengajar bahasa Indonesia?

Andai kata pun Republik Indonesia yang kita kenal sekarang ini akan mengalami perubahan dan mungkin akan lahir beberapa organisasi kenegaraan yang baru, maka peranan bahasa Indonesia justru menjadi vital. Pemerintah RI di masa mendatang harus memberikan alokasi anggaran belanja yang lebih besar untuk pengembangan dan pengajaran bahasa Indonesia.

Pendidikan guru bahasa pada berbagai tingkat yang dilakukan di pusat pendidikan bahasa yang modern harus diusahakan secara berencana. Buku pelajaran bahasa untuk berbagai tingkat, buku tata bahasa, kamus dalam berbagai bentuk dan buku antologi sebagai bacaan pelengkap tidak boleh merupakan barang langka.

Bukanlah sesuatu yang mustahil bahwa justru karena wajah ketatanegaraan di Asia Tenggara - bukan saja di Republik Indonesia - mungkin mengalami perubahan-perubahan di masa depan, maka bahasa Indonesia dapat merupakan alat komunikasi yang efektif. Bahasa Indonesia sebagai faktor yang dapat mendorong ketentraman, saling pengertian dan kerjasama di wilayah Asia Tenggara janganlah dianggap sebagai khayal belaka.

Investasi yang dialokasikan untuk mendorong pertumbuhan bahasa Indonesia dan pengajarannya secara meluas pada dasarnya akan merupakan sumbangan Indonesia untuk memantapkan masa depan wilayah Asia Tenggara.***

- Sabam P. Siagian, mantan Pemimpin Redaksi surat kabar harian berbahasa Inggris The Jakarta Post dan pernah bertugas sebagai duta besar di Australia.

Anak Didik Mengalami Pendangkalan Nalar Berbahasa

Padang, Kompas

Dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang masih sangat memprihatinkan. Akibat salah kaprah dalam dunia pendidikan yang sudah berlangsung lama—lebih kurang setengah abad—kini anak-anak didik mulai dari tingkat SD sampai SMU mengalami pendangkalan nalar berbahasa dan pendangkalan keterampilan menuangkan pikiran secara berurutan dan jernih.

Ini terungkap dalam Seminar Nasional Pengajaran Bahasa dan Sastra di Universitas Bung Hatta, Padang, yang berlangsung selama dua hari, Jumat dan Sabtu (16-17/4). Dihadiri sekitar 200 peserta dosen dan guru, serta mahasiswa dari 11 propinsi, tampil sebagai pembicara antara lain Prof H Ahmad Samin Siregar (USU Medan), Prof Dr Sumarsono (STKIP Singaraja), Prof Rizanur Gani (IKIP Padang), Dr Bambang Kaswati Purwo (Ketua Masyarakat Linguistik Indonesia), dan Dr Marjuman Maksan (IKIP Padang).

Ahmad Samin Siregar mengatakan, anak-anak didik di Indonesia tidak dibiasakan menulis dan mengarang. Mereka lebih banyak mendapatkan pengajaran menghafal daripada praktik. "Kurikulum yang ada sekarang kurang memperhatikan hal ini. Akibatnya, anak-anak didik mengalami pendangkalan nalar berbahasa dan keterampilan menuangkan pikiran secara runtut dan jernih," ujarnya.

Kenyataan itu didukung data hasil penelitian yang dikutip sebuah harian, di mana 50 persen murid SD kelas IV di enam propinsi daerah binaan Proyek Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar, Depdikbud, tidak bisa mengarang. Gambaran seperti itu juga tampak jelas dan terjadi pada siswa SMP/SMU di Indonesia sekarang ini.

Mengangkat judul "Otonomi Pengajaran Sastra dan Permasalahannya", Ahmad Samin Siregar berpendapat, timbulnya gejala pendangkalan nalar ber-

bahasa dan pendangkalan keterampilan ini sangat erat kaitannya dengan pengajaran sastra yang diberikan mulai dari SD sampai SMU.

Kenyataannya, lanjut pakar bahasa dan sastra dari USU ini, pengajaran sastra di SMU telah dimasukkan sebagai bagian (pelengkap) dari pengajaran bahasa. Buku-buku sastra boleh dikatakan tidak pernah diajarkan dan tidak dibaca serta keterampilan menulis atau mengarang sama sekali hampir tidak pernah dipelajari, bahkan hilang dari kurikulum. Padahal kemampuan membaca mempunyai hubungan yang sangat erat dengan keterampilan menulis.

"Untukantisipasi ke depan, agar pembentukan daya nalar anak berjalan baik, terbiasa dan terlatih menuangkan pikirannya melalui tulisan, mata pelajaran sastra harus otonom dan tidak ditumpangtengahkan pada pengajaran bahasa," tandas Siregar.

Sementara Sumargono dengan makalah "Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia yang Terpadu dengan Berbagai Bidang Studi Lain yang Praktis dan Mudah" menilai, Kurikulum 94 yang berlaku sekarang cukup liberal dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, di mana ia memberikan kebebasan luas kepada guru dalam hal materi, waktu, metode, dan sumber belajar.

"Pendekatan Kurikulum 94 terhadap bahasa dan pembelajaran bahasa sudah benar, yakni pendekatan sosiolinguistik, komunikatif, tematik dan integratif. Sayangnya, kurikulum yang baik itu belum dipahami secara baik oleh guru, dan belum dilaksanakan rambu-rambunya secara optimal. Kondisi ini masih didukung oleh mekanisme kontrol yang kurang memadai," katanya.

Akibatnya, sasaran pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pembentukan daya nalar agar anak didik terbiasa dan terlatih berkomunikasi secara lisan dan tulisan, tidak berhasil. (nal)

BAHASA JAWA-ULASAN

Prof Dr B Karno Ekowardono:

Filosofi Waktu Diabaikan

Semarang, Kompas

Dalam bahasa Jawa tidak terdapat perbedaan kata kerja seperti dalam bahasa Inggris. Meski demikian, bahasa Jawa membedakannya dengan menggunakan pernyataan kala yang bahkan dalam budaya Jawa diangkat ke tingkat filosofis.

Seharusnya, perwujudan budaya dalam bahasa itu dikembangkan sesuai dengan perkembangan zaman. Namun disayangkan, jika pengaruh zaman justru menyebabkan nilai filosofis itu diabaikan.

"Dengan mengangkat persoalan waktu ke tingkat filosofis, seharusnya kita bisa lebih menghargai waktu. Tetapi kenyataannya sudah diabaikan dan kita menjadi tidak tahu waktu," ungkap Prof Dr B Karno Ekowardono yang dikukuhkan sebagai Guru Besar Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP Semarang, hari Sabtu (10/4) kepada Kompas.

Dalam pidato ilmiah *Pernyataan Kala dalam Bahasa Jawa*, Karno Ekowardono mengatakan, kala yang dalam bahasa Inggris disebut *tense* tidak ditemukan dalam semua bahasa di Indonesia, seperti pada bahasa Jawa dan bahasa lain nonfleksi. Berdasar teori kesemestaan bahasa, dapat diduga pembedaan waktu tindakan, kejadian, atau keadaan dalam bahasa Jawa tidak dengan kategori gramatikal,

tetapi dengan kategori semantis yang disebut pernyataan kala.

Dikemukakan, kala termasuk kategori gramatikal, sedangkan pernyataan kala termasuk kategori semantis. Kala dinyatakan dengan penanda gramatikal yang terdapat pada verba predikat kalimat, sedangkan pernyataan kala dinyatakan dengan penanda leksikal yang berupa kata, frase, atau klausa.

Dikatakan, dari segi linguistika dapat diduga jenis pernyataan kala dalam bahasa Jawa tidak sejalan dengan pembedaan dalam bahasa Inggris. Selain karena setiap bahasa mempunyai sistem yang berbeda, pernyataan kala sebagai kategori semantis tidak akan sama dengan kala sebagai kategori gramatikal.

Dilahirkan di Purworejo, Jawa Tengah, 19 April 1942, Prof B Karno Ekowardono tergolong aktif menulis buku. Buku yang ditulisnya antara lain *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*, *Inventarisasi Sastra Jawa Pesisir Sebelum Abad XX*, dan *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*.

Pengukuhan guru besar itu, oleh Rektor IKIP Semarang Drs Rasdi Ekosiswoyo MSc, diharapkan bisa lebih memacu prestasi seluruh sivitas akademika untuk berkarya. Khusus tentang bahasa Jawa, ia berharap IKIP Semarang bisa menjadi pusat studi bahasa dan sastra Jawa. (dth)

Kompas, 12 April 1999

KEBUDAYAAN-ULASAN

■ KOENTJARANINGRAT

Perginya Perintis Antropologi

Apa yang dicemaskannya terbukti.
Kebijakan Pemerintah Orde Baru yang tak mempertimbangkan faktor sosial-budaya telah menimbulkan gejolak.

SUATU ketika pada pertengahan 1980-an, Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat yang waktu itu dijabat oleh Soepardjo Rustam (kini almarhum) mengundang para ahli antropologi ke kantornya. Salah satu di antaranya adalah Prof. Dr. Koentjaraningrat, guru besar antropologi Universitas Indonesia. Mereka dimintai pertimbangan atas rencana pemerintah untuk memindahkan penduduk di sekitar Lembah Baliem, Irian Jaya, yang selalu dilanda bahaya tanah longsor.

Setelah menyimak penjelasan Soepardjo Rustam, Koentjaraningrat angkat bicara. Mula-mula, ia menceritakan pengalamannya selama melakukan penelitian lapangan di Irian Jaya pada 1960-an, saat kawasan itu baru saja kembali ke pangkuan Indonesia. "Orang Irian yang sering dianggap terbelakang itu acap kali secara diam-diam menertawakan keserakahan para pendatang. Juga menertawakan arogansi para pejabat dan pegawai negeri yang terlalu sering mengadakan upacara," kata Koentjaraningrat. Selanjutnya, tanpa ragu-ragu, ia menyodok kelemahan pendekatan pembangunan di Irian Jaya yang tidak mempertimbangkan pandangan hidup masyarakat di provinsi penghasil emas itu.

Kalimat-kalimatnya yang kritis dan cara bicaranya yang terus terang tentu saja membuat Soepardjo dan stafnya terkejut. Tapi, Koentjaraningrat tak peduli, karena memang begitulah gayanya bila memberi pelajaran kepada pemerintah yang ketika itu terkesan tak begitu menghiraukan kajian

antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya dalam melaksanakan program pembangunan atau dalam menangani masalah masyarakat.

Suatu kali Koen —panggilan populer— juga mengingatkan bahwa pendekatan keamanan yang ditempuh pemerintah Orde Baru untuk mewujudkan ketertiban dan keteraturan hanya akan menimbulkan masalah baru. Kegiatan bisnis para pengusaha di pelosok-pelosok negeri yang tak menghiraukan faktor sosial-budaya juga hanya akan menyuburkan kegelisahan.

Sekarang hal itu terbukti. Kerusuhan massa, gejolak sosial, dan ketidakpuasan rakyat di berbagai daerah belakangan ini adalah buah dari perilaku kekuasaan dan pengusaha yang tak mempedulikan nilai, norma, pandangan hidup, dan adat istiadat. Pemerintah pun harus mendengar kata-kata ilmuwan sosial ini agar mengoreksi langkah-langkah yang diambil. Untuk menyelesaikan gelegak di Aceh, Sambas, Ambon, Irian Jaya, dan sebagainya, kini pemerintah mengutamakan pendekatan sosial budaya, meskipun tak menutup kemungkinan menempuh jalan militer.

Dan Koen telah menyelesaikan tugasnya untuk mendirikan tonggak antropologi di Indonesia, dan menyadarkan betapa pentingnya memahami segala aspek budaya suatu suku bangsa. Selasa, 23 Maret lalu, ia meninggal dunia dalam usia 75 tahun di Rumah Sakit Kramat 128, Jakarta. Jenazahnya dikebumikan di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Karet Bivak, Jakarta. Ia meninggalkan seorang istri dan tiga anak. Menurut salah seorang keluarganya, almarhum terserang *stroke* yang dideritanya sejak

tapi dalam lingkup yang lebih luas. Sebab, banjir itu bisa terjadi di daerah, provinsi, perintis yang memang patut menyandang predikat sebagai Bapak Antropologi Indonesia. Dia datang tatkala antropolog merupakan "orang asing" di Indonesia. Mulai terikat dengan antropologi pada 1951, tatkala masih menjadi mahasiswa di Fakultas Sastra UI. Persisnya, sejak membantu penelitian tentang masyarakat Sumbawa yang dilakukan oleh Prof. G.J. Held, guru besar antropologi di Fakultas Sastra UI waktu itu.

Segera setelah lulus UI pada 1952, Koen ditawarkan beasiswa *Fullbright* oleh Prof. Priyono, Dekan Fakultas Sastra UI, untuk belajar di Amerika Serikat (AS). Priyono menginginkan, agar sekembalinya dari AS, Koen mendirikan Jurusan Antropologi. Sebab, saat itu ilmu antropologi hanya menjadi salah satu mata pelajaran dari bidang studi lain.

Pada 1959, setelah meraih gelar master dan doktor, Koen merintis pembukaan Jurusan Antropologi di UI. Karena ilmu ini belum populer di Indonesia, literatur yang diperlukan pun amat terbatas. Tapi Koen mengatasinya dengan menuliskan pengetahuannya. Kini ia mewariskan lebih dari 20 buku yang

menjadi bacaan wajib mahasiswa antropologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti *Pengantar Antropolgi* (1959), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1967), *Atlas Etnografi Sedunia* (1969), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia* (1970), dan *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan* (1974). Itu belum termasuk sekitar 100 makalahnya yang tersebar dan kumpulan karangan.

Dedikasinya yang luar biasa telah mengundang decak kagum dari dalam dan luar negeri. Pada 1997, ia menerima "Penghargaan Ilmu-Ilmu Sosial" dari Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial. Negara pun menyematkan sejumlah lencana. Misalnya, Satyalancana Dwidja Sistha, Satyalancana Seroja, dan Satyalancana Pene-gak. Dari luar negeri, ia—antara lain—memperoleh penghargaan utama Kebudayaan Asia Fukuoka VI pada 1995. Koen yang hobi melukis adalah ilmuwan Indonesia pertama yang menyandang penghargaan bergengsi dari Jepang. Koen memang seorang ilmuwan ideal. "Sulit menjadi orang seperti beliau," puji Prof. Dr. Toeti Herati Nurhadi.

Priyono B. Sumbogo

Gamma, 4 April 1999

Menuju Perpustakaan Digital

BAGI sebagian masyarakat dunia, internet bukan barang baru lagi. Begitu pula bagi sebagian masyarakat Indonesia, terutama mereka yang sudah biasa menggunakan fasilitas komputer yang dihubungkan dengan saluran telepon melalui modem.

Di zaman serba 'tek' seperti sekarang, kehadiran internet tidak bisa ditawar-tawar lagi. Siap atau tidak siap, kita harus tetap menerima kehadirannya. Karena itu, sumber daya manusia (SDM) serta *skill* yang dimiliki harus disesuaikan untuk mengimbangi kemajuan tersebut.

Salah satu yang menerima pengaruh besar dari kemajuan teknologi, adalah dunia perpustakaan. Perkembangan teknologi internet, telah memberikan dampak terhadap sistem automasi perpustakaan, sehingga infrastrukturturnya berkembang sangat cepat.

Keunggulan automasi dapat dilihat dalam *book searching* yang segera akan mengalami perubahan ke dalam *participating world information community*.

Ketika dunia belum mengenal internet, sistem penelusuran buku perpustakaan yang digunakan terbatas pada katalog kartu dan katalog elektronik lokal. Selain itu, juga terfokus pada CDS/ISIS yang dipasang pada jaringan Lokal Area Network (LAN) dalam satu gedung.

Akibatnya, tidak ada efisiensi karena memerlukan waktu yang cukup lama untuk melakukan penelusuran buku. Belum lagi munculnya keluhan karena terbatasnya sumber informasi yang diperlukan. Namun sejak teknologi internet hadir, akibat dan keluhan itu bisa dihilangkan. Teknologi internet mampu memberikan kebebasan pe-

makai untuk mencari koleksi apa saja yang dimiliki perpustakaan lain di seluruh dunia.

Sistem teknologi baru yang mulai 'menyergap' dunia ini, kini telah jauh meninggalkan sistem lama, yaitu CDS/ISIS yang sifatnya *stand alone* atau hanya bekerja di area LAN saja. Beberapa software telah dibuat di internet, agar data CDS/ISIS bisa diakses dengan menggunakan program *web browser*. Program-program yang intinya menjadi *gateway* atau jalan masuk adalah, *interface* antara CDS/ISIS dan internet. Di antaranya WWWISIS, ISIS free WAIS, YNIS, dsb.

Mengapa adopsi internet diperlukan?

Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dan menjadi persoalan dalam dunia perpustakaan. Pertama, bagaimana melanggengkan diri sebagai sarana penyedia dan penemuan informasi termudah. Kedua, setara dengan lembaga maju, perpustakaan juga membutuhkan pengesahan lewat simbol-simbol 'kasat mata' yakni, melalui adopsi teknologi terbaru.

Perubahan itu, telah mendorong IT (Information Technology) terutama spesialisasi pada automasi perpustakaan, untuk menciptakan perpustakaan digital. Pembangunannya memang memerlukan biaya yang besar, sehingga jarang dilakukan perpustakaan-perpustakaan di Indonesia, terutama perpustakaan perguruan tinggi.

Namun meski membutuhkan biaya besar, kehadiran perpustakaan digital tetap menjadi fasilitas penting. Ada beberapa alasan yang mendorong diperlukannya perpustakaan digital. Pertama adalah, tuntutan

*) Oleh Dendi Juandi

an terhadap mutu layanan perpustakaan.

Teknologi baru in-

ternet, mampu mengakses seluruh informasi yang ada di dalam dan luar negeri. Sebagai informasi tambahan, baru-baru ini telah dikembangkan penelusuran informasi melalui WAIS-ISIS (Wide Area Information Service - Integrated Set of Information System) oleh perpustakaan ITB.

Alasan kedua diperlukannya perpustakaan digital adalah, tuntutan *resource sharing* (penggunaan koleksi secara bersama). Tidak ada satu perpustakaan pun di dunia ini, yang dapat memenuhi koleksinya sendiri. Oleh karena itu, perpustakaan akan saling membutuhkan koleksi perpustakaan lain dalam rangka memberikan layanan yang memuaskan kepada pemakainya.

Alasan ketiga adalah efisiensi waktu. Dulu pemakai sudah puas bila mendapat yang diinginkan meski memakan waktu berminggu-minggu. Sekarang pemakai menuntut layanan yang instan. Saat ini pertanyaan diajukan dan saat itu pula jawaban bisa diterima.

Kendala menuju perpustakaan digital

Melihat besarnya tuntutan pemakai dan manfaat dari perpustakaan digital, beberapa lembaga di Indonesia mencoba mengarahkan perpustakaan menuju era digital. Misalnya dengan membuat *Dynamic Software* — jembatan *web server* dengan Data ISIS, atau mengimplementasikan program *interface web* untuk akses ke pangkalan data CDS/ISIS.

Tetapi agaknya usaha itu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Menurut Ir

Abdul Rahman Saleh, MSc ada beberapa kendala untuk mewujudkan sistem tersebut. Di antaranya, perpustakaan biasanya sangat sulit mengakses ke *web server*, apalagi memiliki *web server* sendiri. Biasanya yang dilakukan *server* sebatas sebagai pelanggan internet dan hanya bisa menjalankan *web browser*.

Kendala lain adalah masalah SDM. Tidak banyak perpustakaan yang menguasai pengetahuan teknologi informasi maupun dasar-dasar pemrograman yang baik. Padahal untuk dapat melaksanakan sistem baru, dibutuhkan SDM yang memiliki minat dan perhatian besar terhadap teknologi informasi.

Dari sekian banyak kendala yang menghadang perubahan sistem di perpustakaan Indonesia, masalah dana adalah yang paling krusial. Apalagi di saat kondisi ekonomi negara sedang terpuruk. Untuk biaya pembelian buku saja, harganya luar biasa meroket. Apalagi untuk pengembangan teknologi informasi khususnya dalam implementasi *interface* ke *web server*.

Di sinilah perlunya perhatian yang serius dari semua pihak dalam memajukan teknologi informasi terutama kemajuan dunia perpustakaan. Apalagi kemajuan SDM serta ilmu pengetahuan, tidak lepas dari peran serta perpustakaan. Hadirnya fasilitas internet yang menerapkan perpustakaan digital, akan memberikan warna bagi dunia ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Langkah penyesuaian segera diperlukan, untuk menyejajarkan Indonesia dengan negara-negara maju lain di dunia. ☞

*Penulis adalah: Ketua Konsultan Jasa
Pengelolaan Perpustakaan Pustaka Kreatif*

Pengaruh Lingkungan pada Prof. Dr. Kuntjaraningrat

PROF. Dr. Kuntjaraningrat meninggal dunia di Jakarta dalam usia 75 tahun tanggal 23 Maret 1999.

Karena dianggap sebagai Bapak Antropologi, dia banyak diberitakan oleh media massa. Umurnya diutarakan data mengenai karya dan prestasi ilmiahnya.

Karena mengenal Koen -- begitu nama panggilannya -- pada zaman remaja, saya ingin mengemukakan segi lain yaitu pengaruh lingkungan dan pergaulan yang mungkin sangat mempengaruhi sehingga memilih profesi yang ditekuninya sebagai pakar antropologi. Suasana *formative years*, tahun-tahun pembentukan pribadi Koen barangkali menarik untuk diketahui oleh pelajar dan mahasiswa generasi sekarang.

Koen pada tahun 1940 pelajar AMS-A I *Oosters Letterkundige Afdeling* di Yogyakarta, berarti belajar bahasa dan sastra Jawa, Melayu, etnologi dan sebagainya. Di pihak lain saya pelajar AMS-II *Westers Klassieke Afdeling*, belajar bahasa Latin, budaya Yunani Kuno.

Di sekolah itu, unik dan satu-satunya di Hindia Belanda, guru bahasa Jawa ialah Drs R.S. Mellema -- orang Belanda yang pada tahun 1950-an waktu mengunjungi Pakistan memeluk agama Islam -- dan Dr. Tjan Tjoe Siem, keturunan Tionghoa asal Solo beragama Islam, yang leluhurnya datang dari Cina ke Jawa pada zaman Perang Diponegoro (1825-1830) dan sejak empat generasi jadi orang Muslim.

Saya pernah selama satu tahun jadi "anak kos" di rumah Dr. Tjan Tjoe Siem di Jalan Wirogunan no 56, Yogyakarta, di belakang gedung Taman Siswa tempat kediaman Ki Hadjar Dewantara.

Dua kali sebulan pada Kamis malam, datang ke rumah Dr. Tjan seorang guru tari Jawa dari perkumpulan tari pangeran Tedjakusuma. Ia mengajar Tjoe Tiem tari Jawa.

Beberapa pelajar AMS-A I juga ikut dengan pelajaran tari itu, di antaranya

Koentjaraningrat (kelak jadi Gurubesar Antropologi) dan Kusnadi (kelak jadi pelukis dan fotografer seni). Mereka mengajak saya ikut serta dan saya mau. Saya belajar tari gagahan. Ternyata saya tak punya bakat menari Jawa. Karena gerak gerik fisik yang melelahkan, saya yang kurus jatuh sakit. Saya berhenti belajar menari, tetapi Koentjaraningrat dan Kusnadi terus melanjutkan pelajaran. Koen menjadi *Javanese dancer* yang handal.

**

RUMAH Dr. Tjan Tjoe siem, tamatan Universitas Leiden tahun 1938, dengan gelar *Doctor in de Letteren en Wijsbegeerte*, setelah menulis disertasi "*Hoe Koeroepati zijn bruid verwerft*" (bagaimana Koeroepati memperoleh pengantunnya) merupakan tempat ngumpulnya para sarjana ilmu Ketimuran atau yang disebut Orientalisten.

Waktu itu sering bertandang ke sana berbagai pakar. Ahli purbakala Prof. Dr. Stutterheim yang mengetahui betul tentang sejarah candi Borobudur muncul di rumah Dr. Tjan yang masih lajang itu. Mereka bercakap-cakap sambil minum teh.

Lain kali datang Prof. Dr. Pigeaud yang menulis Kamus Jawa - Belanda. Dalam jubah putih datang Romo Prof. Dr. Zoetmulder, ahli suluk Jawa. Sejarawan Dr. H.J. de Graff yang menulis tentang sejarah Hindu Belanda adalah tamu Dr. Tjan. Begitu pula halnya dengan seorang sarjana Prancis yang tinggal di Batavia dan ahli dalam menafsirkan teks bahasa Jawa Kuno yaitu Damais.

Koentjaraningrat dan saya terbiasa dengan

Oleh H ROSIHAN ANWAR



kehadiran para pakar tersebut dan sebagai pelajar sekolah menengah atas tentulah kami dengan penuh respek memandang kepada mereka.

Di rumah Dr. Tjan terdapat sebuah kamar perpustakaan, penuh dengan buku-buku yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang ditekuninya. Berbagai disertasi yang ditulis oleh sarjana PhD dari Universitas Leiden terdapat di sana.

Prof. Dr. Priyono yang tamat Universitas Leiden pada tahun sama dengan Prof. Dr. Tjan Siem menulis disertasi berjudul *Sri Tandjoeng*. Disertasi Prof.

Dr. Prihutomo, Prof. Dr. Purbatjaraka juga ada. Koen dapat membacanya jika datang ke rumah Dr. Tjan.

Salah satu koleksi yang menarik ialah buku mengenai antropologi yang ditulis oleh Sir James Frazer berjudul *The Golden Bough*. Bukunya tebal-tebal sehingga membacanya terpaksa secara sekeping-sekeping atau fragmentaris.

Secara langsung atau tak langsung, Koen niscaya terpengaruh oleh suasana lingkungan intelektual yang dilihatnya dan oleh pergaulan yang dialaminya di rumah Dr. Tjan. Maka tidak heran bilamana kelak dia belajar pada Fakultas Sastra Gajah Mada di Yogyakarta dan pada UI di Jakarta. Setelah itu Koen menggeluti antropologi pada Universitas Yale di New Haven, Amerika Serikat. Ia meraih gelar PhD pada Universitas Indonesia sebagai doktor antropologi yang pertama di Indonesia.

Akan tetapi sebelum semua itu lingkungan yang mempengaruhinya membuat Koen menjadi orang yang suka membaca buku, atas usaha sendiri menambah ilmu dan mem-

perluas wawasan. Kiranya hal ini dapat dicontoh pula oleh generasi muda sekarang.

WAKTU sekolah di AMS-A Yogya salah satu keistimewaan Koen ialah pandai menggambar. Dalam hal ini dia sama dengan Usmar Ismail, juga pelajar AMS-A II. Dengan bakat tadi Usmar Ismail kemudian berkembang menjadi sutradara film.

Federico Fellini sutradara masyhur Italia dari film *La Dolce Vita* pun pandai menggambar. Fellini malah kalau menulis skenario tidak mau berpanjang-panjang bertutur. Bintang-bintang film yang bermain di bawah penyutradaraan Fellini sering mendapat beberapa lembar kertas saja yang terdapat uraian singkat jalannya cerita dengan dialog serba ringkas. Akan tetapi kekurangan itu dilengkapi oleh Fellini dengan gambar-gambar yang dibuatnya sendiri mengenai watak dan plot cerita.

Dengan bakat menggambar itu Koen kelak menjelma sebagai ilmuwan (*scientist*) di

samping menjadi pelukis. Kombinasi ilmuwan seniman yang terdapat pada diri Prof. Dr. Koentjaraningrat adalah unik, dan menurut ekonom Prof. Mohammad Sadli, kombinasi demikian ialah karena Koen memiliki *multiple intellect*, kecendekiaan banyak ragam.

Sedangkan Prof. Max Makagiansar, mantan *Assistant Director General UNESCO* di Paris berpendapat lukisan-lukisan Koentjaraningrat begitu bagus sehingga bila dia memilih karier sebagai pelukis dan bukan sebagai ilmuwan dan antropolog, dia pasti sebagai artis mencapai puncak ketenaran yang sama.

Tatkala takziah ke rumah duka, saya buka cadar yang menutup muka Koen untuk melihat penghabisan kali dan pamit dengan seorang teman remaja dari Yogyakarta 60 tahun yang silam. Semoga Tuhan menerima arwah Koen di sisiNya.***

H. Rosihan Anwar, wartawan senior, tinggal di Jakarta.

Pikiran Rakyat, 28 April 1999

Ingat Koentjaraningrat, Ingat Antropologi

KOENTJARANINGRAT ketika masih muda belia, tahun 1945, pernah diminta pamannya, Ki Hadjar Dewantara, untuk membantu mengajar di Taman Siswa Yogyakarta. Koen merasa gentar, karena sejak kecil ia suka gagap kalau bicara di depan banyak orang. Akhirnya ia menemukan jalan keluar, seluruh bahan pengajarannya sampai detail ditulisnya dengan lengkap. Sewaktu mengajar, jika perlu, ia tinggal membaca saja catatannya.

Kebiasaan membuat catatan rinci ini diteruskan ketika ia mengajar di Universitas Indonesia (UI). Koen akhirnya berpikir, hanya dengan pengolahan dan perubahan sedikit, catatan bahannya mengajar itu dapat diterbitkan menjadi buku.

Untung Koen mempunyai istri Kustiani atau Stien. Selain cantik, sang istri juga pandai mengetik dengan cepat dan teliti. Stien Koentjaraningrat (kini 65 tahun —

Red) merupakan orang yang sangat berperan dalam pembuatan buku, makalah, artikel, bahkan surat. Biasanya Koen menulis catatannya di kertas lepas. Kalimatnya yang banyak coretan dan tanda-tanda khusus hanya dimengerti Stien. "Semuanya itu diketik mula-mula dengan mesin tik sederhana, kemudian dengan komputer. komputer inilah yang banyak memudahkan pekerjaan rumah Stien." (Frieda Dharma-perwira-Amran, 1997)

Antropolog yang meraih gelar doktorandus di Universitas Indonesia (1952), MA dari Yale University (1956), dan doktor antropologi di UI tahun 1958 ini, terkenal antara lain karena kemampuannya menulis berbagai buku dan artikel ilmiah dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Belanda, serta diterjemahkan ke dalam bahasa Perancis dan Jepang.

Koentjaraningrat pada awal berdirinya Jurusan An-

tropologi UI pada tahun 1957, ditugaskan untuk mengembangkan studi antropologi.... Koen dihadapkan pada warisan kepustakaan etnografi yang luas sekali tentang suku bangsa Indonesia, karya buatan zaman sebelum Perang Dunia II... semuanya tertulis dalam bahasa Belanda. Sedangkan perkembangan teori antropologi mutakhir dalam buku dan majalah dalam bahasa Inggris, sampai seluasnya zaman Orde Lama tidak mungkin diperoleh."

Makanya tak heran, kalau disertasi Koentjaraningrat, *Beberapa Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia* (1958), dianggap sebagai langkah awal ke arah pemenuhan kebutuhan informasi untuk pendidikan antropologi. (EKM Masinambow, *Koentjaraningrat dan Antropologi di Indonesia*, 1997)

BUKU dan tenaga pengajar, itu soal utama. Koen mulai

menyusun buku yang membahas dasar antropologi, konsep, dan metode penelitian, sejarah perkembangan, serta aspek kebudayaan yang menjadi sasaran penelitian antropologi. Terbitlah karya yang menjadi buku pegangan studi antropologi di berbagai universitas.

Buku "legendaris" itu antara lain *Pengantar Antropologi* (terbitan I tahun 1959), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (1967), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (1970), *Kebudayaan, Mentaliteit dan Pembangunan* (1974), *Metode Penelitian Masyarakat* (1973), *Masyarakat Terasing di Indonesia* (1993) dan banyak lainnya lagi.

Karyanya yang hampir 200 judul, dalam format artikel sampai buku tebal ratusan halaman, merupakan bukti keseriusannya bergelimang di arena ilmu antropologi Indonesia dan dunia. Selain meneliti di sekitar Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Minangkabau, Tanah Batak, dan Irian Jaya, ia juga meneliti masyarakat nelayan Teluk IJsselmeer di Belanda, kemajemukan suku bangsa di Yugoslavia, konflik bahasa di Belgia, juga membuat penelitian kecil di Jepang.

Sebagai putra pasangan RM Ermawan Brotokoesoemo dan RA Pratitis Tirtosenoyo, RM Koentjaraningrat —yang menerima gelar bangsawan Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) dari Sri Paduka Paku Alam VIII pada 1990 di Yogyakarta— selain berupaya mengembangkan jurusan antropologi di universitas negeri lain, juga menekankan agar muridnya memilih subdisiplin antropologi. Ia juga menginginkan partisipasi antropologi yang lebih nyata dalam kehidupan dan pembangunan negara.

Koen yang pandai membawakan tarian Jawa mulai "mencetak" tenaga pengajar. Muridnya diarahkan mendalami pengetahuan tentang masyarakat dan kebudayaan di berbagai daerah Indonesia, juga sampai studi khusus antropologi ke Jepang, Thailand, Malaysia, dan Filipina. Ia bahkan memelopori program "pencangkakan" mahasiswa pascasarjana berstudi ke Belanda, selain merekomendasi pengiriman studi anak didiknya ke AS.

LEPAS dari lebih dan kurang, kritik ataupun pujian, Koentjaraningrat masih me-

rupakan satu dari sedikit —kalau bukan satu-satunya— ahli antropologi yang berniat mengembangkan disiplin antropologi, serta berusaha menunjukkan disiplin antropologi yang dapat memberikan sumbangan berharga terhadap segala upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika.

Kakek dari Inta, Andra, Bhima, dan Kanya, yang menunaikan ibadah haji tahun 1997 bersama istrinya ini pun, di kalangan ilmuwan setingkatnya terkenal sebagai tokoh "keras kepala".

Dan sebagai orang Jawa yang menyebut dirinya "jawa kowek", dengan dingin, Pak Koen sadar tak sadar kalau namanya itu identik dengan ilmu antropologi. Ingat Koentjaraningrat, ingat antropologi. Guru besar yang tekun dan telaten luar biasa ini, telah berhasil meletakkan fondasi disiplin antropologi.

Kehadirannya di dunia ini, sudah terbukti berguna dan berhasil. Selain bukunya yang masih tetap dibaca sebagai bahan kajian, sosok Pak Koen yang meninggal sekitar 40 hari lalu, masih melekat dalam ingatan. Koentjaraningrat pernah ada, masih ada, dan tetap ada. (bd)

Mengenang Koentjaraningrat

Sang Guru yang Terpelajar

DALAM suatu kesempatan mengobrol, saat mengunjungi Lombok di Nusatenggara Barat pada ujung tahun 1980-an,

Koentjaraningrat yang selalu didampingi istrinya, Kustiani atau Stien, sempat berucap, "Mungkin saudara tahu, siapa *sih* kira-kira dosen yang suka diejek dengan nama *eh* yang ada akhiran kata *crit*, kira-kira berbunyi... kuncrit," katanya lurus-lurus sambil senyum tipis, tanpa nada tinggi atau rendah. Mau omong apa lagi? Rupanya almarhum sudah lama tahu, kalau muridnya diam-diam suka menyebut namanya... Kuncrit.

MURID, begitu sebutan bangsa Koentjaraningrat bagi mahasiswa Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Indonesia (kemudian FISIP-UI). Ratusan anak didiknya yang terpelajar, kini berperanan macam-macam dengan menyangkal gelar Prof, Dr, MA, Drs, atau cuma "Sdr" saja. Mereka rata-rata memiliki ingatan tersendiri terhadap Pak Koen, begitu sebutan sang murid buat sang guru.

Guru besar dan perintis ilmu antropologi di Indonesia ini, sekelas kelihatannya angker dan pendiam, tidak berangasan, apalagi vokal. Gayanya yang tenang dan "berwibawa", sebenarnya kemasan dari sikapnya yang

hangat dan amat *pedulian*, begitu paling tidak yang dirasakan banyak mantan muridnya.

Sebab diam-diam Koen pernah menekan surat rekomendasi, agar muridnya mendapat santunan dari yayasan untuk biaya kuliah. Profesor ini pun pernah mengirim kurir, untuk menanyakan keadaan mahasiswa yang hilang tanpa kabar. Atau Pak Koen dengan gaya "berlagak" bodoh, pura-pura tak mengenal muridnya yang *drop out* (drop out) karena sering bolos. Katanya, "Apa betul Saudara ini murid saya? Ya kalau benar, silakan ikut kuliah saya minggu depan."

Bahkan, guru besar ini tak ragu-ragu mempromosikan anak

didiknya, agar mendapat beasiswa lebih lanjut ke luar negeri. Juga peletak dasar ilmu antropologi yang mendirikan jurusan antropologi di 10 universitas terkemuka Indonesia, kalau kebetulan berada di luar negeri, misalnya di Belanda, selalu meluangkan waktu untuk menengok muridnya. Koentjaraningrat sebagai figur bapak, dengan tenang menampung unek-unek anak muridnya.

PAK Koen yang berbadan sedang-sedang, kalau mengajar selalu tampil sederhana dengan kemeja putih lengan pendek, bercelana abu-abu, bersepatu sandal, dan kebiasaannya menenteng buku. Dalam buku Co-

rat-core Koentjaraningrat tulisan Frieda Dharmaperwira-Amran (1997), tertuang tindak-tanduk Koentjaraningrat yang merupakan "sisi" lain dari penampilan standarnya sebagai guru besar yang terpelajar, pendiam, agak tertutup, dan jarang sekali tampil di panggung "selebri" ilmuwan dan politisi.

Salah satu gaya Pak Koen begitu masuk kelas dan tepat waktu, setelah membenahi buku dan mapnya, lalu terdiam sambil menutup mulut dengan ujung telunjuknya, kemudian menatap jajaran muridnya yang duduk tegang. Biasanya keluar ucapan, "Hari ini ada tes kecil", "saudara yang berbaju merah" atau "yang berbaju hijau."

Banyak yang ingat, Koen dianggap memilih "korban" berdasarkan warna baju. Mau lolos, jangan pakai baju berwarna mencolok. Suatu waktu beberapa mahasiswinya sepakat mengenakan pakaian berwarna putih atau krem saja. Namun, mahasiswa lainnya juga begitu. Akibatnya, kelas Koen saat itu, tiba-tiba belasan mahasiswanya berpakaian hampir seragam warnanya, putih atau krem.

Strategi baju putih, tidaklah efektif lagi. Koen menerapkan kriteria lain, untuk memilih sasaran! Antara lain mencari yang duduk di belakang, atau di depan. Atau tiba-tiba doktor

antropologi UI pertama (1958) ini bertanya, "Adakah saudara yang bernama Kliwon?"

Salah satu yang membekas, tentunya cara Koen memberikan PR atau tugas, terutama menghafalkan peta buta. Dengan tenangnya, Koen memanggil muridnya ke papan tulis untuk menunjukkan kota, gunung, gurun, atau sungai, sesuatu negara. Kalau tak bisa, ada "hukuman"-nya. Koen misalnya pernah memanggil mahasiswinya untuk menunjuk Sungai Irawadi di peta buta Asia Tenggara. Kedua murid yang bingung, tak melihat di mana sungai itu, lalu dihukum berdiri di sudut kelas.

Menjelang kuliah usai, Koen selalu berkata, "Tugas minggu depan..." Artinya selama seminggu, muridnya harus belajar mengerjakan tugas yang *nyentrik*, seperti menghafal istilah teknis antropologi, bikin klipang, gambar peta, tabel, dan lainnya. Cara ini menjadi bahan tertawa atau iri hati rekan jurusan lain. Sebab, hampir tak ada tugas berupa *paper*, seminar, presentasi, dan lainnya. Yang ada cuma tes, ujian, dan PR.

"... mahasiswa antropologi dipaksa melatih ketelitiannya dan ketepatannya dalam menggunakan data. Hal ini tentunya sinkron dengan esensi metode penelitian antropologi yang se-

ring kali bersifat kualitatif-deskriptif... suatu analisis, diperlukan informasi atau data lapangan yang lengkap dan teliti." (Frieda, 1997)

SEBAGAI peneliti lapangan, Koentjaraningrat tentu saja memimpin tim peneliti itu, sambil melibatkan beberapa muridnya sebagai asisten lapangan yang "ngobek". Di lapangan, Koen juga memperhatikan anak buahnya yang mengedarkan kuesioner. Misalnya dalam kunjungan berkala sekalian mengecek kinerja anak didiknya, waktu meneliti masyarakat desa di Jakarta, di sekitar daerah Cijantung, tahun 1972.

Pak Koen curiga ketika membaca data monografi salah satu desa itu, *kok* banyak gadis dengan tingkat usia antara 17-22 tahun, bermukim bareng-bareng di beberapa rumah tertentu. Katanya, "Kok selain manis, gadis-gadis itu juga ramah-ramah ya. Eh, sebaiknya saudara tidak usah menginterview lama-lama. Wawancaranya sesuai daftar pertanyaan saja." Sambil menahan kecewa, seorang asistennya berkata, "Pasti ada yang *ngelaporin* ke Pak Koen, kalau *sampling area* ini kompleks WTS di Boker. Sayang dilarang wawancara mendalam."

Koentjaraningrat salah tingkah, atau bikin orang lain salah tingkah, itu menjadi bahan ingatan para muridnya. Pernah suatu saat, di hari ultahnya ke-55, serombongan muridnya bikin kagetan. Meja di kelas gabungan itu diberi taplak, ada kembang, dan kue pakai lilin.

Semua mahasiswanya kompak dan berkumpul dalam kelas. Tak lama terdengar suatu sandal menapak lantai. Bapaknya Ti-put, Pungki, dan Maya, pun muncul. Parasnya tertegun dan langsung mundur, saat murid-muridnya berteriak "selamat ulang tahun"! Koen dikejar dan mau diajak masuk kelas lagi. Sambil tersenyum salah tingkah, Koen mau diajak joget. Se-

telah hiruk-pikuk sejenak, Pak Koen kemudian menutup acara dengan ucapan, "Hari ini kelas libur... minggu depan tes dan ada tugas tambahan." Nah giliran mahasiswanya yang salah tingkah.

Koen yang delapan kali menerima penghargaan dari negara dan internasional, terhitung dua anugerah dari Hankam RI, tak marah atau tersinggung kalau seseorang tak tahu apa itu profesor atau antropologi. Dalam kunjungannya jalan kaki bersama Kustiani (65), sang istri, ke Baduy Luar tahun 1990, ia mengaku cuma tukang gambar keliling. Ia tertawa malu-malu, ketika bertemu dengan Ida Bagus Made, maestro lukisan asal Ubud di Bali, tahun 1989, yang bilang, "Bapak *propesor*-nya ilmu, kalau saya *propesor*-nya lukisan Bali!"

Juga kelihatan sekali Koentjaraningrat itu ilmuwan tulen. Waktu mantan guru besar UI, Lembaga Ketahanan Nasional (Lemhannas), Perguruan Tinggi Hukum Militer (PTHM), Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian (PTIK), Universitas Gadjah Mada (UGM), dan guru besar tamu beberapa universitas di AS, Belanda, Perancis, Jepang ini diorbitkan menjadi pelukis, September 1987, Koen kaget sekali dan tidak habis pikir, sebab lukisan cat minyak buataannya tahun 1950-an, dibeli seharga Rp 500.000. Komentarnya, "Kalau pensiun tahun depan, saya *mendingan* jadi pelukis."

Terbayang bagi mantan muridnya, saat itu Pak Koen pasti mengucapkan kalimat itu dengan wajah datar, tanpa senyum, mungkin agak gagap sedikit. Namun, dalam dunia pendidikan orang-orang terpelajar, Pak Koen sama sekali tidak gagap. Dalam usia 75 tahun lebih, Prof Dr Koentjaraningrat tutup usia. Namanya tetap terbuka dalam kenangan, sebagai sang guru yang terpelajar. (R Badil)

Tegak Di Bumi Yang Mapan

■ Nelson Alwi

RAMRAN memang sudah tidak seproduktif dulu. Namun kevakumannya menulis belakangan ini bukanlah karena merajalelanya tekanan ideologikal semata. Kemaniusiannya yang terantuk dan kesibukannya selaku pimpinan sebuah LSM (lebaka sadaya msyarakat) sedikit membuat dia berlupa-lupa — untuk sementara waktu?!

Ramran mengombinasikan ramuan intelektual yang mungkin dapat dipedomani oleh para penulis generasinya. Serangkaian pendidikan klasikal yang paling awal menyemangati dia dengan kekayaan literatur bangsanya; studi tentang filsafat serta sastra Barat di perguruan tinggi mempertajam persepsinya; dan praktik-praktik KKN (korupsi, kolusi, nepotisme) para pejabat maupun penderitaan tokoh-tokoh kaum pinggir sering dibebarkannya.

Ramran betul-betul mendambakan hadirmya suasana baru. Dan dia teramat yakin, karya-karyanya mengandung sesuatu yang murni, lembut, jauh dari segala sesuatu yang bersifat provokatif dan kekerasan sosial-kemasyarakatan. Lewat sajak, cerpen, novel atau esei dia jungkir-balik di antara keinginan untuk berbakti kepada golongan papa dan tertindas — sedangkan am-bi-sinya tiada lain adalah mengangkat kesusas-traan negerinya hingga mencapai

puncak kejayaan yang menggiurkan.

Pada awal tahun 90-an, untuk kesekian kalinya dia melusuri liku-liku negeri ini, di dan ke mana dia berceramah sekaligus belajar pada kaum papa yang tertindas — mereka yang memadati jalanan dan kolong-kolong jembatan. Berdasarkan kesadaran yang penuh dia berpikir bahwa bangsanya butuh semacam tata-cara baru. Tetapi, harus diakui, dia menghadapi kesukaran komunikasi dengan golongan yang disantuninya.

Tatkala kemudian dia berkumpul serta bekerja sama kembali dengan kawan-kawannya, demi idealisme, dia bertindak menjadi juru bicara yang vokal dalam menafsirkan dan mempertahankan kebijaksanaan kesusastraannya. Partisipasinya terhadap gerakan reformasi di kawasan kumuh lagi marginal membuat dia berhasil manangkis berondongan tuduhan — sampai tumbanganya kezaliman. Ya, Ramran telah menyelesaikan konfliknya: dia senantiasa menjadi seorang penulis yang setia, yang berkompromi dengan standar-standar artistiknya.

"Kendati karya-karya Ramran tidak membawa pengaruh apa-apa bagi (perkembangan) kesusastraan Indonesia mutakhir, namun dia telah melakukan sesuatu yang (relatif) jauh lebih bermanfaat ketimbang sebagian besar kita, terutama menyangkut pembinaan hidup berbangsa dan bernegara," komentar salah seorang sahabatnya, suatu ketika.

Sang sahabat, yang redaktur senior kebudayaan surat kabar nasional, bisa jadi menyimpulkan penilaian yang didramatisasi lantaran melimpah-ruahnya karya-karya Ramran: menyoroti penyeleksian atas puisi-puisi kontemporer yang telah dipublikasikan, berikut sejumlah tulisan setelah Ramran mengunjungi berbagai desa di mana dia ikut terlibat membantu lancarnya usaha "pengambil-alihan kembali" tanah-tanah rakyat yang selama ini diserobot dengan bedil dan pengaruh.

Selintas mari kita simak beberapa larik yang dipetik dari puisi-puisi Ramran:

*tangan kanan kita gladiator tergencet hilang daya
jemarinya yang ramping lagi cekatan
gemeteran*

*merangkul imannya
atau,*

*kita bersantai membantai angin
bilakah sampai
bayang-bayang lahir
semua jadi satu nadi di ujung tuba
tua semakin menjauh
sunyi pekiknya halaman riuh
rapat melayang
peluh sepatuku alangkah malang*

atau,

*Petani terlelap tengkurap
kaki-kaki terus jalan entah ke mana
Air mengapar kubangan
melalui muara ia bermimpi*

dan disudahi dengan,

*Petani menunggangi jejak-jejak ternaknya pulang
mendayu seruling
senandung semak
tak hendak lupakan sumur kehidupannya*

Meriahkan *Perkampungan Penulis Serumpun* 'PRESIDEN PENYAIR INDONESIA' DITUNGGU

PEKANBARU (SP)

Penyair relegius Sutardji Calzoum Bachri diharapkan hadir di *Perkampungan Penulis Serumpun* (PPS) di Daik Lingga, Riau. Kehadiran 'presiden penyair Indonesia' ini sangat diharapkan untuk lebih memaknai dan memeriahkan PPS.

"Selain untuk membacakan puisi-puisinya, mudah-mudahan Sutardji mau berperan aktif dalam diskusi sastra dan acara-acara lainnya selama kegiatan ini berlangsung Juni 1999," kata Ketua Pelaksana PPS Drs Syafril Syamsudin kepada *Antara* di Pekanbaru, Jumat (9/4).

"Sutardji sudah kami hubungi ketika acara pertemuan sastrawan se-Riau di Pekanbaru baru-baru ini. Beliau menyatakan bersedia dan sangat berminat untuk hadir," tambah Syafril.

PPS diikuti sekitar 200 peserta dari beberapa negara Asean, seperti Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei Darussalam selain Indonesia. Acara ini digelar Pusat Pengajian Bahasa dan Kebudayaan Melayu Unri (P2BKM-Unri), Yayasan Membaca, dan Dewan Kesenian Riau (DKR).

Dipilihnya Daik sebagai tempat kegiatan tersebut karena merupakan pusat kerajaan Melayu Islam yang pertama sekali di Riau. "De-



Sutardji Calzoum Bachri

masjid Sultan Lingga, kami menilai Daik merupakan kerajaan Melayu Islam pertama, dan terbesar di Semenanjung Riau," jelasnya.

PPS, lanjut Syafril, merupakan kegiatan terbesar di akhir abad ke-20, dan merupakan hal yang tepat karena pada kondisi 'amuk' saat ini akibat berbagai hal. Misalnya, karena krisis moneter sehingga masyarakat Melayu merasa perlu untuk kembali ke akar rumpun jati-dirinya.

Selain Sutardji, kegiatan empat hari itu diharapkan juga akan menampilkan para pembicara dari kalangan terkait. Di antaranya, Hasan Junus, Hamzah Junus, Al Azhar, Taufik Ikram Jamil, dan beberapa sastrawan dari Malaysia, Thailand, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Di samping sastrawan dari empat negara Asean tersebut, juga akan hadir peninjau dari Persatuan Ahli Nusantara Rusia, Perkampungan Komunitas Maori (Selandia Baru) dan Fikambanana Malay Madagaskar (Persatuan Melayu Madagaskar).

"Pada kesempatan yang sama, pihak P2BKM Unri juga akan menerbitkan antologi puisi dan cerpen, yang ditulis alumni perkampungan penulis Pulau Rupert (Bengkalis) tahun 1997," jelas Syafril.

• ric

Puisi Sambitan Untuk Negeri Ini

Menakjubkan menonton fenomena setelah Presiden Soeharto *lengser*. Paling tidak banyak kebenaran yang disodorkan. Banyak fakta dipublikasikan. Kendati kelihatannya sampai di situ dulu. Pembuktian kasusnya nyaris bak menegakkan benang basah.

Itu pula barangkali yang membuat masyarakat antara lain kalangan seniman, gemas dengan kenyataan tersebut. Lihat saja karya-karya mereka setahun belakangan. Kalau pun sekarang penyair

Ira Iramanto membukukan 82 puisinya yang sebagian besar bertutur tentang fenomena itu, mungkin itu bisa mewakili 200 juta orang yang putus asa melihat "penegakan benang basah".

Iramanto di buku kumpulan puisi berjudul *Sambitan (Setumpuk Layang-layang Putus)* terlihat menyambit (melempar dengan sesuatu) apa yang terjadi 32 tahun belakangan ini. Tidak hanya di negeri ini, tetapi juga yang dia alami sebagai pribadi, manusia yang punya nafsu dan cinta.

Jadi, karena penyair itu berniat menyambit, jangan pernah mencari puisi berjudul sama dengan buku ini. Yang jelas sebagaimana orang terkena sambit, puisi-puisi penyair itu terasa cukup pedas.

Namun, seperti yang dikatakan Pramodya Ananta Toer yang mengulas buku kumpulan puisi ini, sambitan berarti ada yang menyambit, ada tempat sambit serta alat sambit. Kena atau luput sambit.

Menyambit

Sambitan Iramanto tentang negeri ini terasa pada puisi ke-9 yang berjudul *Warna I* (halaman 11). Ia menyambit, kalangan militer yang membenci "warna merah". Mengapa? Karena, warna ini anti-Pancasila. Warna ateis. Padahal, warna merah itu pula yang justru menjadi bagian atas bendera pusaka kita.

Pada *Warna II*, enam halaman kemudian, penyair itu bercerita tentang warna kuning. Warna kuning bisa berarti emas, keagungan juga kedengkian. Di puisi ini Iramanto terlihat menyambit pemerintah yang Golkar itu.

Simak penggalan puisinya: *di negeri kita, kuning itu banyak maknanya/burung kepodang/seragam temu-kader/birokrasi /aspirasi/kekuasaan yang harus menang/ke-jawa-tengahan /monopoli/pagar dan zebra-cross/jalan lisensi dan proyek/ya, apalagi? Golkar/dan bendera duka yang dipasang di ujung*



Judul : *Sambitan (Setumpuk Layang-layang Putus)*
Penulis : Ira Iramanto
Penerbit : Emansipasi, 1999
Tebal : 111 halaman

jalan.

Pada halaman selanjutnya, halaman dalam, semakin

dalam pula sambitan penyair itu. Simak, celetuknya tentang budaya sebutan "Bapak".

Semua mem-Bapak, tak peduli yang tua kepada yang muda dan sebaliknya. Bahwa kemudian Harmoko yang Ketua DPR/MPR itu dinilai Iramanto menemukan keperkasaan sebutan Bung ala Sukarno presiden pertama itu, baru sampai pada kepemilikan untuk dirinya sendiri.

Beberapa puisi-puisi sambitan itu berselang seling dengan puisi yang mengungkap tentang diri Iramanto. Juga tentang kedekatannya dengan beberapa budayawan dan seniman ia tunjukkan dalam puisi *Profesi*. Tak hanya itu, ia tampak sangat memuja Pramoedya Ananta Toer dan itu terlihat pada puisinya yang berjudul *PAT* di halaman 9.

Sebagai manusia biologis Iramanto memperlihatkan juga nafsunya seperti pada puisi halaman depan, *Malam I* dan *Malam II*. Ia pun membuat puisi-puisi humanis lainnya yang antara lain bertutur tentang impian anak desa tentang kota.

Penyair itu di buku kumpulan puisinya itu, tampak benar mengikuti perkembangan politik era reformasi, termasuk tokoh-tokohnya. Ekspresinya itu terlihat pada puisinya yang berjudul *Untuk Amien Rais* dan *Gus Dur*.

Dua puisi ini tetap bermisi menyambit bahwa dua tokoh ini sementara dinilai Iramanto memiliki kata-kata yang memukau.

Kegemasannya kepada keluarga Cendana pun, Iramanto ungkapkan melalui puisi *Scribble-Scrabble* yang liriknya sebagai berikut: *Hasil usaha mama-papa untuk saya saja*

/Tokoh itu memang orang rakus/Sudah persis seperti Marcos. Pada kata yang ditebalkan hurufnya

ini, bak permainan *scrabble* kita akan menemukan kata Hummpus, Timor dan Supersemar untuk tiga baris puisi tersebut.

Tidak Kena

Ira Iramanto tampaknya mengenal dan dikenal baik oleh Pramoedya Ananta Toer. Di buku ini pun penulis yang diidentikkan dengan organisasi partai terlarang itu pun membuat ulasan tentang *Sambitan* penyair itu.

Puisi-puisi penyair itu dia sebut sebagai bentuk sastra perlawanan. Dikemas dalam bentuk puisi, Pram menyebutnya masih terlihat pandangan dunia Iramanto yang terasa prosaistik. Cara pandang penyair itu pun tetap rasionalis, sehingga tidak terlihat emosional. Sulit bagi Iramanto mencurahkan jiwanya dalam puisi apalagi bentuk tulisannya.

Siapa Ira Iramanto ini tidak digamblangkan oleh Pram yang dalam ulasannya terlihat sekali bahwa ia kenal penyair itu. Tokoh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) itu menyatakan, tak penting Ira Iramanto itu nama laki-laki atau perempuan. Ia hanya menyisakan petunjuk, dalam beberapa puisi pada buku ini terdapat tokoh Iramani.

Nama Iramanto pun kemudian mengingatkan orang pada penyair dan esais unggul Indonesia yang pada Oktober 1965 dituduh oleh (apa yang kelak dinamai dan menamai diri sebagai) Orde Baru. Penyair itu dikurung di Rumah Tahanan Militer (RTM) dan sejak itu tak pernah ada kabar beritanya lagi.

— Pembaruan/Sesilia Nuke Ernawati

Anak Riau Itu Pun Marah

Sastra koran sepanjang tahun lalu
dinilai terbawa oleh arus berita. Taufik
Ikram Jamil tak sependapat.

AMUK yang merayap di mana-mana, Riau yang gelisah karena hasil alamnya dikeruk dan dinikmati oleh orang luar, mengilhami *Jumat Bersama Amuk*. Cerita pendek (cerpen) itu mengisi lembaran "Budaya Sela-sa" Harian *Haluan* yang terbit di Padang, Sumatera Barat. Dan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) memberinya predikat cerpen terbaik tahun 1998. Pengarangnya, Taufik Ikram Jamil, meraih hadiah Rp 5 juta.

Wartawan Harian *Kompas* yang menggubah berita jadi sastra itu, menyisihkan 97 cerpen yang diseleksi oleh dewan juri, atau sebagian kecil dari ribuan cerpen yang "menyelingi" sajian koran di sepanjang tahun silam. Ada 10 cerpenis yang masuk 10 besar. Di antaranya Putu Wijaya dengan cerpen *Tidak* yang dimuat Harian *Pikiran Rakyat*, dan *Pelangi di Dalam Laci* karya Kurnia J.R. di *Kompas*.

Kemenangan biasanya membawa suka cita. Situasi batin seperti itu yang pernah dirasakan Taufik ketika kumpulan cerpennya *Sandiwara Hang Tuah* mendapat "Anugerah Sagarang 1997" dari Harian *Riau Pos*. Juga ketika *Menjadi Batu* terpilih sebagai cerpen terbaik Majalah *Horison* tahun 1998.

Tapi kini harkat kesastrawannya tersinggung, walaupun tak nampak penghargaan itu. Soalnya, ketika mengumumkan pemenang di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, Jumat malam dua pekan lalu, Sapardi

di Djoko Damono, Ketua Dewan Juri, memberi "catatan miring" untuk semua cerpen di media massa, termasuk karya Taufik.

Sejumlah besar cerita yang beredar tahun lalu memberikan kesan bahwa penulisnya cenderung terbawa arus kehangatan berita. Memang, sastra merupakan cermin zamannya. Namun keterlibatan emosional yang berlebihan menyebabkan tidak adanya jarak antara penulis dan peristiwa. Jarak memang diperlukan agar cerpen yang dihasilkan tidak menjadi berita saja atau menjadi wadah pelampiasan emosi saja. "Jika cerpen terseret berita, pantas dipertanyakan apa yang akan kita tulis, jika semua itu tidak ada lagi?" tanya Sapardi.

Koran memang cuma hidup sehari, yang tergantung pada aktualitas. Maka penulis cerpen di koran pun terpaksa mengikuti konvensi penulisan koran: hangat, ringkas, dan mudah dipahami. Harus diakui bahwa cerita adalah juga berita atau isu atau gosip, namun ada semacam bahan pengawet yang menyebabkannya tidak basi dalam sehari. "Meminjam istilah Ezra Pound, cerita dan sastra pada umumnya adalah *News that stays news*. Berita yang tetap bertahan sebagai berita kapan saja. Harus diberi bahan pengawet. Jika tidak, ia hanya akan menjadi dokumen, meskipun di kelak kemudian hari bisa saja menjadi penting sebagai bahan pencatat sejarah," kata Sapardi.

Kalimat-kalimat itulah yang membuat Taufik agak tersinggung. Sebagai sastrawan, ia tak suka dimasukkan dalam golongan itu. "Aku marah," begitu ia menyambut penilaian Sapardi. Sebagai wartawan, ia me-

mahami bahwa berita adalah tulisan yang mengeksploitasi fakta, bersifat aktual, dan "berusia" terbatas. Sedangkan karya sastra adalah tulisan yang mengeksploitasi simbol. Sepengetahuannya memang banyak karya sastra, prosa, atau puisi yang terseret arus berita. "Tapi aku tak mungkin begitu," katanya kepada Fendri Jaswir dari GAMMA.

Haramkah mengangkat berita jadi sastra? Tidak, jawab Taufik. Dalam berkarya sastra, ia sendiri banyak memperoleh ide dari berita. Bahkan pekerjaannya sebagai wartawan lebih membantunya untuk memahami masalah. Namun ia tidak menelan begitu saja berita-berita itu. Agar tak hidup hanya sehari, peristiwa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya lebih dulu dimasukkan ke dalam diri, direnungkan, diendapkan, dan diawetkan, baru kemudian dituangkan dalam karya sastra setelah melalui proses kreatif pemberian simbol-simbol dan pemaknaan.

Jarak antara terjadinya peristiwa dan lahirnya sebuah karya bisa berbilang tahun. Ide untuk menulis *Pagi Jumat Bersama Amuk* sudah lama, sejak 1995 ketika kerusuhan baru bersifat sporadis di beberapa tempat di Indonesia. Namun ia baru bisa menyelesaikan tulisannya dan dimuat di *Harian Haluan* tiga tahun kemudian. Banyak syair-syairnya yang terangkum dalam kumpulan sajak *Tersebab Haku Melayu*, lahir setelah mendapat ide dari lapangan peliputan berita. Begitu pula dengan novelnya *Hempasan Gelombang* yang juga memperoleh penghargaan dari DKJ.

Karena kesetiaannya menggeluti sastra, lelaki kelahiran Teluk Betung, Bengkalis, 11 September 1963, itu kini masuk dalam deretan sastrawan ternama di Indonesia. Dan sebagian besar karyanya lebih dulu muncul di koran. Fakta ini menunjukkan bahwa tidak semua "sastra koran" bersifat "gampangan". Hal ini pun diakui oleh Sapardi Djoko Damono. Contohnya, *Kompas* berperan penting karena membuka pintu bagi karya eksperimental seperti dari Putu Wijaya dan Danarto.

Priyono B. Sumbogo

Seniman Sumbar Protes Anugerah Seni '99

JAKARTA — Sejumlah seniman Sumatera Barat (Sumbar) mengajukan protes keras terhadap Dewan Kesenian (DK) setempat. Alasannya, dari delapan bidang kesenian yang dinilai, oleh DK hanya lima yang diberi hadiah.

Acaranya sendiri berlangsung pada 31 Maret lalu di Padang. Bidang yang mendapat anugerah seni adalah esai, novel, cerpen, budaya dan musik. Sedang yang dibatalkan, kritik seni, seni tari dan seni rupa. Dua yang disebut terakhirlah yang mengajukan protes. Alasan pembatalan menurut Ketua DK Sumbar (DK-SB), A.A. Navis, kepada *Republika*, Ahad (4/4) karena koordinator juri bidang itu, telah melecehkan DK-SB serta secara administratif mereka bekerja acak-acakan.

Persoalan bermula pada sebuah rapat di Dinas P dan K Sumbar pada Februari 1999. Waktu itu disepakati memberikan anugerah seni 1999. Maka dibentuklah koordinator juri untuk delapan bidang yang akan dinilai. Mereka, kata yang mengajukan protes, disertai mandat untuk membentuk panitia, menunjuk dewan juri dan membuat kriteria penilaian.

Pada awalnya semua berjalan lancar, persoalan baru muncul tatkala acara puncak berlangsung. Pemenang Anugerah kritik seni Prof Mursal Esten, tari (koreografer) Ery Mefri dan seni rupa Darvies Rasjadin, sebagaimana dinilai tim juri, sama-sekali tidak diumumkan malam itu. Yang diumumkan hanyalah pemenang untuk bidang esai almarhum Chairul Harun, cerpen almarhum M. Yusfik Helmy, budayawan almarhum Prof Chaidir Anwar, musik Prof Ibenzani Usman dan un-

tuk novel Nurdin Yacub. Semua pemenang mendapat piagam dan hadiah uang Rp 4,5 juta.

Melihat gelagat tidak baik itu, koordinator juri seni rupa dan tari, masing-masingnya Achyar Sikumbang dan Syaiful Erman, mengajukan protes keras. Surat protes setebal tiga halaman itu disampaikan kepada gubernur dan instansi lain di bawahnya serta ke DK-SB serta Taman Budaya Padang.

Menurut surat tertanggal 1 April itu, DK-SB dan Dinas P dan K Sumbar telah bertindak arogan dan menginjak-injak harga diri, mereka sebagai manusia. "Harga diri kami habis sebagai manusia biasa, manusia berpendidikan, berbudaya dan beragama," kata Achyar dalam suratnya.

Baik Achyar maupun Syaiful sangat menyesalkan dan kecewa atas pengumuman DK-SB. Kekecewaan, katanya disebabkan pembatalan anugerah dilakukan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, malah terkesan dicari-cari. DK-SB memberi *dead line* penyerahan nama-nama pemenang pada 25 Maret, tapi juri menyerahkannya pada 29 Maret.

Mereka juga memprotes kriteria yang diajukan DK-SB. Yang paling tidak jelas, kata surat itu lagi, apakah anugerah diberikan kepada seniman yang masih hidup atau yang telah tiada. "Kriterianya dari awal sangat tidak jelas," kata mereka. Achyar dan Syaiful menyesalkan sikap yang ditampilkan oleh dua tokoh DK-SB, yaitu A.A. Navis dan Wisran Hadi.

DK-SB, dalam suratnya tertanggal 4 April yang ditandatangani Ketuanya, A.A. Navis, menyatakan pihaknya tidak ke-

beratan menyerahkan hadiah kepada semua pemenang. DK-SB sama-sekali tidak keberatan menyerahkan Hadiah Seni 1999 kepada Mursal Esten, meski tidak etis karena dia adalah koordinator juri. Juga kepada Darvies Rasjadin yang datang dari Yogyakarta karena menerima pemberitahuan dari juri, bukan dari DK-SB sebagaimana mestinya. Atau kepada Ery Mefri, "yang kami ketahui benar pada saat ini dia dapat dikatakan sebagai koreografer terbaik Sumbar", kata Navis. Yang jadi keberatan ialah sikap pelecehan dan acak-acakan para koordinator juri terhadap amanah yang diberikan kepadanya.

DK-SB, kata Navis pula, sudah memperkirakan akan ada yang marah kepada pengurus DK-SB. DK-SB sudah meminta maaf kepada Ery Mefri dan Darvies Rasjadin, karena mereka menjadi korban yang dilakukan DK-SB.

Sebenarnya menurut Navis, dari delapan koordinator juri, hanya dua koordinator yang mencantumkan nominator penerima hadiah. Keduanya dari bidang seni rupa yang diketahui Achyar Sikumbang dan koordinator kritik seni pimpinan Mursal Esten. Tapi nasib sial, bidang ini pula yang urung mendapat anugerah.

Prof Mursal Esten kepada *Republika*, Ahad (4/4) menyatakan, baginya pembatalan itu tidak ada masalah. "Biarlah, saya dari dulu memang tidak memburu hal-hal semacam itu," katanya.

DK-SB menurut Navis, sama-sekali tidak berhak merubah keputusan dewan juri. Namun pembatalan pemberian hadiah, disebabkan alasan administratif belaka. ■

Pramoedya Ananta Toer

PERJALANAN Anda ke Amerika ini punya makna atau tidak?

Ya, ada. Saya mempunyai kesempatan lebih luas untuk melawan kekuasaan yang menindas saya sampai sekarang.

Sampai sekarang?

Sampai sekarang. Buku-buku saya 'kan belum dicabut larangannya.

Ketika di Belanda tahun 50-an, ada kesan Anda tidak suka, bahkan mungkin agak membe-rontak terhadap keadaan. Apa yang sebetulnya membuat Anda tidak betah di Eropa waktu itu?

Belanda itu sudah ratusan tahun, sudah established, sedangkan saya baru tiga tahun merdeka. Saya tidak bisa akomodasi.

Dan sekarang mau ke Amerika, kira-kira bagaimana ini?

Ini persoalan melawan kekuasaan. Lain lagi.

Akan tetapi Amerika 'kan pusatnya multinasional?

Yang itu adalah soal kedua. Yang satu adalah bahwa saya bisa kalahkan semua, walaupun sendirian.

Tidak merasa aneh atau lucu bahwa Amerika yang sekarang justru membantu Anda?

Bukan aneh. Itu keterbelakangan Indonesia di bidang hukum. Larangan-larangan itu, pemberitahuan kepada si pengarangnya saja tidak. Saya tahu dari koran. Padahal dari zaman kolonial saya kumpulkan peristiwa-peristiwa delik tulisan.

Mengapa Anda mengumpulkan tulisan-tulisan semacam itu?

Saya mempelajari sejarah. Saya memang bukan ahli sejarah,

tetapi suka pada sejarah. Itu saja soalnya. Mulai mengumpulkan-nya tahun 1960-an. Setelah saya keluar dari penjara karena soal *Hoakiau* itu, Profesor Tjan Tjun Sin datang kemari minta saya mengajar di Universitas Res Publica. Saya bilang, bagaimana mungkin saya mengajar di perguruan tinggi, SMP saja saya tidak tamat. Cara mengajar pun saya tidak tahu, karena belum punya pengalaman. Karena tidak mengerti tentang perguruan tinggi, ya, saya punya cara sendiri. Setiap mahasiswa saya wajibkan mempelajari satu tahun koran, sejak awal abad ini. Dari situ, dari naskah-naskah kerja mereka, saya mendapat petunjuk ke sana, ke sana, dan ke sana. Setiap tahun ada sekitar 28 mahasiswa yang saya kasih tugas itu, sehingga Perpustakaan Nasional itu penuh dengan mahasiswa saya, ha... ha....

SUMBER-sumber sejarah yang banyak dipakai dalam buku-buku Anda, katakanlah seperti *Arus Balik*, kebanyakan menggunakan apa?

Itu dari bacaan waktu anak-anak.

Bukan dari *Negarakertagama* atau *Pararaton*?

Kalau di *Arus Balik* ini praktis tidak dipakai. Kalau dalam manuskrip (tentang) Ken Arok, sumbernya memang dari *Pararaton*.

Apakah dalam *Pararaton* atau *Negarakertagama* data antropologisnya lengkap?

Nggak. Sejarah untuk orang Jawa 'kan hanya tumpukan mi-

tos. Kita belum belajar sejarah secara rasional, baru setelah kemerdekaan kita mulai berpikir ke arah itu. Kita berpikir rasional itu baru saja.

Jadi hasil-hasil karya Anda mencoba merasionalisir "dongeng-dongeng", seperti yang ada dalam *Pararaton* atau *Negarakertagama*?

Iya. Saya mencoba, berhasil atau tidak, itu soal lain. Saya menulis dan berhasil atau tidak, terserah pembaca. Saya kalau menulis tidak saya baca lagi. Kalau sudah selesai serahkan ke penerbit, mau nggak menerbitkannya. Nggak pernah saya lihat lagi. Kalau sudah dicetak pun nggak saya baca lagi.

Dalam manuskrip Ken Arok dan Ken Dedes, dari mana data mengenai setting sosial dan sekte-sekte agama pada saat itu?

Dari logika saja. Boleh 'kan? Belum dilarang 'kan? Di *Arus Balik* juga begitu.

Kalau itu hanya dari logika, sebagaimana dalam karya-karya Anda, apakah Anda melihat pertempuran ideologi antara Syiwa dan Islam sangat dominan dalam sejarah Nusantara ini?

Syiwa itu 'kan Dewa Perusak. Penghancur. Syiwaisme itu berpengaruh terus dalam kebudayaan politik di Jawa. Nggak boleh ada dua raja, salah satu harus dibinasakan. Lain dengan pengaruh Buddhis di Jawa Barat, raja-raja banyak, tetapi ber-"uni". Maluku juga ber-"uni" raja-rajanya, walaupun tidak terpengaruh ideologi Buddhis-

sudah pegang kekuasaan tidak berani koreksi diri. Ini baru soal nama.

Kalau bukan federalisme, apa otonomi?

Ya, otonomi luas, jangan federalisme. Federalisme itu adalah kehendak Belanda dulu, dan itu dihancurkan oleh Soekarno dalam satu hari, dalam parlemen di tahun 1950. Namun juga ada akibatnya, yakni Indonesia lalu dianggap bangsa. Indonesia itu bukan bangsa. Indonesia itu *nation*, terdiri dari bangsa-bangsa. Jawa itu bangsa, Batak bangsa, Aceh bangsa. Ini disusutkan jadi suku bangsa. Ini artinya tidak menghargai sistem nilai masing-masing. Bangsa Indonesia itu tidak ada, yang ada *nation* Indonesia. Itu saja tidak pernah dikoreksi sampai sekarang. Padahal akibatnya (terjadi) pelecehan terhadap sistem nilai setempat.

Namun konsekuensi yang paling logis dari pemikiran itu adalah negara federal?

Tidak bisa. Persoalannya begini. Kita itu negara maritim, tetapi kenapa diduduki Angkatan Darat. Dia yang berkuasa. Ini saja menyebabkan segala macam kekacauan.

Kalau begitu soalnya menjadi lebih sederhana, Angkatan Darat harus kembali ke barak?

Betul, dari dulu saya berseru-seru begitu.

Kalau tak setuju negara federal, tetapi setuju otonomi luas, lalu isi otonomi itu apa?

Negara kita ini kaya. Sekarang sedang dibicarakan soal pembagian rezeki antara daerah dan pusat. Itu betul. Kayak Aceh, gasnya sudah hampir habis, jalan yang mulus saja tidak ada. Itu kan keterlaluan. Jadi kalau semua sudah dilindungi kekuasaan laut, *nggak* ada persoalan federalisme. Sekarang setiap kapal bisa *nyolong* di laut Indonesia. Jadi Angkatan Laut yang diperkuat, bukan Angkatan Darat.

"Arus Balik" dong?

Ha... ha... Zaman Belanda yang berkuasa di pertahanan AD. Ketika diserbu AL Inggris tahun

1812, hanya dua hari, angkat tangan. Tahun 1942 diserbu AL Jepang, dua hari Belanda angkat tangan. Padahal AD Hindia Belanda itu menghasilkan sekian banyak jenderal, seperti sekarang. Ini bukti historis, lho, sebab pertahanan laut Hindia Belanda tidak punya.

Jadi militerisme AD itu bukan hanya Orde Baru, tetapi sudah ada sejak Orde Mataram?

Mataram punya AL, cuma kalah. Lain dengan Banten yang mementingkan AL, bahkan sempat mendatangkan instruktur dari Batavia. Ketika itu siapa yang menguasai laut menguasai dunia.

Kalau begitu secara prinsip mitos itu sudah betul?

Bukan, mitosnya itu karena dia kalah. Waktu menyerang Batavia, walaupun kalah, Mataram sempat menggunakan pasukan laut. Seluruh pesisir utara dikerahkan. Namun karena *nggak* pernah ada latihan, bagaimana bisa menang melawan kompeni? Laut Jawa, laut internasional jatuh ke tangan Belanda, lalu Mataram bilang: *gua* juga masih punya laut, punya Nyai Roro Kidul.

MENURUT Anda, periode sejarah terpenting di Nusantara pada rentang waktu mana?

Tahun 1945. Itu luar biasa. Satu orang bisa mempertautkan satu bangsa secara politis, Indonesia. Orang itu adalah Soekarno. Namun tidak pernah ada penghargaan terhadap Soekarno, malah ia dicaci-maki, dituding diktator segala macam. Kalau soal multinasional bangsa kita sudah kalah. Negeri-negeri komunis pun sudah mengakomodasi kapitalisme.

Kalau begitu paham kapitalisme betul?

Kapitalisme primitif waktu itu. *Pandangan Anda pribadi terhadap kapitalisme bagaimana?*

Kalau saya pribadi *nggak* setuju, karena kapitalisme itu sudah merupakan politik, bukan sekadar dagang. Itu sebabnya Soekarno tidak setuju masuknya modal asing. Untuk Soekar-

no, cukup utang, lalu kita bangun sendiri. Sebab kalau modal asing sudah masuk dia akan berpengaruh pada kekuasaan, malah bisa kerja sama. Buktinya sekarang, kalau ada perselisihan antara perusahaan dengan buruh, kekuasaan berpihak kepada modal, bukan kepada buruh.

Kalau begitu sistem kapitalisme atau mekanisme pasar harus berhenti pada dataran ekonomi saja?

Mestinya begitu, jangan sampai ikut menguasai. Akan tetapi, apa mampu? Persoalannya 'kan sampai seberapa jauh moralitas yang berkuasa? Benteng moralnya sampai seberapa?

Akan tetapi di negara mana pun, belajar dari pengalaman Barat, membangun sebuah masyarakat hanya berdasarkan moralitas adalah mimpi?

Atau sebaliknya, tanpa moral jadi bandit semua.

Bukankah ini berarti perlu ada sistem yang harus mencurigai, bahwa moral manusia itu cenderung tidak keruan?

Tidak juga. Orang yang moralnya kuat karena apa? Karena pengalaman. Ia belajar dari pengalaman. Zaman Orde Baru satu setengah juta orang dirampas hak-haknya. Bahkan tenaganya dirampas untuk kerja paksa. Dan Golkar, PPP, PDI mengangguk saja. Ini moral apa? Belum lagi yang dibantai.

Di situ persoalannya. Orde Baru membentengi diri dengan anggapan bahwa moral semua pejabat baik. Soal menteri boleh berkampanye, apa tidak misalnya, mereka bilang boleh, karena moral menteri baik, tidak akan menggunakan fasilitas negara?

Saya juga bisa bikin rumus: kalau Orba "x" itu artinya "minus x", ha... ha... Saya lawan dengan rumus itu. Setiap apa yang mereka katakan sebetulnya artinya sebaliknya. Akan tetapi kalau orang *nggak* mau menggunakan rumus saya itu, bukan salah saya.

Pewawancara:
Kenedi Nurhan
JB Kristanto
Bre Redana

me. Akan tetapi di wilayah pengaruh Syiwaisme tidak bisa, hanya ada satu orang, dan itu wakil yang di atas di bumi ini. Bebas dari kesalahan.

Sampai sekarang?

Sampai sekarang.

Dan itu masih dominan?

Ha... ha... ha... Iya, Jawa. Kalau sudah *nggak* jadi Jawa lagi seperti saya, ya lain.

Masalahnya, mengapa Syiwa yang dominan?

Itu yang menjawab sejarah. Kenyataannya memang Syiwaisme yang dominan.

Atau memang karena paham Syiwaisme itu yang cocok dengan kebudayaan Jawa?

Saya tidak bisa menjawab soal itu. Hanya dari kenyataan historis saja yang saya pakai.

Dalam karya-karya Anda, humor hampir tidak pernah muncul. Begitu pula soal seks. Mengapa?

Hidup saya dalam penindasan terus, bagaimana mau ketawa?

Paling-paling yang bisa saya lakukan mengejek. Kalau soal seks banyak, cuma tidak mendetail. Lha itu, di Bumi Manusia banyak seksnya, seks itu banyak. Dulu saya inferior complex, dan hilangnya karena seks.

Hidup saya dalam penindasan terus, bagaimana mau ketawa? Paling-paling yang bisa saya lakukan mengejek. Kalau soal seks banyak, cuma tidak mendetail. Lha itu, di Bumi Manusia banyak seksnya, seks itu banyak. Dulu saya inferior complex, dan hilangnya karena seks.

Lho, bagaimana bisa?

Itu, sama orang Eropa yang menjajah saya. Setelah itu, hilang perasaan (*inferior*).

Di dalam buku Nyanyi Sunyi Seorang Bisu ini tidak diceritakan?

Nggak tahu saya kalau itu dibuang oleh penerbitnya. Saya

tadi 'kan bilang, habis nulis *nggak* baca lagi.

Mengapa Anda justru tidak menciptakan novel yang berlatar belakang G30S?

Ini proses sedang menjadi, belum selesai. G30S itu bukan hanya peristiwa 1 Oktober saja, tetapi seluruh Orde Baru itu adalah G30S. Prosesnya belum selesai, kalau ditulis menjadi jurnalisme. *Sori*, saya bukan melecehkan jurnalisme. Fungsinya lain. Sebagai proses G30S itu belum selesai. Habibie 'kan kelanjutan Orba saja. Orbaba (Orde Baru yang Baru). Selesai-nya bagaimana? Harus out semua, ganti angkatan muda. Itu menurut saya.

Termasuk seluruh pegawai negeri sipil yang ada sekarang?

Iya, out. Semua terlibat, paling tidak (mereka) mengganggu kepala terhadap pemerintahan, perampasan hak-hak.

Proses itu belum selesai karena peristiwanya, atau proses dalam diri Anda?

Proses nasional yang belum selesai.

Berarti Anda masih melupakan pencatatan terus?

Bukan hanya pencatatan, tetapi kliping.

Lalu suatu saat akan ditulis dalam bentuk novel?

Iya, tetapi masih menghendaki adanya suatu pengendapan. Persoalannya bagi saya, saya harus tinggal di desa yang tenang.

Tidak takut berkejaran dengan waktu?

Nggak soal. Kalau *nggak* bisa, ya *nggak* soal. Kalau soal mati, setiap saat saya sedia mati. *Nggak* soal.

Kalau persoalan G30S prosesnya dianggap belum selesai sehingga belum bisa menuliskannya, mengapa waktu tahun 1945, ketika proses revolusi, Anda bisa menulis banyak novel, padahal waktu itu prosesnya juga belum selesai?

Karena hari depannya itu sudah dijanjikan, yaitu Indonesia yang merdeka, demokratis, modern. Bahwa ternyata begini,

isinya kekecewaan saja, itu soal lain.

Bukankah Habibie juga sekarang sering menjanjikan Indonesia yang demokratis?

Habibie belum pernah teruji oleh sejarah. Saya *nggak* perlu dengarkan itu. Wawasan kenegaraan juga tidak punya, apalagi wawasan ke-Indonesiaan.

Wawasan ke-Indonesiaan yang Anda maksudkan itu bagaimana konkretnya?

Mengerti tentang Indonesia. Misalnya, waktu Belanda berhasil mendirikan imperium maritim nomor satu di dunia, ibu kotanya dipilih Batavia. Ini menyebabkan terjadinya Jawa sentrisme, dan itu tidak dikoreksi sampai sekarang. VOC datang ke sini untuk menundukkan daerah di luar Jawa, lalu diekspor pembunuh dari Jawa. Apa ini tidak diteruskan sampai sekarang? Dari sejak VOC? Ini tak pernah dikoreksi. Terus, ibu kota Batavia, semua lalu berki-
lat ke Batavia. Hasilnya apa? Orang-orang luar Jawa pada lari ke Jawa. Itu sebabnya Soekarno mau memindahkan ibu kota ke Palangkaraya, di tengah-tengah Indonesia, supaya pembagian penduduk merata. Akan tetapi ini tidak terwujud karena keburu Harto tampil.

Konsekuensi dari pikiran itu adalah negara federal?

Saya tidak setuju pada federalisme. Karena apa? Soekarno sudah memperingatkan bahwa abad ini adalah abad intervensi asing. Jadi kalau ada federalisme, akan lebih mudah asing melakukan intervensi.

Bukan sebaliknya, karena dengan federalisme masing-masing daerah bisa memperkuat diri?

Tidak mungkin itu. Sekarang saja Riau mau bergabung dengan Malaysia.

Jadi, yang penting apa supaya tidak Jawa sentris?

Pendidikan ke-Indonesiaan belum pernah ada. Seperti nama Indonesia itu 'kan keliru, karena berarti kepulauan India, tetapi *kok* tidak dikoreksi sampai sekarang? Kelemahan kita, kalau

pertemuan kecil

Percakapan Imajiner dengan Chairil Anwar

Terimakasih, Kalian Selalu Mengenang Diriku!

"50 TAHUN sudah, aku meninggal dunia. Terimakasih, kalian selalu mengenang diriku! Selalu pada hari peringatan kematianku, ada orang yang menulis tentang diriku, atau membaca sejumlah puisi yang aku tulis. Terus terang, hingga kini aku selalu tidak puas setiap membaca kembali puisi yang aku tulis. Kesal aku, seke-salnya. Jiwalku tiap menit bertukar warna, sehingga tak tahu apa sebenarnya yang sedang terjadi pada diriku," ujar *almarhum* Chairil Anwar, dalam percakapannya dengan penulis, Selasa siang (22/3) di tengah-tengah *Le Pont Mirabeau*, Paris.

Saat itu gerimis turun perlahan, udara terasa begitu dingin. Sepasukan burung hitam melintas di atas kepala. Selebihnya beberapa ekor burung camar laut; dengan sayap sewarna kapas mendarat di atas permukaan Sungai Seine. Burung-burung tersebut seakan tidak peduli dengan arus bahkan gelombang Sungai Seine yang kerap ditampar hembusan angin yang demikian kencang, atau dibelah oleh laju kapal air yang hilir mudik di situ.

Sebelum bertemu dan bercakap-cakap dengan Chairil (*la, meninggal dunia pada 28 April 1949 di Jakarta*), Senin malam (21/3) di 2 Rue Francisque Sarcey, 75116 Paris, France, Sitor banyak bercerita tentang Chairil atau tentang sejumlah puisi yang ditulis oleh Chairil -- yang dirasakan kuat dan menggetarkan hingga kini.

"Chairil itu orangnya cukup baik, rendah hati dan tidak som-bong. Dialah yang pertamakali

memperkenalkan diri pada saya. Ah, saya punya kenangan indah yang tidak pernah saya lupakan, ketika saya diajak oleh Chairil mengunjungi sebuah perpustakaan di Jakarta. Di perpustakaan tersebut dengan terang-terangan ia mencuri sebuah kumpulan puisi karya penyair W.H. Auden. Si penjaga perpustakaan tahu, bahwa Chairil mencuri buku tersebut. Tapi rupanya Chairil tidak ditegur bahkan diperiksa. Selidik punya selidik, ternyata Chairil telah menjalin cinta dengan penjaga perpustakaan yang cantik itu. Kalau tidak salah ingat perempuan itu bernama Sri. Jadi ada banyak perempuan bernama Sri yang jatuh cinta pada Chairil," ujar Sitor.

Chairil, penyair kelahiran Medan, 26 Juli 1922, lanjutnya, merupakan salah seorang tokoh penyair Indonesia "Angkatan 45" yang tak tergoyahkan hingga kini. Chairil dan cara hidupnya yang "jalang" telah menjadi semacam mitos; bahwa ia akrab dengan dunia remang-remang. Di satu sisi memang tampak seperti itu. Tapi di sisi lain, ia adalah seorang intelektual. Pergaulannya tidak hanya lekat dengan dunia remang-remang saja. Tetapi juga dengan orang-orang politikus pada zaman pergerakan hingga zaman kemerdekaan.

"Ia cukup akrab dengan Soekarno, Sjahrir, Hatta, serta sejumlah nama lainnya yang punya daya magnet tinggi pada zaman itu. Jadi, berkaca pada Chairil, urusan penyair bukan melulu berhadapan dengan bahasa dan imajinasi. Tetapi dengan hal-hal yang bersifat intelektual pun perlu diper-

hatikan secara sungguh-sungguh, agar kehadirannya sebagai penyair punya makna yang signifikan dengan denyut zamannya," jelas salah seorang tokoh Angkatan 45 yang dikenal dengan puisinya berjudul *Si Anak Hilang*. Berkaitan dengan hal tersebut, ada baiknya kita baca kembali sebuah puisi Chairil yang ditulis pada tahun 1948. Puisi dengan judul *Persetujuan Dengan Bung Karno*, berbunyi seperti ini: *Ayo! Bung Karno kasi tangan mari kita bikin janji/ Aku sudah cukup lama dengar bicaramu./ dipanggang atas apimu, digarami oleh lautmu// Dari mulai tanggal 17 Agustus 1945/ Aku melangkah ke depan berada rapat di sisimu/ Aku sekarang api aku sekarang laut// Bung Karno! Kau dan aku satu zat satu urat/ Di zatmu di zatku kapal-kapal kita berlayar/ Di uratmu di uratku kapal-kapal kita bertolak & berlabuh//*

**

DI tengah-tengah *Le Pont Mirabeau* siang itu, saya bertemu dengan Chairil. Gerimis masih turun di situ. Sepasukan burung-burung hitam -- berterbangan, dan hinggap di beberapa ruas ranting pepohonan yang gundul, yang daun-daunnya berguguran dalam masa meditasinya. Saat itu, Chairil berpakaian hitam-hitam, dengan syal berwarna merah menyala. Ia menghangatkan dirinya dengan cara menghisap sebuah cerutu kesukaannya.

"Di atas Jembatan Mirabeau, kita berdiri. Kau tahu, di jembatan inilah penyair Guillaume Apollinaire mendapatkan inspirasi menulis sebuah puisi cinta yang

diberi judul sama dengan nama jembatan tersebut, *Le Pont Mirabeau*.

Lihat, aliran Sungai Seine yang tampak tenang padahal sarat dengan arus maut itu; bagi penyair Apollinaire tidak semata-mata berwujud sungai secara fisik. Tetapi berupa sebuah sungai yang mempunyai makna simbolik bagi pergulatan batinnya dalam mere-nungi kehidupan yang terbentang luas di hadapan dirinya. Pada sisi ini saya hendak mengatakan, bahwa menulis puisi itu; inspirasinya tidak semata datang dari hal-hal yang bersifat batiniah belaka. Tetapi juga bisa datang dari hal-hal yang bersifat fisik -- untuk kemudian ditarik ke wilayah yang bersifat batiniah atau sebaliknya. Berkaitan dengan itu, saya selalu menegaskan bahwa menulis puisi itu bukan perkara yang mudah," ujar Chairil, sambil menambahkan bahwa kedatangannya ke Paris -- dikarenakan ruang dan waktu bagi dirinya tidak berjarak lagi. Artinya ke manapun ia ingin pergi, seketika itu pula ia berada di tempat yang diangkannya.

Sebagai penyair yang pernah hidup dalam situasi sosial-politik di tahun 1945, Chairil mengatakan, melihat situasi sosial-politik yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam dua tahun terakhir terasa cukup menyedihkan. Kental airmata dan anyir darah tidak hanya ngalir dari kasus penembakan mahasiswa di Universitas Trisakti, Banyuwangi, Menado atau Sambas saja. Tetapi selalu muncul dari tempat-tempat tak terduga.

"Saya heran, kok bisa bangsa Indonesia yang punya sumpah *Satu bahasa, satu bangsa, dan satu tanah air* itu, cerai-berai diguncang isu, dan intrik politik yang bermuara pada perpecahan. Yang menjadi korban itu, selalu rakyat. Tidak hanya korban kerusakan, tetapi juga menjadi sasaran yang cukup empuk atas naiknya harga-

harga yang menyeruak dari timbunan krisis ekonomi dan krisis moneter.

Lainnya, ketika ada bank dilikuidasi oleh pemerintah, yang menjadi korban itu rakyat juga. Nah, para pemilik bank, apa pernah diproses sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku di negara kita hingga tuntas. Rasanya belum ada? Ini benar-benar menyakkan dada. Sungguh bila menerangkan hal yang demikian hingga keakarnya; aku benar-benar sedih. Makna kemerdekaan yang kita raih secara susah payah pada tahun 1945 itu, seakan lenyap tanpa bekas. Kenikmatan ekonomi, kenikmatan hidup di tanah air hanya diraih oleh sebagian kecil saja, yang dekat dengan kekuasaan. Selebihnya hanya buruh, atau para gelandangan. Ini fakta. Apa artinya reformasi, bila hanya jalan setengah-tengah," papar Chairil dengan suara sarat duka, pelan menekan.

Sesaat pandang matanya di arahkan pada jajaran bangunan-bangunan kuno yang diliputi oleh kabut. Bangunan yang tampak dari jembatan tersebut itu, sekalipun samar-samar antara lain *Sacre Coeur*, serta julangan bangunan lainnya yang entah apa namanya. Sambil mengenang Indonesia yang sarat dengan huru-hara itu, Chairil kemudian membacakan sebuah puisinya yang ditulis pada tahun 1948. Puisi tersebut berbunyi seperti ini: *Sudah dulu lagi terjadi begini/ Jari tidak bakal teranjak dari petikan bedil/ Jangan tanya mengapa jari cari tempat di sini/ Aku tidak tahu tanggal serta alasan lagi/ Dan tangan tanya siapa akan menyiapkan liang penghabisan/ Yang akan terima pusaka: kedamaian antara runtuh menara/ Sudah dulu lagi, sudah dulu lagi/ Jari tidak bakal teranjak dari petikan bedil//*. Puisi tersebut berjudul *Sudah Dulu Lagi* (ed. Pamusuk Eneste).

"Boleh saya tahu, mengapa An-

da membaca puisi seperti itu?"

"Itu semacam kecemasan. Terus terang aku takut Indonesia lenyap dari peta bumi. Penduduknya saling bertempur dengan bangsanya sendiri. Runtuhnya Orde Baru benar-benar membuat masalah yang cukup pelik. Pada titik ini para seniman juga para penyair jangan hanya berlutut dengan karya seni atau puisi saja. Sese kali terjun ke gelanggang, bantu orang-orang miskin lewat gerakan sosial dan sebagainya. Penyair jangan hanya bisa *ngritik* keadaan. Tetapi juga harus bisa memberikan jalan tengah yang mampu menyelesaikan masalah. Demikian juga para politikus jangan asal cuap -- yang justru omongannya bisa memperkeruh keadaan. Saya ng, aku sudah tidak bisa apa-apa. Hanya tinggal tulang-belulang dipeluk tanah. Ya, di Karet," jawab Chairil. Jawaban tersebut, terasa seperti sebuah jarum yang teramat tajam menusuk kalbu siapapun yang merasa dirinya juru selamat padahal bajingan. Setidaknya saya merasakan hal semacam itu.

Matahari bergeser sepenggalah. Angin yang dingin juga derai gerimis masih mengusap wajah kami di situ. Burung-burung hitam berlantasan di atas kepala. Bau sungai Seine terasa menusuk hidung. Sesaat kemudian, setelah ngomong *anu, anu dan anu*, Chairil pamit dan bersalaman dengan penulis. Di salah satu ujung *Le Pont Mirabeau*, Chairil dijemput oleh penyair Guillaume Apollinaire, lalu kemudian keduanya lenyap dibalik hamparan kabut putih. Begitulah Chairil, ia pantas dikenang. Selebihnya di situ, hanya sejumlah orang tak dikenal, Ken Zuraida, Rendra, Agus Sardjono, Nen-den Lilis A dan Jeff, yang bergegas menuju kendaraan, untuk pergi lagi melihat tempat wisata lainnya, *Sacre Coeur* dan *Louvre*. *Cemara berderai sampai jauh...* (Soni Farid Maulana/"PR")***

Sastra dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa

Oleh Suminto Ahmad Sayuti

Bagian Kedua dari Tiga Tullsan

Sesuai dengan hakikatnya yang imajinatif dan estetis, sastra dengan sendirinya mengandung intensi pengarangnya. Intensi itu mungkin berupa pikiran dan perasaan, pandangan dan gagasannya, atau segenap pengalaman kejiwaannya. Aspek-aspek tersebut merupakan unsur pokok dalam karya sastra. Perpaduan aspek-aspek tersebut pada gilirannya membuat pembaca yang mampu memahaminya merasa senang dan dengan perasaan yang tidak mengenal jemu senantiasa menggaulinya. Bahkan, pada suatu ketika pembaca yang merasa terbius olehnya dengan seluruh keharuan yang dalam. Dengan kata lain, sifat-sifat karya sastra itu sendirilah yang menjadikannya *dulce* atau *sweet* 'menyenangkan'.

Pada sisi yang lain, pengalaman jiwa yang mampu menggugah keharuan pembaca itu pada dasarnya merupakan perpaduan pengalaman jiwa dengan sifat estetis karya. Dengan demikian, ia akan merupakan pengalaman yang besar dan agung, yang berisi pandangan hidup dan filsafat yang tinggi, yang dapat menimbulkan renungan-renungan moral. Pada gilirannya keagungan pengalaman jiwa itulah yang juga dapat memperkaya pengalaman jiwa serta mempertajam perasaan pembaca, sehingga karya sastra memenuhi fungsinya sebagai karya yang *utile*, *useful*, berguna bagi kehidupan manusia.

Dalam hubungannya dengan sejarah, Kuhtowijoyo (1981) menyatakan adanya tiga fungsi sastra, yakni bahwa karya sastra sebagai simbol verbal mempunyai fungsi sebagai cara pe-

mahaman, cara komunikasi, dan cara kreasi.

Objek karya sastra adalah realitas, apa pun juga yang disebut realitas oleh pengarang. Apabila realitas itu berupaya peristiwa historis, karya sastra dapat: (1) mencoba menerjemahkan peristiwa itu ke dalam bahasa imajiner dengan maksud untuk memahami peristiwa sejarah menurut kadar kemampuan pengarang; (2) karya sastra dapat menjadi sarana bagi pengarangnya untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan tanggapan mengenai suatu peristiwa sejarah; dan (3) seperti juga karya sejarah, karya sastra dapat merupakan penciptaan kembali sebuah peristiwa sesuai dengan pengetahuan dan daya imajinasi pengarangnya.

Dalam karya sastra yang menjadikan peristiwa sejarah sebagai bahan, ketiga peranan simbol verbal itu dapat menjadi satu. Perbedaan masing-masing hanya dalam kadar campur tangan dan motivasi pengarang. Sebagai cara pemahaman, misalnya, kadar peristiwa sejarah sebagai aktualitas atau kadar faktisitasnya lebih rendah daripada imajinasi pengarang. Perbedaan-perbedaan tersebut lebih merupakan asumsi teoretik yang dalam pelaksanaannya sukar membedakan cara-cara itu dalam sebuah atau di antara karya-karya sastra. *Kubah* Ahmad Tohari, *Bawuk Umar Kayam*, atau *Pariyem* Linus merupakan sekadar contoh bagi karya-karya sastra yang mencoba mengangkat peristiwa sejarah sebagai bahan bakunya.

Di samping kategori-kategori dan rumusan-rumusan fungsi sastra bagi kehidupan di atas, masih terdapat sejumlah rumusan lain yang berbeda pula sudut pandangannya. Rumusan itu antara lain yang dikemukakan oleh Moody (1971) yang menyorotnya

dari segi pendidikan, oleh Spegele (1974) yang menyorot dari segi sosial dan politik, dan oleh Teeuw (1982) yang mempertimbangkannya dalam kaitannya dengan norma sosial-budaya.

TIGA

Apa pun rumusan orang terhadap peranan sastra, semuanya menunjukkan tebalnya kepercayaan orang akan adanya peranan itu bagi kehidupan kita. Jelasnya, peranan sastra adalah menjadikan dirinya sebagai suatu tempat di mana nilai-nilai manusiawi mendapatkan tempatnya yang layak secara wajar.

Di dan lewat sastra nilai-nilai kemanusiaan tersebut dipertahankan dan diseberluaskan, terutama sekali di tengah-tengah kehidupan modern yang keras ini, yang ditandai dengan lajunya kemajuan sains dan teknologi. Lewat sastra suatu pranata atau tradisi suatu bangsa diteruskan secara regeneratif, baik yang berupa cara berpikir, perilaku religius, adat-istiadat, sejarah, dan bentuk-bentuk budaya lainnya.

Peranan sastra pada dasarnya sangat erat kaitannya dengan sumber dan muara sastra itu sendiri. Sejak dahulu hingga kini, terdapat tiga daerah fundamental kehidupan manusia yang menjadi sumber dan muara sastra itu, yakni bidang agama, sosial, dan individual. Atau dengan kata lain, sastra akan senantiasa berurusan dengan masalah manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, dalam hubungannya dengan manusia lain atau alam, dan dalam hubungannya dengan diri sendiri.

Setengah orang menyatakan bahwa agama merupakan kunci sejarah. Pemahaman terhadap suatu masyarakat baru dapat dilakukan dengan baik jika kita telah memahami agama yang melingkupi masyarakat itu. Kita tidak dapat mengerti secara pasti tentang hasil-hasil kebudayaan suatu masyarakat tanpa kita paham terhadap kepercayaan atau agama yang mengilhami hasil-hasil kultural itu. Sejarah telah mencatat bahwa pertama-tama hasil-hasil kebudayaan yang kreatif

itu diciptakan karena ilham atau dorongan agama dan dimuarakan juga pada tujuan-tujuan yang relegius. Candi Borobudur adalah contohnya di samping nyanyian dan tarian dari suku-suku di pedalaman negara kita.

Tarian dan nyanyian itu pada mulanya memang diciptakan untuk kepentingan ritual. Oleh karena itu, agaknya tidaklah mustahil apabila dikatakan bahwa agama merupakan gapura agung bagi sastra. Agama merupakan sumber penciptaan sastra dan kepada agamalah sastra akan bermuara. "Pada awal mula, segala sastra adalah religius," demikian kata Mangunwijaya (1982), walaupun harus disadari pula bahwa pengertian agama jangan diidentikkan dengan pengertian religi.

Pada mulanya dorongan agamawi terlihat dalam bentuknya yang sederhana sekali, yaitu dalam bentuk doa-doa dan pujian-pujian kepada Tuhan Yang Mahakuasa yang sering diikuti oleh upacara ritual dengan harapan agar memperoleh berkah dan pertolongan dari-Nya. Pada tataran berikutnya hal tersebut dinyatakan dalam bentuk karya "pengabdian", yang diilhami oleh ajaran-ajaran yang sudah berkembang dari agama-agama besar di dunia seperti Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.

Dalam hubungan ini dalam khasanah sastra dunia, karya Samuel Becket, *Waiting for Godot*, dianggap sebagai salah satu drama agamawi yang besar abad ini (Moody, 1971; selanjutnya baca juga Peursen, 1976). Dalam khasanah sastra kita pun terdapat karya-karya yang terkait erat dengan agama, sekadar misal *Keluarga Sakinah* karya Emha Ainun Najib.

Dalam perspektif kebudayaan suatu bangsa, agama merupakan simpai pengikat bagi berbagai macam tingkatan sosial dalam pembinaan kebudayaan itu sendiri. Agamalah yang menjaga pranata tradisional peninggalan nenek moyang menjaga pranata moral, mengarahkan pembinaan generasi muda dengan mengajarkan berbagai kebajikan dan kebijakan. Bersamaan dengan fungsinya yang konservatif itu, agama juga bertindak se-

bagai faktor yang kreatif dan dinamik, yang merangsang dan memberi makna kehidupan, mempertahankan kemapanan suatu pola kemasyarakatan dan sekaligus sebagai penunjuk jalan bagi umat manusia di tengah rimba belantara kehidupan dengan memberikan harapan akan masa depan. Dengan demikian, jelaslah bahwa agama merupakan dorongan penciptaan sastra sebagai sumber inspirasi kreatif sastrawan, dan seringkali pula, karena itu, kepada agama sastra akan bermuara.

Dorongan sosial berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan berbagai jenis perilaku dan hubungan yang berkenaan dengan individu, antarindividu, antara individu dan masyarakat dalam hal memperjuangkan kesejahteraan bersama di dalam tindakan dan langkah yang sama pula. Oleh karena itu, pada zaman dahulu hal tersebut menjadi penyebab lahirnya sejumlah sastra fabel dan moral dengan berbagai variasinya. Pada masa kini, hal itu juga menghasilkan se-

jumlah karya sastra yang berkenaan dengan etika dan masalah-masalah modern dalam dunia modern.

Dorongan sosial pada umumnya melahirkan berbagai macam aktivitas kehidupan, baik di dalam bidang sosial, politik, etika, kepercayaan, dan lain-lainnya. Dengan demikian, dorongan sosial akan mendorong penciptaan sastra dan mau tidak mau pada akhirnya sastra akan bermuara ke sana juga. ■

Tulisan ini adalah Pemenang II Sayembara Penulisan Esai Sastra Tingkat Nasional yang diadakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta. Dewan Juri yang diketuai oleh Dr S Effendi juga memilih esai Pemanfaatan Drama-drama Rendra sebagai Penanaman Nilai-nilai Demokrasi kepada Masyarakat karya Drs Nur Sahid sebagai Pemenang III. Karya semua pemenang, secara lengkap, akan dimuat di Majalah Hison edisi mendatang. Karena perubahan konsep edisi Ahad, Republik hanya memuat esai Pemenang I dan II.

Republika, 4 April 1999

LEBIH JAUH DENGAN

PENGANTAR REDAKSI

PRAMOEDYA Ananta Toer, pengarang kelahiran Blora, Jawa Tengah, 6 Februari 1925, hari Senin (5/4) ini terjawab berangkat ke Amerika Serikat untuk kunjungan ke berbagai tempat termasuk Kanada, selama sekitar dua bulan. Ada acara penting Pramoedya selama di AS, antara lain ia akan menerima penghargaan dari Universitas Michigan bersama tiga penerima penghargaan lain yakni Kofi Annan (Sekjen PBB), Aharon Barak (Jaksa Agung Pengadilan Tinggi Israel), dan Shirley M Malcom (Direktur Pendidikan dan Sumber daya Manusia di Asosiasi Amerika untuk Pengembangan Ilmu). Pram juga akan memberikan ceramah di berbagai universitas, mengiringi terbitnya buku *The Mute's Soliloquy* (penerbit Hyperion East, New York),

yang merupakan terjemahan bukunya, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*.

"Saya tidak menyiapkan apa-apa, ya kalau ditanya menjawab. Seperti gong, kalau dipukul berbunyi," kata ayah dari delapan anak dan kakek dari 15 cucu ini, ketika ditanya persiapannya ke AS.

Pengarang yang telah menghasilkan belasan buku baik kumpulan cerpen maupun novel ini kenang dengan berbagai pengalaman berupa perampasan hak dan kebebasan. Di zaman revolusi kemerdekaan ia dipenjara di Bukit Duri Jakarta (1947-1949), dijebloskan lagi ke penjara di zaman pemerintahan Soekarno karena buku *Hoakiau di Indonesia*, dan dibuang ke Pulau Buru setelah peristiwa G30S. Pada peristiwa terakhir itu ia kehilangan sebagian pendengarannya, karena kepalanya dihajar popor bedil. Ia dilepas dari Pulau Buru tahun 1979, meski itu bukan berarti "bebas". Hak-hak sipilnya terus dibrangus, dan buku-bukunya banyak yang dilarang beredar terutama di era Soeharto.

Terakhir, ia bergabung dengan Partai Rakyat Demokratik (PRD). Ia menganggap Ketua PRD, Budiman Sudjatmiko, sebagai figur paling pantas sebagai Presiden RI. PRD pula yang pernah memberikan penghargaan kepada Pram di tahun 1996—jadi semasa Soeharto berkuasa—di mana karena penghargaan itu lagi-lagi Pram diperiksa yang berwenang. Penghargaan lain yang pernah diterimanya adalah PEN Freedom-to-Write Award, Wertheim Award dari Belanda, serta Ramon Magsaysay Award.

Perjalanan ke AS sekarang merupakan perjalanannya ke luar negeri yang pertama setelah 40 tahun. Waktu itu, tahun 1959, terakhir kali Pram berkeliling ke beberapa negara Eropa.

Komik Sastra Indonesia

Oleh ESTI SAPTARINI

SEORANG siswa SMU ditanya guru sastra Indonesia untuk menjawab garis besar cerita Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisyahbana (STA). Siswa tersebut menggelengkan kepala. Demikian pula beberapa siswa lainnya bersikap sama. Ketika ditanya sekali lagi apakah mereka suka membaca cerita berbahasa Indonesia? Jawaban yang diperoleh suka sekali.

Mengapa mereka kurang suka dengan cerita sastra yang bermutu? Mungkinkah tingkat apresiasi siswa SMU mulai menurun? Mereka menolak bila dikatakan tidak suka membaca; apalagi diminta untuk memberi penilaian karya tersebut bagus atau tidak, mereka pun sanggup memberi alasan yang tepat? Lalu mengapa mereka tidak mampu dan kurang berminat dengan cerita-cerita sastra Indonesia yang ada, padahal karya tersebut sering muncul di ulangan harian, ulangan umum, atau Ebtanas. Puaskah jika mereka hanya mengenal sepintas lalu saja?

Ternyata menurut mereka sastra Indonesia itu angkuh, artinya hanya bisa dinikmati oleh kalangan tertentu, kadangkala guru sastra pun

menyampaikannya tidak terlalu mendetail, sehingga tidak dapat disalahkan bila siswa mulai jemu ketika menghadapi pelajaran bahasa Indonesia. Apalagi disodorkan tentang sastra beberapa siswa terlihat mulai menguap atau sibuk dengan dunianya sendiri, dan rasa percaya diri guru pun ikut melayang, lalu siswa hanya disuruh mencatat, mencatat, dan mencatat lagi tanpa mengerti apa yang telah terjadi.

Sebenarnya ada rasa kecemburuan pada diri guru bahasa dan sastra Indonesia, mengapa mereka tak bisa mengajar seperti guru bahasa di negara lain (seperti film *Dead Society* and *Poetry* atau *Dangerous Minds*). Alangkah bahagianya jika melihat antusias yang besar pada diri siswanya, niscaya rasa percaya diri guru pun muncul.

Kenyataan yang ada pada diri siswa SD hingga SMU di Indonesia itu mereka lebih mengenal cerita-cerita impor daripada cerita di negeri sendiri, karena mereka saat ini disodorkan cerita-cerita bergambar (komik) menarik, sekalipun bahasa Indonesia yang digunakan sebagian besar asal bunyi. Jangan menyalahkan mereka jika mereka

lebih hafal tokoh-tokoh dan jalan cerita kisah seperti Ayame, Yokohama, Detektif Conan, atau City Hunter, dan mereka pun mengenal tokoh Hamlet, Romeo and Yuliet, bahkan Yulius Caesar lewat cerita bergambar tersebut. Memang bila di bandingkan membaca cerita aslinya akan lebih mudah dipahami siswa pelajar, dan siswa pun ternyata lebih mudah mengungkapkan isi cerita atau pun pengenalan tokoh, latar, gaya, dsb.

Mengapa cerita-cerita impor bermutu sastra tinggi berani dibuat cerita komik berseri, sedangkan cerita Indonesia yang harus diajarkan kepada siswa seolah barang tabu atau bernilai sangat tinggi untuk dijadikan sebuah komik? Takutkah bila dikatakan tidak ada nilai sastranya atau tidak bermutu? Atau benarkah seperti dikatakan oleh siswa hanya kalangan tertentu saja boleh membaca karena begitu agungnya nilai sebuah sastra. Lalu mengapa siswa dituntut untuk mengetahui cerita dan tokoh tersebut dalam setiap ulangan harian umum, atau pun Ebtanas?

Sebenarnya tidak ada salahnya cerita-cerita sastra di Indonesia dicoba dalam bentuk komik bergambar dengan bahasa yang lebih ko-

munikatif, asalkan alur cerita tidak menyimpang, tentunya harus seizin pengarang atau ahli warisnya, sehingga hak cipta akan tetap terlindungi agar tidak mendapat kecaman pedas atau protes di kalangan tertentu. Guru bahasa dan sastra Indonesia pun harus mau merelakan siswanya untuk membaca cerita semacam itu, tanpa dihindangi perasaan khawatir dianggap sebagai perusak bahasa atau tidak bisa mengajarkan bahasa yang baik dan benar seperti yang telah diwariskan pendahulu sebelumnya.

Alangkah menyedihkan bila menjumpai siswa yang begitu antusias membeli cerita-cerita impor berseri dengan harga yang cukup mahal. Bayangkan setiap buku rata-rata 3.500-5.000,000 rupiah dengan seri sekitar 5-30 buah, sudah berapa ongkos siswa untuk menyelesaikan satu cerita, bandingkanlah dengan cerita karya sastra Indonesia sekali baca harganya hanya berkisar 7.500-15.000 rupiah tapi siswa tidak ikhlas untuk membaca atau membeli karena terpaksa demi tugas dari guru, kemudian buku itu pun sudah terlupakan.

Seandainya cerita Si Doel Anak Betawi, Bentrokan dalam Asrama, Siti Nurbaya atau Tangkuban Per-

ahu dijadikan semacam komik pasti siswa akan lebih tertarik, apalagi harganya terjangkau, sekalipun cerita aslinya harus tetap dikenalkan kepada siswa sebagai bahan pembandingan. Niscaya siswa mulai bisa menerima keberadaan sastra kita sendiri di samping cerita-cerita impor yang mulai menjadi candu siswa SD-SMU.

Sayangnya, di Indonesia ini belum ada atau memang sedikit sekali sastrawan atau pelukis yang mau bekerjasama untuk membuat sebuah cerita dengan menampilkan warga Indonesia asli, demikian pula penerbitnya takut sekali bila mengalami kerugian. Sebenarnya tak ada salahnya untuk mencoba, tanpa perlu memperhitungkan untung-ruginya dulu. Alasan-alasan klise semacam itu sebaiknya harus dihindari.

Penerbit umumnya mengatakan bahwa biaya mengimpor buku tersebut lebih murah di bandingkan membuat sendiri tetapi dampaknya siswa lebih mengenal budaya asing daripada budaya sendiri yang sebenarnya cerita tersebut digali tidak kalah mutunya. Sayang bila generasi kita bisa menelan karya sastra asing tetapi merasa asing berhadapan dengan karya anak negeri sendiri.

Sekarang kita tidak bisa menyalahkan atau menyalah siswa yang tertarik komik semacam itu.

Guru pun tidak boleh menyalahkan siswa yang tidak bisa menyebut tokoh-tokoh dalam sastra Indonesia, tetapi akan hafal di luar kepala bila mengetahui tokoh-tokoh komik yang saat ini sudah menyebar dalam berbagai versi. Perpustakaan sekolah pun bila ingin dikunjungi siswanya lebih banyak lagi juga harus bisa menerima keberadaan ini, meskipun memerlukan adanya pemilihan komik yang selektif.

Berbahagiailah guru bahasa dan sastra Indonesia yang mau menyediakan waktunya untuk membaca komik seperti yang dibawa siswa-siswanya, meskipun di GBPP/kurikulum, ulangan tak mungkin dikeluarkan tetapi tidak ada salahnya guru harus tahu, agar pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang diajarkan tidak membosankan di mata siswa.

Memang sudah menjadi risiko sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia untuk bisa menyiasati kemauan siswa, asal tidak menyimpang dari program pengajaran yang telah digariskan, kalau tidak ingin dijauhi atau dianggap sebelah mata oleh siswanya. Memang tak bisa kita langsung mengubahnya secara cepat, tetapi tak ada salahnya kita mencoba tanpa harus menghi-langkan jerih payah pendahulu kita yang telah bertekad menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. ***

Pramoedya

Promosikan Bukunya Ke Amerika

Jakarta, *Pembaruan*

Penulis Pramoedya Ananta Toer, Senin (5/4) malam bertolak ke Amsterdam Belanda untuk selanjutnya melakukan serangkaian perjalanan promosi bukunya *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu* ke New York dan Kanada.

Buku yang ditulis tahun 1969 itu berkisah tentang pengalamannya sewaktu di Pulau Buru, Maluku, pemerintah Orba, pengalaman dirinya dan lingkungannya waktu itu.

Buku yang disusun hampir sepuluh tahun lebih sepertinya dianggap memerahkan telinga pemerintah Orba sehingga ketika terbit saat itu juga dilarang beredar. "Saat menulisnya di Pulau Buru pun kalau tidak ketat kontrolnya *nggak* mungkin selama itu," paparnya.

Perjalanan memenuhi undangan beberapa universitas di Eropa dan Amerika untuk bedah buku karyanya itu setidaknya memakan waktu kurang lebih dua setengah bulan. Dapat dipastikan, Pram yang

beberapa kali dicekal pemerintah Orba dan masuk daftar hitam karena Manifesto Kebudayaan yang dikeluarkannya itu, pulang saat pemilu 1999 dilaksanakan.

Ketika hal itu ditanyakan *Pembaruan* kepadanya sebelum berangkat ke Amsterdam, penulis buku *Houkiau Indonesia* itu mengemukakan, "Tidak, saya tidak pulang sebelum pemilu. Saya pulang setelah pemilu."

Ternyata Pram juga tidak berniat menggunakan haknya baik di luar atau di dalam negeri pada pemilu mendatang. Katanya, selama birokrasi yang ditawarkan masih seperti birokrasi Orba, ia tidak akan menggunakan hak pilihnya, walaupun ia mengaku memilih dan menjadi anggota Partai Rakyat Demokratik (PRD). "Buat apa ikut pemilu kalau birokrasinya masih seperti itu. Kalau saya ikut memilih, sama saja dengan memilih kepala penjara," urainya.

Pram yang meraih gelar doktor dari Universitas Michigan Amerika Serikat itu telah menghabiskan

sebagian usianya di Pulau Buru selama masa Orba karena dituduh terlibat Partai Komunis Indonesia.

Di sana dia banyak menulis buku, khususnya roman seperti *Bumi Manusia*. Namun buku-bukunya sempat dilarang. "Saya justru merasa mendapat kehormatan karena buku-buku saya dilarang dan saya masuk dalam daftar hitam pemerintah Orba," tuturnya.

Berbicara tentang kebudayaan, Pram mengatakan, kebudayaan Indonesia sekarang ini justru tanpa bentuk. "Tidak karuan, tidak jelas misinya. Hanya bersifat hiburan, hanya untuk cari duit," katanya sembari menerangkan ia tidak mau mengkritik.

Dulu waktu menjadi tokoh Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) *underbow* PKI, ia permasalahan kebudayaan pada waktu itu karena menginginkan budaya Indonesia dapat menaikkan tingkat kebudayaan rakyat. "Dulu saya melihat produk budaya kita rendah sekali," jelasnya.

(N-5)

Sastra dalam Konteks Upaya Pencerdasan Bangsa

Oleh Suminto Ahmad Sayuti

Bagian Terakhir dari Tiga Tulisan

Dorongan individual berperan juga dalam membangun karya-karya sastra, terutama yang berkenaan dengan semangat hidup (*elan*) manusia dalam mempertahankan kehidupannya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Dorongan individual ini pada gilirannya jelas akan menghasilkan karya-karya sastra yang tertentu coraknya, seperti novel kepahlawanan, sajak tentang kemerdekaan dan kebebasan, karya-karya yang menentang segala bentuk penindasan dan tirani.

Ketiga bidang itulah yang menjadi sumber penciptaan dan muara karya sastra. Akhirnya, secara umum peranan sastra bagi kehidupan kita dapat dinyatakan sebagai suatu hal yang mempertahankan, memperjuangkan, dan mengembangkan agama, masyarakat, dan manusia. Sastra memberikan peluang kepada kita dalam sejumlah hal: ia menjadi sumber moral.

Dalam masyarakat modern peranan

sastra akan tampak semakin jelas. Dunia modern adalah dunia yang laju perkembangannya hampir dikuasai oleh mesin dan teknologi, komputer, dan robot, di mana individualisme berkembang dengan sangat pesatnya, dan nilai-nilai manusiawi sering tersudut ke berbagai arah dan tempat. Masyarakat sebagai suatu komunitas menjadi terbelah dalam deferensiasi dan spesialisasi spesialisasi tertentu, dan hidup menjadi tidak merangkum (Najib, 1983).

Dalam keadaan semacam itu, manusia sering dihadapkan pada semacam robot teknologi. Dalam kaitan ini, sastra memainkan peranan yang sangat penting sebagai "juru selamat" bagi manusia itu sendiri. Tetapi, bagaimanapun peranan yang dibebankan kepada sastra, ia tidak boleh tercabut dari kodratnya sebagai karya seni yang memberikan kenikmatan kepada pembacanya. Peranan yang dimainkannya tetaplah sebatas dan sesuai dengan hakikatnya sebagai karya seni.

EMPAT

Kesimpulan umum yang dapat ditarik dari tinjauan spekulatif terhadap

peranan sastra bagi kehidupan kita, yakni dalam konteks pencerdasan bangsa, ialah bahwa sastra dapat dijadikan salah satu alternatif yang berguna. Akan tetapi, seretnya pemasaran buku-buku sastra dan terbatasnya pengunjung pertunjukan kesastraan mengindikasikan bahwa kegemaran membaca karya sastra belum tumbuh secara memadai di kalangan masyarakat. Bahkan, Subagio Sastrowardjo pernah secara ekstrem menyatakan bahwa "di tengah masyarakat kita dewasa ini ke-susastraan tak dibaca".

Dewasa ini kita terbiasa menyebut orang yang mempunyai perhatian pada sastra sebagai kaum "peminat sastra", sebutan yang menurut Subagio justru menunjukkan betapa terbatasnya kalangan itu. Kesibukan yang berkenaan dengan minat terhadap sastra cenderung dipandang sebagai hobi atau sesuatu yang hanya layak dilakukan pada waktu senggang.

Pembaca sastra kita dewasa ini adalah segelintir orang yang termasuk dalam kategori peminat sastra. Dikatakan segelintir karena di tengah-tengah penduduk negeri ini yang men-

capai 200 juta jiwa lebih hanya sedikit saja yang membaca sastra. Mereka yang membaca sastra kita kini adalah para siswa dan mahasiswa yang mempelajari sastra di bawah bimbingan pengajarnya yang memperlakukan sastra sebagai objek studinya. Di luar dunia pendidikan, sastra masih saja terisih dari kesibukan sehari-hari masyarakat.

Kurangnya perhatian—kalau tidak boleh dikatakan sebagai ketidakpedulian—masyarakat kita terhadap sastra agaknya berpangkal pada menipisnya atau tidak adanya keyakinan terhadap manfaat hasil budaya itu. Masyarakat masa kini cenderung menganggap sastra kurang berguna karena ada hal-hal lain yang lebih praktis yang menjadi pilihannya. Masyarakat sekarang lebih bersikap komersial dan mementingkan sains dan teknologi. Sastra dipandang sebagai suatu yang merekam pengalaman yang kurang berarti dalam kehidupan manusia (Moody, 1971). Di tengah suasana hidup yang berpacu dengan perkembangan ilmu dan teknologi, kita pun cenderung menjadi kaum utilitarian. Kita cenderung mementingkan ekonomi

dan politik, dimana efisiensi, rasio, kekuasaan, ketertiban dan keamanan menjadi hal-hal yang diutamakan.

Secara historis-sosiologis sesungguhnya kita pernah mengalami bagaimana sastra mengisi kehidupan budaya kita, yakni tatkala lakon-lakon dan tokoh-tokoh cerita menjadi suatu sumber yang mengilhami langkah hidup kita. Dalam kaitan ini kita diingatkan pada sastra wayang dan pengaruhnya terhadap peradapan Jawa, bagaimana moral yang terungkap menjadi semacam pedoman dan tuntutan yang mengilhami perilaku masyarakat, termasuk perbuatan-perbuatan yang bermagna sejarah. Akan tetapi, pengenalan terhadap sastra dan kehidupan yang semacam itu sulit dicari di dalam masyarakat kita dewasa ini, terlebih lagi pada generasi mudanya. Jika generasi yang muda menjadi tumpuan kehidupan budaya bangsa di masa depan hidup tanpa sastra, berarti mereka kehilangan landasan imajinatif dan kreatif untuk menentukan sikap dan perbuatannya dalam memenuhi tuntutan zamannya.

■ penulis adalah doktor
di bidang pengajaran sastra,

Kedaulatan Rakyat, 11 April 1999

Ketika Kata-Kata Kehabisan Makna

Kata berperan besar dalam interaksi manusia. Tetapi, bagi Sujiwo Tejo dan Rusdy Rukmarata, kata tak selamanya mampu mewakili makna.

PENYAIR Sutardji Calzoum Bachri mengeluarkan credo puisi untuk tidak mempercayai kata sebagai pengantar makna. "Kata tak mampu menyampaikan kedalaman makna."

Agaknya kurangpercayaan pada kata ini juga dialami Sujiwo Tejo dan kawan-kawannya ketika mengungsi pentas seni bertajuk *Jeweran Sumber Perkara Hari Ini: Laki-laki* yang digelar pada 16-17 April 1999 di Gedung Kesenian Jakarta, Pasar Baru, Jakarta Pusat. Produksi ke-41 *Eksotika Karawihangga Indonesia* (EKI) ini mempresentasikan tiga nomor permainan dan membutuhkan 90 menit untuk menuntaskannya.

"Kata tak selamanya mampu menyampaikan perasaan manusia yang teramat dalam ini," tegas Sujiwo Tejo.

Pentas seni yang didukung musisi Buce Baria, Bujel Dipuro, dan Dian AGP ini menekankan penyampaian makna melalui harmonisasi gerak dan bunyi. Kata-kata yang diucapkan tidak sekadar pengantar makna, melainkan juga untuk melahirkan elemen musik yang puitis. Bahkan, mungkin kata yang mengandung unsur fonemik dilontarkan bukan lagi bagian dari kalimat tapi bagian dari irama. Hal ini terasa kental pada permainan nomor ketiga karya Rusdy Rukmarata yang bertajuk *Laki-laki*.

Permainan nomor ketiga tampaknya merupakan pentas utama. Butuh waktu sekitar 60 menit. Dan, tampak pula nomor yang bersifat eksploratif ini paling estetis di antara nomor yang lainnya.

Cerita bermula di sebuah ruang imajinatif. Seseorang (entah lelaki atau wanita) tengah menikmati tidur. Lalu ia bangun dan terus mandi. Rupanya orang yang tidur tadi bertelanjang bulat. Sehabis mandi ia mengenakan pakaian dalam. Dari pakaian dalamnya itu identitas kelamin orang tadi dapat ditebak. Rupanya ia seorang wanita (diperankan oleh Takako Leen).

Ia pun berkemas dan mengenakan identitas-identitas dirinya yang lain. Seperti dijalaninya pada hari-hari yang lain, ia kemudian melaksanakan rutinitas. Begitu melihat seorang lelaki muncul di sebuah persimpangan imajinatif, ia mulai berkata-kata: *Jamune, Mas?* Dari pertanyaan itu selanjutnya dapat ditebak dari strata mana perempuan itu berasal. Ia seorang tukang jamu gendong keliling.

Inilah sebuah permainan puitis untuk mengawali lakon. Lampu menyorot remang-remang. Alunan musik mempersyahdu suasana. Kemudian tukang jamu itu mengolah ucapan "*Jamune, Mas*" dalam bentuk nyanyian menjadi permainan bunyi yang indah, seperti "*Mune, Mas jamu. Mas, mune jamu. Jamu mune ne, Mas.*" Ya, perempuan tadi mempermainkan kata dalam langgam pertanyaan, jawaban, atau tanpa pretensi.

Kemudian muncul tokoh-tokoh lain dari kalangan lelaki. Laki-laki ini mengedepankan berbagai ekspresi perasaan seorang lelaki. Sebuah perasaan yang sebetulnya dimiliki oleh seluruh manusia, yaitu cemas, takut, sedih, marah, terharu, dan perasaan-perasaan

lain. Maka, laki-laki itu terkadang menangis, kemudian berubah menjadi tertawa. Menggigil ketakutan atau terbencong-bengong karena terharu.

Muncul lagi tokoh-tokoh lain dari kalangan wanita dengan berbagai karakter. Seperti halnya wanita tukang jamu tadi, wanita-wanita ini mengeluarkan ucapan yang dieksploratif "*Sudah to, Mas!*"

Permainan intonansi dalam mengeksplorasi perkataan *sudah to, Mas* ini sangat dibutuhkan. Sebab dari gerak para wanita itu tampak banyak hal ingin direpresentasikan. Ada wanita yang tengah menasihati lelaki. Ada juga yang tengah menyangkal. Dan tentu ada wanita yang tengah tereduksi, lidahnya menjulur, sedang matanya sayu menantang birahi. Sayangnya, permainan intonansi para tokoh wanita tampak seragam. Mereka (para pemain) lebih berhasil menyampaikan pesan lewat bahasa tubuh daripada lewat kata-kata.

Barangkali penghematan kata dalam pentas nomor ini menegaskan bahwa pertunjukan yang sedang diusung boleh disebut sebagai dramaturgi. Kata-kata tidak dibutuhkan. Kalaupun dihadirkan, bukan untuk menyampaikan pesan melainkan sebagai elemen musik.

Nomor pertama diberi tajuk *Prolog 1: Clown Lost* (Kehilangan Jiwa Badut) karya Rusdy Rukmarata. Wacana yang terjadi dalam nomor ini berupa introspektif. Penonton diajak untuk menjawab pertanyaan apa artinya jadi laki-laki apabila kehilangan 'badut' yang usil, riang, dan jahil da-

lam dirinya?

Penulis naskah kelahiran Bandung, 36 tahun lalu itu memberikan alternatif jawaban. Bahwa laki-laki tak usah merasa risih atau malu menjadi orang yang riang dan bisa menyusuri hidup dengan ringan tanpa merasa dirinya terbebani oleh banyak hal dalam hidup.

Pada nomor yang ilustrasi musiknya ditangani Dian AGP ini tema direpresentasikan melalui bahasa tubuh (tari). Karena para aktor/aktris berlatar penari, tentu saja *gesture* (gerak tubuh) mereka dalam menuntaskan pertunjukan luwes dan anggun.

Tapi, tari dalam nomor ini terlalu miskin tafsir ketika aktor/aktris terjebak pada keinginan untuk berdialog secara verbal.

Nomor dua bertajuk *Prolog 2: Frekuensi Dalang Kerusuhan* karya dan sutradara Sujiwo Tejo. Pentas berdurasi 15 menit ini dimainkan oleh Sujiwo Tejo, Limawan Bayu Hananto, dan Alim Sudio.

Kisah yang diceritakan dalam nomor ini berkisar pada pencarian seseorang yang ingin tahu dalang berbagai kerusuhan akhir-akhir ini. Melalui pesawat radio, pencarian itu dilakukan. Frekuensi pun diputar untuk mendengarkan siaran-siaran dari setiap *channel* yang mengudara. Tapi, ternyata, (tentu saja) siaran radio hanya menawarkan slogan-slogan partai, pidato pemimpin partai, hiburan, dan iklan. Pembunuhan berantai pun terus saja berlangsung karena para pencari 'dalang' tak mampu membongkar rencana terselubung melalui siaran radio.

Di sini terletak kelemahan naskah, yakni pemilihan simbol radio untuk mencari dalang kerusuhan tentu saja kurang tepat. Sebab, alangkah bodoh

jika ada dalang kerusuhan yang mau membeberkan rencananya melalui radio. Kelemahan lain terletak pada banyak pesan yang ingin disampaikan dalam pertunjukan yang singkat itu.

Pertanyaan itu tentu dapat kita jawab, ya. Anehnya, pencarian itu diverbalisasi melalui representasi tokoh utama yang bersosok banci. Haruskah ciri feminisme dalam jiwa laki-laki itu menjelma menjadi sosok banci?

Nomor ini direpresentasikan melalui format teater. Elemen-elemen verbal teater berupa dialog, artistik, musik, dan lain-lain turut mengusung pertunjukan yang diarahkan ke bentuk teater rakyat.

Tidak ada respons atau sekadar celestukan penonton ketika pemain melontarkan pertanyaan. Yang ada hanyalah tertawa karena lucu dan geli. Tentu saja ini menjadi sebuah permainan yang sia-sia. Para penonton tidak mengerti keinginan pemain.

Nomor ini nyata merupakan permainan paling parah dari keseluruhan pementasan. Aktor utama yang dimainkan Sujiwo Tejo tampak kedodoran. Kualitas intonansi vokalnya tidak terucap dengan bening. Ada banyak dialog yang tertelan membuat fonem tidak terdengar secara utuh.

Sujiwo Tejo dalam nomor ini juga kurang konsisten dengan keinginannya untuk menempatkan kata bukan sekadar kendaraan makna. Banyak kata yang diucapkan tapi maknanya kurang tersampaikan.

Karena permainan watak yang kurang berhasil, pentas beratribut teater ini nyaris terjebak ke dalam bentuk 'lawak'. Atau memang Tejo bermaksud melawak?

● *Doddi Achmad Fawdzy/M-1*

Nostalgia Seniman Malioboro - Yogya

Nasjah Djamin

■ Oleh M Nizar

NASJAH Djamin dilahirkan di Perbaungan, Sumatera Utara, pada 24 September 1924. Sebelum tahun 60-an Nasjah lama menetap di Jakarta, dan kemudian pindah ke Yogya. Ia belajar melukis tahun 1946; dibimbing oleh pelukis S Sudjojono dan Affandi.

Di samping melukis Nasjah banyak menulis cerita pendek, sajak dan roman. Karya-karyanya dimuat dalam Majalah *Budaya*, *Minggu Pagi*, *Berita Yudha* dan lain-lain. Buku-bukunya yang sudah terbit adalah *Sekelumit Nyanyian Sunda* (kumpulan cerpen, tahun 1961) — *Sekelumit Nyanyian Sunda* kemudian dijadikan drama (1963) — cerita anak *Si Pai Bengal* (1952), *Hang Tuah* (1952) dan banyak lagi yang lain.

Pada tahun 60-an itu Nasjah adalah seorang di antara seniman yang paling akrab dengan Malioboro. Kalau dia sudah datang ke warung Mbak Retno, biasanya lewat pukul tujuh malam, seniman-seniman lain pun langsung ngumpul. Di antaranya Busye, saya, Bastari Asnin, Kirdjomuljo, Adjib Hamzah.

Kalau bukan di warung Mbak Retno, hampir setiap malam pula saya dan Nasjah nongkrong di depan Gedung DPR, di bawah patung Pak Dirman. Di situ kami ngobrol sampai tengah malam. Dan kalau bicara dengan Nasjah biasanya dia pakai gue dan lu saja.

Nah, suatu malam kami ngobrol lagi di bawah patung Pak Dirman. "Gue mau bikin cerpen untuk *Minggu Pagi*. Lu muat ya, Zar," kata Nasjah.

"Kalau bagus, jelas dimuat," sahut saya.

"Percayalah, ini cerpen gue paling bagus, Zar."

"Percaya, percaya."

"Nah, lu bayar dulu honornya."

"Beres itu, Sjah. Apa judul cerpennya?"

"Judulnya saja mahal, Zar. Nanti kalau cerpennya sudah jadi lu pasti kagum membacanya. Pokoknya, oplah majalah lu bisa naik."

"Iyalah, judulnya apa?"

Nasjah belum sempat menjawab. Pembicaraan saya dan Nasjah terputus, karena kedatangan Adjib Hamzah.

"Oiii... kalian di sini rupanya. Aku cari di

warung Mbak Retno cuma Bastari, Busye dan Sumantri saja yang ada. Ndak ikut ngumpul di warung Mbak Retno?" kata Adjib.

"Ndak Saya dan Nasjah lagi asyik bicara soal cerpen. Nasjah bilang dia punya cerpen yang bagus," ucap saya.

"O, cerpen yang sedang Nasjah garap itu? Aku sudah tahu judul cerpennya, Zar," kata Adjib Hamzah.

"Benar Adjib sudah tahu, Sjah?"

"Ya, gue sudah cerita duluan sama dia," jawab Nasjah.

"Baiklah, apa judulnya?" tanya saya.

"*Di bawah Kaki Pak Dirman*," jawab Adjib dengan suara lantang.

Saya manggut-manggut. Rupanya, setiap malam saya dan Nasjah nongkrong di bawah patung Pak Dirman di Malioboro, membuat Nasjah mendapatkan inspirasi untuk menulis cerpennya yang berjudul *Di bawah Kaki Pak Dirman*.

Singkat cerita beberapa hari kemudian cerpen itu diserahkan Nasjah kepada saya. Setelah cerpen itu saya muat di *Minggu Pagi*, honornya dihabiskan Nasjah buat mentraktir para seniman makan gudeg Yu Siyem di Malioboro — persis di depan patung Pak Dirman. Tak jelas mengapa Nasjah mentraktir kawan-kawan seniman di situ dan bukannya di warung Mbak Retno.

Lebih kurang setahun yang lalu, sahabat saya Nasjah Djamin itu dipanggil oleh Allah SWT. Nasjah banyak meninggalkan kenangan buat kawan-kawannya. Ia juga banyak meninggalkan karya sastra dan juga lukisan.

Sebelum Nasjah meninggal, saya sering juga datang ke Yogya menemuinya. Pada kesempatan itu kami makan soto di Kadipiro. Kami juga berjalan kaki menelusuri Jalan Malioboro, mengenang kawan-kawan dan hari-hari yang silam.

Sebelum dia meninggal, sebuah novelnya yang berjudul *Tresna atas Tresna* saya terima sebagai oleh-oleh. Tokoh novel itu Bastari dan ada juga Busye. Saya kutip sedikit novel tersebut:

— Oh, kau Boes! Sambut Ning, senyum.

Orang itu memang Boes. Yang dikenal orang di Indonesia sebagai novelis, sebagai sutradara film dan entah sebagai apa lagi; dengan nama Motinggo Busye.

Pembinaan Apresiasi Siswa, Kunci Masa Depan Sastra Indonesia

Johor Baru, Kompas

Masa depan Sastra Nusantara, khususnya Sastra Indonesia, diyakini akan sangat bergantung pada upaya pembinaan apresiasi sastra terhadap para siswa di sekolah. Upaya tersebut bahkan merupakan kunci utama untuk menjebol dinding pemisah antara karya sastra dan masyarakat.

Dr Hasan Alwi dan Tan Sri Dato' Dr Ismail Hussein mengungkapkan hal ini pada salah satu sesi persidangan Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) X di Johor Baru, 17-21 April. Menurut laporan wartawan *Kompas*, Kenedi Nurhan dari Johor Baru, Malaysia, persidangan pembuka yang menghadirkan pembicara dari empat negara serumpun (Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Singapura) itu mengawali rangkaian acara PSN X, yang pembukaannya baru dilaksanakan Minggu (18/4) malam oleh Menteri Besar Johor YAB Dato' Haji Abdul Ghani bin Othman.

Tampil dalam satu sesi bersama Haji Abdul Hakim bin Haji Mohd. Yassin (Dewan Bahasa dan Pustaka Brunei Darussalam) dan Haji A Aziz Deraman (Dewan Bahasa dan

Pustaka Malaysia).

Hasan Alwi mengungkapkan, betapa kian merosotnya kebiasaan membaca sastra masyarakat Indonesia. Kehidupan sastra Indonesia berada dalam situasi yang sangat memprihatinkan. Di tengah hingar-bingarnya derap pembangunan, sastra dibiarkan terasing. Di sisi lain, langkah-langkah pembinaan yang dilakukan masih bersifat sporadis.

"Siswa adalah bagian yang amat potensial untuk digarap secara sungguh-sungguh. Sebagai langkah awal, Pusat Bahasa mencoba melakukan hal tersebut melalui program bengkel sastra yang diikuti siswa SMU. Kegiatan ini telah dilakukan di berbagai daerah dengan melibatkan para seniman," tutur Hasan Alwi.

Upaya serupa juga tengah dilakukan di Malaysia. Menurut

Tan Sri Dato' Ismail Hussein, bengkel-bengkel penulisan sastra yang melibatkan para sastrawan muda dan anak sekolah dapat lebih menggairahkan kehidupan sastra di kawasan ini. Melalui kegiatan semacam ini, diharapkan tumbuh tunas-tunas baru yang akan menyemarakkan perkembangan sastra di masa depan.

Dalam pandangan Aziz Deraman, para pelajar dari sekolah rendah (SD) hingga tingkat universitas memang sudah seharusnya diperkenalkan dan diajar menggunakan teks-teks sastra. Pembelajaran secara berkelanjutan terhadap apa yang ia namakan teks-teks agung Melayu—mulai dari versi mutakhir hingga yang klasik—harus dirancang melalui sistem pendidikan. Untuk itu, kata Ketua Pengarah Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia ini, menjadikan sastra sebagai komponen penting dalam pelajaran bahasa Melayu pada tahun 2001 akan membantu mewujudkan usaha mengangkat martabat sastra.

Media massa

Masalah apresiasi sastra diakui sebagai kerja besar. Upa-

ya mengubah sikap masyarakat yang selama ini dikenal masa bodoh terhadap sastra tidak mungkin dilakukan secara tiba-tiba. Oleh karena itu, demikian Hasan Alwi, upaya menumbuhkan minat dan kecintaan terhadap sastra—terutama di kalangan generasi muda— butuh waktu yang tidak bisa diperkirakan kapan akan selesai dan membuahkan hasil.

"Kendati begitu, upaya ini tetap harus dilakukan, di samping tentu saja berbagai langkah lain yang bisa ditempuh secara bersamaan," katanya.

Menurut Hasan Alwi, selain lewat sekolah, pemupukan apresiasi sastra juga cukup ampuh melalui media massa. Akan tetapi patut disayangkan, meski beberapa media massa cetak sudah menunjukkan kepeduliannya terhadap sastra, hal itu tidak diikuti oleh media elektronik, terutama televisi. Padahal justru televisi yang telah ikut merontokkan minat baca masyarakat.

Dalam catatan Hasan Alwi, pada tahun 1940-an hingga paruh pertama 1960-an ting-
kat apresiasi masyarakat ter-

hadap sastra dapat dikatakan menggembirakan. Suasana "bulan madu" ini mulai menurun ketika tahun 1962 mulai ada TVRI. Ketika menjelang tahun 1970-an banyak muncul siaran radio swasta, kebiasaan membaca (sastra) kian berkurang. Keadaan ini semakin parah sejak muncul stasiun televisi swasta di sekitar tahun 1990. Sejak itu pula, secara berangsur-angsur namun pasti, siaran televisi membawa masyarakat Indonesia dari kebiasaan membaca yang sudah sempat tumbuh sebelum tahun 1962 ke kebiasaan mendengar dan menonton.

Pada sesi lain, juga dibicarakan masalah visi dan harapan penulis muda serta penulis-penulis wanita. Pembicara dari Indonesia yang tampil di masing-masing sesi itu adalah Agus R Sarjono dan Dr Melani Budianta. Hari ini, Senin (19/4), sidang akan membahas perkembangan *genre* puisi, cerpen, novel, drama, esei dan kritik seni di masing-masing negara. Pembicara dari Indonesia adalah Dr Faruk, Prof Dr Budi Darma, Dr Abdul Hadi WM, Wisran Hadi, dan Prof Dr Sapardi Djoko Damono. (*)

Taufiq Ismail

Terima Anugerah Sastra Nusantara '99

Johor Baru, Kompas

Sastrawan-penyair Taufiq Ismail terpilih sebagai penerima Anugerah Sastra Nusantara 1999 dari Pemerintah Malaysia. Taufiq terpilih untuk menerima penghargaan itu bersama SN Datuk A Samad Said (Malaysia), Muslim Burmat (Brunei Darussalam), dan Suratman Markasan (Singapura).

"Penghargaan ini makin mendorong saya untuk lebih giat lagi dalam berkarya," kata Taufiq Ismail kepada Kompas di sela-sela acara Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) X, di Johor Baru, Minggu (18/4) malam.

Penyerahan anugerah berupa cenderamata dan uang senilai 5.000 ringgit (1 ringgit = Rp 2.300) itu dilangsungkan Minggu malam oleh Menteri Besar Johor, YAB Dato' Haji Abdul Ghani bin Othman, usai membuka PSN X. Anugerah Sastra Nusantara kali ini sekaligus mengubah format anugerah serupa pada PSN IX di Bukittinggi-Kayutanam-Padang (Sumbang) tahun 1997.

Ketika itu panitia menyampaikan penghargaan hanya kepada sastrawan dari Indonesia, berdasarkan bidang penulisan masing-masing selama setahun sebelumnya.

Pada PSN X, Kerajaan Negeri Johor bersama Majelis

Sastrawan Nusantara memilih penerima penghargaan tidak berdasarkan buku yang ditulis pengarang, tetapi didasarkan pencapaian tokoh di empat negara di Nusantara. Anugerah ini dimaksudkan untuk menghargai dan mengukuhkan tokoh-tokoh sastra dari empat negara tersebut. Selain itu juga untuk mewujudkan semangat kenusantaraan di kalangan penulis di rantau ini.

Menurut panitia PSN X, Taufiq Ismail dipilih mewakili Indonesia karena keterlibatannya yang luas dalam gerakan sastra Nusantara melalui acara PSN. Di samping itu, Taufiq juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan sastra di Indonesia, baik melalui Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) maupun lewat Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Indonesia.

Adapun tokoh lain penerima Anugerah Sastra Nusantara '99 dipilih berdasarkan alasan beragam. Saman Said dinilai karena penguasaan daya cipta yang tinggi dalam semua genre sastra yang dihasilkan. Suratman Markasan karena ia telah memberi sumbangan karyanya yang produktif, dan Muslim Burmat berkat daya kreatif dan keragaman persoalan yang digarap serta pelukisan latar belakang alam yang luas. (ti/ken)

Kompas, 19 April 1999

Taufik Ismail Raih Penghargaan di Negeri Jiran

SASTRAWAN Indonesia bukan hanya jago kandang. Buktinya penyair Taufik Ismail dinobatkan sebagai tokoh sastrawan penerima Anugerah Sastra Nusantara 1999 dalam pertemuan Sastrawan Nusantara ke-10 di Johor Baharu, Malaysia. Tokoh sastra yang religius ini berhak meraih hadiah Rp10 juta lebih.

Selain Taufik Ismail, ada tiga tokoh sastrawan Nusantara lainnya yang mendapat penghargaan. Mereka adalah A Samad Said dari Malaysia, Suratman Markasan dari Singapura, dan Muslim Burmat dari Brunai Darussalam.

Pemberian penghargaan kepada para sastrawan itu tertuang dalam keputusan panitia pertemuan sastrawan se-Nusantara ke-10, Senin (19/4) lalu.

Dipilihnya Taufik Ismail (64) sebagai penerima anugerah sastra Nusantara karena keterlibatannya yang luas dalam pengembangan sastra Nusantara, selain kegiatannya dalam sastra di

Indonesia melalui Dewan Kesenian Jakarta.

Sekitar 350 orang sastrawan dari Malaysia, Indonesia, Brunei, Singapura dan Thailand, sejak 17 April mengadakan pertemuan di Johor Baharu, Malaysia, selama lima hari. Mereka membahas perkembangan sastra Nusantara dalam abad informasi.

A Samad (64) dari Malaysia, terpilih karena penguasaan daya cipta yang tinggi dalam semua bidang sastra yang dihasilkannya serta hubungannya yang luas dengan para sastrawan se-Nusantara.

Suratman (69) terpilih lantaran sumbangannya dalam karya yang prolif, sedangkan Muslim karena pertimbangan daya kreatif serta kecermatannya dalam menampilkan masalah yang digarap.

Dalam pertemuan itu, Indonesia mengirimkan pembicara Dr Hasan Alwi yang menyampaikan tema *Pengembangan Kesusastraan Indonesia pada abad 21*. (AN/JPNN)

Merdeka, 21 April 1999

Pengarang Perempuan di Nusantara Lebih Banyak Terlibat 'Sastra Pop'

JOHOR BAHRU — Pengarang perempuan di Nusantara — Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam — lebih banyak yang terlibat ke 'sastra pop' dari pada 'sastra serius'. Fenomena ini mengemuka dalam beberapa sesi diskusi Pertemuan Sastra Nusantara (PSN) X di Johor Bahru, Malaysia, yang terakhir kemarin (20/4).

"Bidang prosa, terutama cerpen dan novel, merupakan genre yang paling banyak digeluti oleh pengarang perempuan," kata dosen Universitas Indonesia (UI) Dr Melani Budianta. "Dan, sebagian besar nama penulisnya seringkali dikategorikan sebagai 'pengarang populer' serta kurang diperhatikan sebagai sastrawan dalam artian kebudayaan tinggi," tambahnya seperti dilaporkan wartawan *Republika* Ahmadun Yosi Herfanda dan Khairul Jasmi dari Johor Bahru semalam.

Fenomena serupa juga dikemukakan oleh dosen Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM) Prof Dr Siti Zainon Ismail, yang dalam prasarannya, kemarin, lebih banyak menyorot karya-karya penyair perempuan di Nusantara. Antara lain karya-karya Diah Hadaning dari Indonesia.

Bidang penulisan naskah drama (genre drama), menurut Melani Budianta, paling sedikit melibatkan penulis perempuan. Selama beberapa dekade sampai tahun 1990-an, katanya, nyaris tidak muncul sosok penulis drama perempuan, kecuali Ratna Sarumpaet yang lebih banyak menyutradarai lakon karya orang lain daripada karyanya sendiri.

Bidang penulisan puisi, lanjutnya, relatif lebih banyak melibatkan penulis perempuan. Namun, inipun secara proporsional masih sangat tidak seimbang dibanding dengan jumlah penulis pria yang meneruni genre ini. Melani menyebut buku *Antologi Puisi Indonesia* (API) yang diterbitkan oleh Komunitas Sastra Indonesia (KSI) tahun 1997 se-

bagai contoh. Jumlah penyair perempuan yang karyanya masuk ke API tidak ada 10 persen. Tak kurang dari 346 penulis pria mengirimkan karyanya ke KSI, dan penulis perempuannya hanya 20 orang. "Lima editor antologi ini pun semuanya laki-laki," katanya.

Tanpa merinci nama-nama dan berapa jumlah penulis perempuan yang terlibat ke 'fiksi populer', Melani melihat jumlah penulis perempuan yang berkarya di genre tulisan ini (fiksi populer) masih paling banyak dibanding yang berkarya di bidang puisi, apalagi naskah drama. "Cerpen dan novel memang merupakan genre yang paling banyak digeluti oleh pengarang perempuan," kata istri penyair Eka Budianta ini, yang menyampaikan prasarannya Senin (19/9) lalu.

Lepas dari itu, lanjut Melani, dari segi kualitas, penulis perempuan Indonesia sebenarnya sudah banyak yang berkiprah tidak saja di tingkat nasional, tapi juga di tingkat internasional. Antara lain, ia menyebut Toety Heraty yang sudah berpartisipasi dalam pentas-pentas puisi internasional, dan Ayu Utami yang novel perdananya mendapat banyak pujian dari kritikus sastra Indonesia. "Juga ada Ratna Sarumpaet yang monolog *Marsinah*-nya menjadi perhatian publik di dalam dan luar negeri."

Siti Zainon Ismail yang tampil pada hari terakhir (Selasa, 20/4) juga melihat Toety Heraty sebagai penyair wanita Indonesia yang paling kerap diperhatikan oleh para sarjana sastra di luar negerinya. Namun, untuk pembicaraannya yang memang tertuju pada penyair wanita Indonesia generasi 1980-an, ia memilih nama penyair Diah Hadaning. "Kebetulan penyair ini ikut memeriahkan kegiatan puisi ASEAN di Bali (1983) dan di Malaysia dalam wadah *Kemudi Selangor*," katanya.

Penyair yang mengelola *Warung Sastra Diha* ini juga pernah memenangkan *Anugerah Puisi Putera I* dari Malaysia. "Karya

awal Diah Hadaning memang sukar untuk menandingi karya Toety Heraty, tapi karena kegigihan dan seringnya berinteraksi dengan para penyair Malaysia, karya-karyanya diterima di negeri ini dan ia juga memenangkan anugerah itu," katanya sambil menyebut sajak-sajak Diah sebagai kental warna sosial dan kepedulian pada lingkungan.

PSN X hari terakhir, kemarin, diisi *Pertemuan Sastrawan Malaysia (PSM) I*. Tak kurang dari enam kerta kerja dibahas dalam PSM I ini, dan semuanya menyorot persoalan-persoalan sastra Malaysia terkini, walaupun sering juga mereka merujuk perkembangan sastra Indonesia sebagai bandingan.

Senin malam lalu para peserta PSN X dan PSM I diundang untuk menikmati jamuan makan malam di kediaman Menteri Besar Johor Datuk Haji Abdul Ghani bin Othman. Musik dan tari khas Melayu — termasuk kuda lumping dari Kampung Jawa — turut memeriahkan jamuan makan ini. ■

Kedaulatan Rakyat, 21 April 1999

Remy, Setelah Masa Ketelanjangan

Mukadimah

*Menjadi penyair berpercaya
banyak yang terpanggil
sedikit yang terpilih
Kusebut diriku*

BEGITU Remy Silado (54) membuka buku kumpulan puisinya, berjudul *Kerygma*. Buku dengan judul tambahan, *Puisi-Puisi Penghiburan Pengharapan*—yang boleh jadi merupakan buku kumpulan puisi "tertebal" yang pernah ada di Indonesia (505 halaman, dicetak April 1999)—ini tak menyebutkan nama penerbit. Sebaliknya, ada permakluman ditulis besar-besar di sampul, "Dibukukan oleh Connie Constantia".

Itu semua "khas" Remy. Dari waktu ke waktu, "remaja" di dalam dirinya terus hidup, dan suka membikin "kejutan".

Tahun 1970-an majalah yang diasuhnya, *Aktuil*, menjadi *trend-setter* kalangan remaja. Di situ pula ia mengenalkan apa yang disebut "Puisi Mbeling" dan "Puisi Lugu". Dia juga menulis cerita bersambung tentang kehidupan remaja yang penuh kegalauan, dengan judul *Orexas* (Organisasi Seks Bebas?).

Tulisan-tulisan Remy nakal. Sebuah kelompok band bisa diangkat, bisa pula dibanting. Reportase mengenai seorang penyanyi wanita, ibaratnya bisa sampai ke urusan si penyanyi yang tengah buang air kecil.

Semangatnya memang memberontak. Tahun 1980, di Balai Sidang Senayan Jakarta ia mementaskan opera *Jesus Christ Superstar* karya Andrew Lloyd Webber yang pada masa itu sedang top-topnya. Dalam versi Remy waktu itu, Yesus diperankan oleh pe-

musik kulit hitam dari Irian Jaya, Martin Meset dari kelompok band Black Brothers. Berbeda dari versi Webber, di situ Remy juga menambahkan tokoh Bunda Maria, waktu itu diperankan penyanyi Berlian Hutaaruk.

WAKTU berlalu. Remy yang sekarang sebetulnya tak banyak berubah dari Remy yang dulu, kecuali rambutnya yang makin banyak yang putih. Eksentriknya masih sama. Hanya pemahaman religiusitas—masalah-masalah teologis tampaknya menjadi bidang utama pergulatan Remy—yang agak berbeda.

"Berubah karena peningkatan usia, pengetahuan dan lain-lain. Memang harus begitu," kata Remy Silado mengenai pandangan-pandangan dirinya tentang kehidupan, tentang masalah-

masalah teologi. Untuk yang terakhir itu, dia bisa bicara sangat fasih, mengutip ayat demi ayat dengan sangat terampil, seolah hafal luar kepala, memberikan tafsir dan interpretasi-interpretasi secara menarik.

"Mbeling barangkali fase telanjang. Setelah Adam menyadari adanya beban takut pada telanjang, Adam membutuhkan pertanggungjawaban untuk membakukan telanjangnya," tulis Remy dalam bukunya. Katanya, memang demikianlah yang ia maksud. Fase hidupnya sekarang, dilukiskannya sebagai "fase berbaju".

Tulisnya lebih lanjut, "Kepesyaian ditentukan oleh kemampuan pesyair membakukan hal-hal telanjang, dari yang vokabel menjadi literal, dari yang literal menjadi literer, dari yang estetik menjadi etik. Rancangannya, bagaimana memilih kata menjadi kalimat agar dalam kalimat dapat terjalin bukti dan terselenggara pewartaan akan kenyataan kasat mata, yang sama dilihat dan direkam oleh selaput jala mata, namun darinya terpelihara tanggapan yang farik sesuai pengalaman yang farik atas kebenaran yang kasat mata tersebut."

BAGAIMANA Remy setelah "pasca-ketelanjangan", "pasca-mbeling", mengungkapkan dirinya?

Lihat saja sajak-sajaknya dalam *Kerygma*, yang terkesan begitu banyak kesaksian. Taruh misalnya dalam sajak berjudul *Naskah tentang Penghayatan*. "*Berkabung/tidak di bendera setengah tiang/tapi di anggur dan roti/Beriang di bekas yang menyisa darah/dalam bungkus kain kafan/Tuturkan/bunga bakung tetap putih/biar tumbuh di lembah batu.*"

Sebuah pengalaman "turistik", kemudian juga ingin dijadikan penghibu-

ran rohaniiah. Seperti dalam *Uluwatu*. "...*Saban aku letih, ingin berhenti, tak cuma Uluwatu/aku lihat ke atas, keparahan pada langit/mengurai jawaban di kereta yang membawa rinduku/setelah Eliyah, biarkan aku berangkat menghadap-Nya/membawa nuraniku di sana/meninggalkan jasadku di sini.*"

Sesekali kita memang menjumpai Remy, yang seperti dulu. Begini bunyi sajaknya yang pendek, berjudul *Nyanyian Ritus Rumah Bordil*:

Om

Mampir!

SEBETULNYA, yang paling menonjol pada Remy adalah peran "kepeloporan"-nya, aktivismenya sebagai penggerak. Dia selalu berada di tengah lingkaran di mana berbagai kegiatan berlangsung, dari bersyair, bermain drama, melukis dan lain-lain. Ketika pertama kali ia tinggal di kawasan Cipinang, Jakarta Timur, pemuda-pemuda setempat melukis di tempatnya. Rumahnya memang terbuka bagi siapa saja.

Oleh karenanya, tak aneh kalau penyanyi Connie Constantia terlibat dalam proyek sastranya, dengan penerbitan buku *Kerygma* yang akan disertai acara lomba pembacaan puisi di sebuah kafe di Jakarta.

"Saya kagum karena gilanya," ucap Corinie mengenai Remy. Katanya, menerbitkan buku puisi Remy ini juga merupakan bagian kepedulian Connie pada sastra. Setelah buku ini, penyanyi yang sudah sekitar tujuh tahun absen dari dunia rekaman dan sekarang baru saja meluncurkan album bard berjudul *Kata Hati* itu, akan memprakarsai penerbitan buku yang lain lagi.

Begitu Remy membentuk lingkaran-lingkaran kegiatan, termasuk keterlibatan beberapa mahasiswa dalam penyebaran buku barunya dan lomba ba-

ca puisi.

Bagi yang mengenal Remy sejak lama, kegiatan di dunia sastra hanyalah satu bagian dari berbagai hal yang pernah dilakukannya, seperti pekerja dan penggagas teater, musik, film, seni rupa dan lain-lain.

"Saya memilih jadi pesyair, di luar menerima bakat saya yang lain sebagai pemusik, pedrama, dan pelukis. Sebab, saya yakin betul, bakat seni adalah nugraha Illahi, yang karenanya mesti dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu maka pesyair menyadari kewajibannya untuk secara sukarela bersyukur kepada penciptanya melalui hasil ciptaan yang memandang-Nya sebagai sumber kedayaciptaan," tulis Remy dalam *Apologia*.

Begitulah dalam tulisannya, Remy menguraikan cukup panjang lebar bahwa penerbitan bukunya ini berhubungan dengan pekerjaan yang seperti dilukiskan penyair Sitor Situmorang, "...kepengarangan, berikut tanggung jawab intelektualnya, ada kesejajaran dengan dan dapat diklaskan sebagai kenabian...."

Tulis Remy lebih lanjut, "Jadi, menghubungkan sifat kenabian dalam puisi, maka sepantasnya puisi bertanggung jawab terhadap usaha kebangunan rohani di dunia yang tak pernah sepi dari pelbagai krisis. Puisi berutang dan menjadi cacat kalau ia tidak punya kearifan kata-kata terhadap krisis-krisis tersebut: perkosaan hak asasi, ancaman perang nuklir, pemborosan sumber alam, penyelewengan kekuasaan, eksploitasi bangsa kepada bangsa, perusakan lingkungan, penindasan agama, kelaparan, korupsi. Namun, puisi juga tidak bertanggung jawab kenabian kalau ia tidak melihat dengan terang keharmonisan masyarakat, mendoakan tetangga yang baik... dan seterusnya." (bre redana)

Sastra Kepulauan dan Membaca Kembali Cita-cita Kemerdekaan

Oleh Afrizal Malna

SAYA baru saja berkenalan dengan seseorang, naik taksi bersama dari depan sebuah hotel di Pantai Losari, Makassar. Orang itu tidak banyak bicara. Ia orang Bugis yang baru saja meninggalkan Biak. Suasana panas sedang berlangsung di sana, yang membuat orang itu meninggalkan Biak. Apakah namanya: bangkitnya dinamika etnis untuk merebut dirinya kembali?

Pertemuan "Sastra-Kepulauan I" yang baru saja berlangsung 20-22 Maret lalu di beberapa tempat di Makassar—yang diselenggarakan Dewan Kesenian Makassar—memang berlangsung di tengah eksodusnya orang-orang Bugis dari Timor Leste dan Ambon, orang-orang Madura dari beberapa daerah di Kalimantan. Dan darah telah tumpah. Rumah-rumah dibakar. Ibu-ibu melahirkan dalam pelarian. Kekerasan kembali dinyatakan.

Dalam pertemuan itu berlangsung pembicaraan bagaimana kesusastaan kita bergaul kembali dengan kehidupan etnis. Meninggalkan pusat kesusastaan yang telah dibulatkan, ditunggalkan. Pertama lewat nasionalisme dan kedua lewat modernisasi. Pusat yang pada dirinya tidak lagi mengandikan keadilan untuk tumbuhnya narasi-narasi etnis di dalam cara berpikir dan cara kerjanya.

Imajinasi kampung

Sastra kepulauan mengidentifikasi dirinya dari tiga hal. Pertama, hancurnya imajinasi kampung. Halim HD (salah satu pembicara dalam pertemuan ini) yang selama ini aktif mengge-

rakkan berbagai peristiwa kesenian dari Solo, mencatat kehancuran ini lewat politik keamanan yang dilembagakan di kampung-kampung. Kampung dicitrakan sebagai wilayah yang sensitif, aplikasi dari politik keamanan yang paranoid. Pendatang atau tamu harus melapor apabila berada di sebuah kampung selama lebih dari 1 x 24 jam. Kegiatan kesenian harus melapor.

Sejak itu kampung kehilangan ekspresinya. Yang tinggal hanyalah kegiatan Agustusan yang tidak jelas lagi signifikansinya dengan persoalan yang berkembang di kampung. Kampung kehilangan media dan imajinasi tentang dirinya sendiri. Yang tinggal hanya ruang padat untuk bermukim. Ruang serba minimalis tanpa transendensi. Kampung sebagai kebudayaan akhirnya dibekuk hanya sebagai tempat bermukim. Padahal anak-anak di sana terus lahir. Melahirkan generasi baru yang membutuhkan pengolahan lain lagi dalam mengidentifikasi persoalan dan orientasi mereka.

Munculnya Dewan Kesenian atau Taman Budaya, yang kegiatannya tidak lagi direpotkan politik perizinan (walaupun sering kali ini juga menjadi masalah besar untuk kesenian kritis-sosial yang dianggap bisa jadi pemicu konflik), membuat orang-orang meninggalkan kampung, memusatkan dirinya dalam kerja kesenian di Dewan Kesenian atau Taman Budaya.

Di kedua lembaga ini kampung tidak ada lagi. Masyarakat kampung juga tidak ada. Yang ada hanyalah pekerja seni dan publik seni yang datang menonton atas keputusan individual.

Pusat dan politik

Identifikasi kedua adalah pusat kesusastaan nasional yang hidup terdampar di kota. Modernisasi sastra Indonesia adalah modernisasi yang tidak percaya lagi kepada kampung. Kampung dilihat sebagai kehidupan sunyi tanpa dinamik. Individu-individunya melarikan diri dari kampung dan dari bahasa ibu mereka ke kota. Infrastruktur yang dibangun berlebihan di kota telah menghancurkan kontinuitas kampung untuk mengalami dinamika internalnya sendiri berhadapan dengan perubahan-perubahan eksternal.

Kota menjadi pusat perjuangan budaya, pusat di mana kekuatan individu dipertaruhkan. Sebuah kesusastaan yang mau membangun wacananya di atas pengertian Indonesia baru sebagai kebudayaan baru. Pusat yang mengambil garis lebih radikal dari pemikiran kebudayaan Indonesia yang harus dibangun atas puncak-puncak kebudayaan daerah.

Dua kekerasan telah berlangsung di sini. Pertama, kesusastaan yang melihat kampung dan bahasa daerah tidak bisa lagi digunakan sebagai basis reproduksi budaya. Kedua, diber-

lakukannya hukum dominasi dalam pengertian "puncak-puncak kebudayaan daerah". Kebudayaan telah dilihat sebagai persaingan yang kuat mengatasi yang lemah, dan inilah yang menjadi legitimasi kebudayaan nasional. Sebuah nasionalisme budaya yang telah bersikap keras terhadap keberagamannya sendiri. Keberagaman dikorbankan di atas kekuatan. Politik kesatuan dan persatuan melegitimasi dirinya dalam hukum seperti ini juga. Antara lain lewat program transmigrasi yang sama sekali tidak memperhitungkan faktor-faktor budaya, mematahkan pemimpin-pemimpin lokal dan adat lewat birokrasi, dan serbuan-serbuan militer ke daerah-daerah yang memberontak.

Sastra kepulauan hanya bermakna sebagai kemerdekaan budaya untuk keberagaman, keluar dari nasionalisme yang manipulatif terhadap perbedaan.

Politik kesatuan dan persatuan tidak dipraktikkan untuk bagaimana membuat yang lemah bisa menjadi kuat dalam mempertahankan diri dan mengukuhkan keberagaman. Yang lemah justru dihancurkan lewat berbagai program pembangunan yang tidak mengandaikan keberadaannya mereka. Apabila narasi-narasi etnis dimerdeka-

kan, dibiarkan bicara, maka yang bicara adalah berbagai penderitaan tak terbayangkan yang harus mereka tanggung. Pusat telah menipu mereka.

Sementara itu, pusat sastra kian membangun infrastrukturnya yang terasing lewat Dewan Kesenian dan Taman Budaya di kota-kota besar. Lembaga ini berperan ganda: sebagai pusat ekspresi, pusat distribusi, dan pusat legitimasi sekaligus. Sementara itu kelembagaannya tidak mandiri, bergantung pada Gubernur yang memegang otoritas terhadap keanggotaannya di propinsi masing-masing, serta Depdikbud yang mengatur kepengurusan Taman Budaya.

"Background" penandaan

Identifikasi ketiga sastra kepulauan adalah hancurnya *background* penandaan. Halim HD menyebutnya sebagai *frame* sosial.

Reformasi yang digerakkan oleh mahasiswa menjadi sangat khas, sebuah fenomena baru masyarakat kontemporer kita. Karena ia bergerak tanpa pemimpin. Tidak ada satu pun tokoh yang lahir dari gerakan ini atau yang mau menokohkan dirinya. Fenomena ini berlangsung bersamaan dengan berlangsungnya krisis kepemimpinan dalam masyarakat.

Pusat personifikasi terhadap reformasi tidak pernah berhasil mengukuhkan dirinya. Ratusan partai bermunculan, sebagian besar menggunakan lagi penanda-penanda primordial sebagai basis ideologi dan legitimasinya. Daerah-daerah bergolak lagi.

Berbagai titik konflik bermunculan. Masyarakat hidup sebagai jerami kering yang mudah terbakar.

Dalam situasi seperti itu *back-ground* modernisme sastra juga ikut rontok. Sastra modern Indonesia, yang mengambil individualisme dan pemberontakan terhadap konvensi sebagai *back-ground*-nya kini kehilangan signifikansinya. Ia tidak bisa menjawab kebutuhan narasi reformasi dalam mencari alternatif. Juga tidak bisa mewakili penderitaan-penderitaan etnis yang berlangsung. Pusat ini, sekarang sedang mengalami penipuan historis besar-besaran dari modernisme yang tidak organik terhadap kebutuhan masyarakatnya sendiri.

Cita-cita kemerdekaan

Tiga identifikasi sastra kepulauan di atas, pada dasarnya adalah sebuah desakan politik kebudayaan untuk menyatakan telah berlangsungnya krisis rumah tangga nasional yang kita alami kini. Krisis yang harus dikembalikan kepada usaha membaca kembali "cita-cita kemerdekaan" kita.

Proklamasi Kemerdekaan dinyatakan di tengah situasi kolonialisme. Dan kini perubahan telah banyak terjadi. Hubungan-hubungan menjadi lebih luas dan kompleks. Orde Baru menghasilkan birokrasi yang korup dan *status quo*, infrastruktur yang tidak organik dengan kebutuhan masyarakat. Media massa menghasilkan budaya kota dan gaya hidup masyarakat menengah atas yang tidak peduli pada kehidupan bawah serta memaksakan gaya mereka ke

masyarakat bawah. Struktur upah menghasilkan kesenjangan yang terlalu jauh antara upah minimum dengan mereka yang berpenghasilan beribu kali lipat dari upah minimum ini.

Sastra kepulauan adalah alternatif untuk keluar dari jeratan krisis di atas yang hanya memiliki daya lipat lebih tinggi untuk menghasilkan krisis yang lebih besar lagi. Sastra kepulauan adalah alternatif geografis dari mobilitas budaya kita, dari ide-ide desentralisasi sastra yang lebih konkret, dan kehidupan narasi-narasi etnis. Sastra kepulauan adalah sebuah "denasionalisasi sastra" seperti yang dinyatakan Halim HD dalam pertemuan ini. Denasionalisasi yang harus dilihat sebagai membaca kembali cita-cita kemerdekaan dengan mengembalikan ruang-ruang budaya yang organik kepada lingkungan organiknya sendiri. Yaitu lingkungan organik dalam kehidupan komunitas di kampung maupun dalam kehidupan etnis.

Sastra kepulauan adalah sebuah kerja mobilitas dari pertemuan berbagai jaringan kampung dan etnis. Ruang-ruang organik untuk pertemuan sastra di kampung atau di masyarakat adat lebih diprioritaskan, daripada di ruang-ruang hasil rekayasa publik seperti gedung-gedung kesenian di kota. Sastra kepulauan hanya bermakna sebagai kemerdekaan budaya untuk keberagaman, keluar dari nasionalisme yang manipulatif terhadap perbedaan.

(Afrizal Malna, penyair dan aktivis Urban Poor Consortium)

In memory of poet Chairil Anwar (1922-1949)

MEDAN (JP): On April 28, 1949, Chairil Anwar died at the Jakarta General Hospital from numerous chronic diseases. His medical records show that, during the latest stages of his 26-year lifespan, this most prominent poet of the *Angkatan '45* ('45 Generation) suffered severely from incurable syphilis, typhus and other serious infections.

Chairil's sudden death, a surprise to his family and all his friends, became the most talked-about event in the country's literary scene. However, how many of us today realize that throughout his six-and-a-half year's of creativity, Chairil was, in fact, pondering deeply and expecting his own death?

In order to experience the intensity of his almost forgotten obsession with death, it may well be essential to revisit the poet's life and, especially, his poetry. Hopefully, this effort will bring fresh to our mind the heritage this literary master has left us.

Born in Medan, the capital of North Sumatra province, on July 26, 1922, Chairil Anwar apparently did not have any tragic experiences in childhood. It is not known what cause his life-long fascination with death.

And, in his poetry there are no signs to explain this. On the contrary, Chairil's childhood was mostly marked by pleasant, self-fulfilling and unforgettable experiences.

Given such a relatively pleasant early life, it is not surprising that Chairil would later refer to his childhood days as a kind of lost paradise. His poetry, for instance, testifies to his frequent desire "to become a child again".

In the early 1940s, Chairil left Medan for Jakarta with his mother. It is said that this was due to his parents' decision to live separately after an official divorce. It was in the capital,

By Harkiman Racheman

which was no doubt the center of important cultural and political life in those days, that Chairil may have begun to nurture a keen interest in broader human issues.

During this time he became increasingly preoccupied with, among other things, the philosophical significance of human mortality. This sudden mental inclination may well have been triggered by his extensive readings of the fatalistic philosophy of existentialism then in vogue.

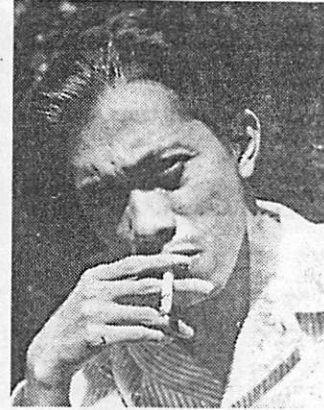
Chairil's early poems project death as an object of philosophical speculation and contemplation. Looking at it at this stage as an abstract object of concern, he clearly distinguishes death as a fatalistic concept, as opposed to an actual flesh-and-blood event.

In *Suara Malam* (Voices of the Night), for example, the poet philosophizes about death as a dry, static, emotionless, passionless and extremely boring experience. Having no first-hand knowledge whatsoever of what it is (something which begins to show through meaningfully only in later poetry) and being in utter uncertainty, Chairil here is still speculative about all aspects related to death.

The word "perhaps" in the following extract portrays the typical philosophical doubt of the poet:

Perhaps it is only silence and stiffness/While being one with the calmness/Which subdues pleasure and pain/Which is immune to dust and desire./Lying down unconsciously/Like a wrecked ship on the ocean floor/Tired of the pounding waves.

There is profound disappointment and despair within



CHAIRIL ANWAR

the poet, reminiscent of the mythological suffering of the first man Adam and his famous spouse Eve when they both realized that — after their exodus from the Garden of Paradise — they were mortal, or death-bound. Human mortality is perceived by Chairil as only parasitic in nature: *The transitoriness/which marks all things* is attached so strongly to the tree of life (from *Kepada pelukis Affandi*, To the painter Affandi). Therefore, in so doing, the post-lapsarian mortality continuously decreases the intrinsic integrity of life.

In *Penghidupan* (Life), one of Chairil's earliest published poems featuring this notion explicitly, he compares human life to a dyke being ceaselessly crashed by the "waves of transience" (or death). As life cannot maintain "the reward of happiness" forever, true happiness will only be "uselessly nurtured, uselessly cultivated".

This brief poem, which is worth quoting in full, most clearly depicts the poet's philosophical stance on the idea of destructive death:

The baseless ocean/Forever banging/Testing the strength of our dykes/Forever banging/Until broken into pieces/The

Reward of Happiness/A little heap/Uselessly nurtured/Uselessly cultivated.

It is interesting to notice, however, that in light of such a state of affairs Chairil shows no signs of despair. On the contrary, as indicated in the poem *Merdeka* (Freedom), he had a tremendous amount of courage to break free from it. He says in *Merdeka*, "I want to be free from all/To be free".

In order to stay alive under the pressing shadow of death, the poet plunged himself completely into a *carpe diem* lifestyle. Although, as it turned out, the chosen mode of living appeared to only have ruined his already vulnerable physical condition.

In the celebrated and most often quoted poem *Aku* (Me), this lifestyle is compared to that of a "wild beast/Cut off from his herd".

By assuming a bohemian lifestyle, mortality for Chairil seemingly became a concept of the distant future; while sensual pleasures (now capable of transcending his fear and disappointment with death, though only momentarily) were the primary need of the day.

The poem *Kita Guyah Lemah* (We Wobble Along), which provides a justification for Chairil's bohemian existence, clearly suggests that to rebel against orthodox life is for him a legitimate choice. (Also, compare this point to Chairil's own lines in *Aku*: *Let the bullets pierce my skin/But I'll keep on groaning and attacking*). For Chairil, only by overcoming or, rather, subduing life, can he really expect to put an end to his suffering.

Put metaphorically, as a full moon effortlessly cuts through clouds, so does he wish to transcend his suffering in order to control his life. Chairil writes: *Let's stand straight/Snap at the surroundings/Tonight the full moon breaks through*

the clouds.

In *Kepada Kawan* (To A Friend), the poet says further: *So/Fill up the glass to the brim then finish it off/Exploit the world and turn it upside down/Embrace and kiss the girls, but leave them when they flatter/Choose the wildest horse and spur him faster/Don't tie him to the noon or to the night/And/Smash what you've done to pieces/Off you go without inheritance, without family/Without begging for forgiveness for all your sins/Without saying a farewell to anyone.*

By surrendering himself to the most primitive drive (that is to say, his inner desire to seize the most sensual pleasure in any possible way without worrying about consequences), Chairil aimed at nothing but to rule over death.

In the poem *Kepada Kawan*, this objective shows through exceptionally clearly: "Let's decide once and for all/The death that is dragging us will strangle itself."

However, at the end of a series of confrontative reactions, a certain awareness arose in him. The poet was made increasingly aware of the fact that there is no way mortality can be eliminated or abolished from the surface of physical human life. It was due to this psychological awakening that he began to lose faith in the chosen path of bohemians; which, according to one poem, "is only a temporary game".

The poet himself was of the belief that, in spite of the hypnotic remedy of escapism, there was no way the self-destructive lifestyle could have ever settled the philosophical question of the meaninglessness of life.

He said in *Buat Album D.S.* (To D.S. Album), *That an escape will always remain an isolation,/And in that distant land the sun will not return either.*

Likewise, the poem *Kabar*

Dari Laut (News From the Sea) suggests that his debauchery would eventually only demolish his physical integrity. It would only lead him ever faster into complete physical surrender. To his lover, who explored the ocean of intense sexual adventures with him, the protagonist of the poem now talks about his bodily impotence in some detail:

Now there is a wound in my body/Ever-widening, spilling out bloody/From the part where you once kissed lustfully and fiercely/I am only weakening and surrendering.

The struggle by way of sexual ecstasy, and other carnal pleasures, as it turned out, seems to have offered only a brief hypnotic escape. It was, in other words, still far from touching the heart of the issue. Therefore, the poet's acceptance of his own death reflects, if any, only the inability of the *carpe diem* lifestyle itself in coming to terms with death.

However, viewed from the context of his entire body of poetry, Chairil's acceptance of death is not to be taken lightly or, worse still, simplistically. Not a self-surrender at all in the psychological sense (something which is out of Chairil's character), the poet's acceptance of his own mortality more importantly indicates his physical incapacity.

The well known poem *Yang Terampus Dan Yang Putus* (The

Ravaged and the Broken) projects a poet who welcomes his own mortality peacefully, in the silent world which overwhelms his later body of works. This poem impressively portrays an imaginary dialog between the lyrical narrator and his personified death.

Here, death is spoken to directly. The conversation takes place in terrifyingly clam natural surroundings (*the night is penetrating deeper/ the jungle as dead as a monument*). This dialog occurs as the protagonist is on the verge of his physical collapse.

In preparing himself, alienating himself emotionally from the objective world by entering the transitional stage symbolized here by the lonely, cold deathbed, the protagonist attempts to befriend his approaching death. All kinds of intruding thoughts are shielded away and replaced by only positive projections of death. Among pleasant thoughts is that death is an old friend to be feared by no one.

With absolute peace and maturity, the protagonist who is now "silent and alone" waits to be fetched up by his old mate for a long one-way journey to Karet graveyard. To this particular friend, he has the following to say: *At Karet, at Karet (my future abode) reaches the howling wind/I prepare myself and my heart in my room in case you come/and I*

can share other new stories with you.

Within the last minutes of his life, the poet's overwhelming vitality appeared so strong, as well as the apparent peacefulness and maturity. *Derai-derai Cemara* (The Whispering Pines) regards this vitality as his life's remaining energy, still kept intact in case the long-awaited physical breakdown begins.

The key word in the poem which suggests Chairil's salient vitality is "to defer". There is an implication here that the poet's life energy can no longer support the continuity of his physical subsistence. It has, in fact, deteriorated significantly from an offensive stance to a defensive position. There is no more emotional rebellion, aggression or rejection. The remaining life force exists only as a necessary accompaniment for the death-defeated poet.

Chairil writes: *To live is to defer death/We become increasingly distant from the puppy love of school days/And know there is something that remains untold/Before we finally surrender.*

Chairil's life was an intense adventure of grappling with his own pressing awareness of mortality. The struggle is both philosophical, psychological and empirical.

Philosophically, it is a rebellion against "the dissolution into nothingness", while psychologically, it constitutes a fight which culminates in "the

calm that will come".

The most tangible of all is Chairil's struggle with death in the empirical sense. As such, it constitutes his effort to liberate himself from "the danger in all corners", that is to say, from the various manifestations of haunting death.

For Chairil's reader, all this indicates that the relation between the poet and his obsession with his own mortality, even though this area of interest has not been thoroughly discussed, is really a long-time self-involvement.

To use Chairil's wording in *Puncak* (Mountain), his problematic association with death is an age-old obsession — it is "an old question, an old query, an old one".

Thus, in commemorating the life and death of the country's once most celebrated literary giant, it may be essential to look back at Chairil's poetry to discover the mystery of his obsession that has not up to now been fully unraveled. At the same time, it is worth remembering that there are many more possible fascinating journeys into the work of one of the most inspiring Indonesian literary figures.

The writer graduated from the faculty of arts at Victoria University in Wellington, New Zealand. Based in Medan, he is currently teaching English and Indonesian literature.

Mengenang "Penyair Binatang Jalang"

TANGGAL 28 April tahun 1999 ini tepat setengah abad penyair Chairil Anwar meninggal dunia. Dalam usia 27 tahun, dia meninggal pukul setengah tiga sore 28 April 1949 dan dimakamkan keesokan harinya di Pemakaman Umum Karet, Jakarta Pusat.

Diangkut dari kamar mati CBZ (Centraal Bataavche Ziekenhuis sekarang RSCM) ke Karet, dia diantar oleh banyak pemuda dan orang Republik terkemuka.

Mengapresiasi puisi Chairil Anwar tentu bisa langsung membaca kumpulan puisinya, *Deru Campur Debu*, *Kerikil Tajam* atau *Tiga Menguk Takdir*. Buku terakhir adalah kumpulan puisi Chairil bersama Asrul Sani dan Rivai Apin.

Sementara itu, esei atau kritik tentang Penyair Pelopor Angkatan 45 ini kita bisa membaca dalam tulisan HB Jassin, A Teeuw, Burton Raffel (Amerika Serikat), Harry Aveling (Australia) dan lain-lain.

Namun demikian masih saja ada celah yang bisa disoroti dari Chairil Anwar, seperti dibuktikan oleh Pamusuk Eneste dengan bukunya *Mengenal Chairil Anwar*, terbitan Obor, Jakarta. Dalam buku itu, kita bisa memperoleh tambahan pengetahuan (segi eksentrik) tentang "Penyair Binatang Jalang" ini.

Pengetahuan yang belum kita peroleh

dari buku-buku Jassin, Teeuw, Burton Raffel, Harry Aveling dll itu adalah yang membahas tema tentang beberapa wanita dalam sajak Chairil Anwar.

Wanita memang telah banyak memberi ilham atau menjadi ilham para seniman. Itu hal biasa. Pengarang Dante Alighieri dari zaman Renesance (Italia) telah diilhami wanita bernama Beatrice untuk menciptakan karyanya *Divina Commedia* (*Komidi Tuhan*).

Monalisa telah mengilhami lukisan adikarya Leonardo da Vinci. Sejumlah puisi Amir Hamzah lahir dari "percintaannya" dengan "putri Solo" Siti Sundari.

Sementara komponis Ismail Marzuki menciptakan lagu yang diilhami wanita seperti *Wanita*, *Dewi Anggraeni*, *Juwita Malam* dll. Jadi lumrah saja jika Chairil juga menaruh perhatian istimewa kepada wanita yang lalu diungkapkannya dalam puisinya.

Tercatat dalam buku ini enam wanita disebut dalam karya Chairil Anwar. Wanita pertama adalah Karinah Moordjono. Wanita ini adalah putri seorang dokter di Medan tahun 30-an. Chairil mengenalnya waktu Chairil masih di Medan, sebelum pindah ke Jakarta tahun 1941.

Ketika Chairil ditahan polisi Jepang tahun 1943 di Jakarta, ia terkenang kepada

Karinah Moordjono. Lahirlah puisinya *Kenangan* yang ditulisnya untuk Karinah Moordjono. Begini dia menulis: *Kadang/ Di antara jeruji itu-itu saja/ Mereksmi memberi warnadst.*

Wanita kedua adalah Dien Tamaela. Untuk wanita ini Chairil mengubah puisi *Cerita Buat Dien Tamaela*, sebuah puisi yang menggambarkan kepahlawanan Pattirajawane dari Maluku. Dien Tamaela adalah seorang putri dokter (dokter Tamaela) yang tinggal di Mojokerto, Jawa Timur pada tahun 1940-an.

Gadis Rasyid menjadi wanita ketiga yang memperoleh perhatian dari Chairil. Gadis adalah wartawati warta sepekan *Siasat* tahun 1940-an. Chairil mengenalnya karena Chairil pernah menjadi redaktur ruang kebudayaan majalah *Siasat* bernama *Gelanggang* pada 1948.

Untuk Gadis Rasyid, Chairil mengubah puisi *Buat Gadis Rasyid*. Puisinya berbunyi: *Antara/daun-daun hijau/padang-padang dan terang/dst.*

Kemudian yang keempat Sri Ayati. Seorang gadis yang tinggi semampai, warna kulitnya hitam manis, rambutnya berombak, kerling matanya sejuk dan dalam. Tidak ada agaknya pemuda sehat yang tidak jatuh cinta kepadanya. Lagi pula ia seorang yang berpendidikan, mahasiswi Litteraire

Fakulteit (Fakultas Sastra) tahun 1941. Sri Ayati inilah yang disebut Chairil dalam puisinya *Senja di Pelabuhan Kecil* dan sajak *Hampa*.

Bisa ditambahkan, dalam puisinya *Sorga*, Chairil juga menyebutkan Sri Ayati ini hanya dengan nama singkatnya Yati, (dalam puisi *Sorga* itu ada baris yang berbunyi - *punya kerling Yati*).

Selain empat wanita itu masih ada dua wanita lagi, masing-masing Ida dan Sumirat. Nama Ida terdapat dalam sajak *Ajakan*, *Bercerai*, dan *Merdeka*. Nama Ida juga muncul dalam *Pidato Chairil Anwar*.

Kurang jelas Ida itu apakah wanita ini Ida Nasution (1924-1948) yang pernah menjadi redaktur rubrik *Gelanggang* dalam Majalah *Siasat*. Ataukah Ida yang lain.

Wanita keenam adalah Sumirat. Menurut Pamusuk Eneste dalam bukunya itu bahkan Chairil pernah melamar Sumirat (Mirat) untuk menjadi istrinya. Namun orang tua Sumirat menolak lamaran tersebut.

Inilah sepotong puisi Chairil untuk Sumirat: *Mirat Muda, Chairil Muda/di pegunungan/Dialah, Miratlah, ketika mereka rebah/Menatap lama ke dalam pandangan-nya/coba memisah matanya menantang/yang satu tajam dan jujur yang sebelah/dst.*

- Harinto

Serat Joko Lodhang-Ronggowarsito Mengandung Ramalan dan Filsafat

Oleh Kamajaya

HARIAN Kompas Minggu 7 Maret 1999 memuat tulisan berjudul *Tafsir Joko Lodhang* oleh Jakob Sumardjo dengan terjemahannya, tanpa memuat naskah aslinya yang bahasa Jawa. Dalam tulisan itu, Jakob Sumardjo menyatakan, "... belum pernah menemukan terjemahan puisi itu. Karenanya, saya berusaha menerjemahkan semampunya."

Itu artinya, buku terbitan Balai Pustaka tahun 1991 berjudul *Lima Karya Ronggowarsito* yang antara lain memuat *Serat Joko Lodhang* dengan terjemahannya luput dari pengamatan Jakob Sumardjo.

Buku itu adalah hasil karya saya, meliputi naskah asli karangan Ronggowarsito, yaitu serat-serat: *Kaladidha, Sabdajati, Sabdatama, Joko Lodhang, Wedharaga*. Buku ini semata-mata berupa terjemahan dengan menyajikan "kamus kecil" mengenai beberapa kata yang perlu diberi penjelasan, dan beberapa catatan kaki (footnote) sebagai penjelasan sekadarnya.

Menurut hemat saya, tulisan *Tafsir Jokolodhang* oleh Jakob Sumardjo terdapat beberapa kekurangan. Beberapa di antaranya saya uraikan berikut ini. Pendahuluan (*bubuka*) terdiri dari dua bait *geguritan* (sanjak) yang memuat *sandiasma* (nama pengarang yang disembunyikan) dan tentang bahasa sang pengarang (Ronggowarsito). Sedangkan *candrasangkala* (kronogram tahun Jawa) memberi ciri kejadian tahun-tahun yang bersangkutan. Karena itu, *Serat Joko Lodhang* menurut hemat saya mempunyai nilai ramalan.

Pendahuluan, disebut pula sebagai *Serat Kalut* (kalut = kacau), ada dalam buku *Joko Lodhang*

terbitan Tan Khoen Swie dan lain-lain yang antara lain tersimpan dalam koleksi Perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta.

Terjemahan lengkap

Mungkin ada manfaatnya, jika *Serat Joko Lodhang* lengkap dengan terjemahannya disajikan bagi pembaca Kompas. Pada bagian *bubuka* adalah sebagai berikut.

1. *Rongeh jleg tumiba, gagaran santosa, wartane meh teka, sikara karodha, tatage tan katon*. [Keadaan yang menggelisahkan terjadi tiba-tiba, (itu) menjadi pedoman kuat, (akan hal yang) kabarnya hampir tiba, (yaitu) tindak sewenang-wenang, (sehingga) ketabahan hati orang tidak tampak.]

2. *Barang-barang ngerong, saguh tanpa raga, katali kawawar, dhadhal amekasi, tondha murang tata*. [Apa (dan siapa) pun yang bersembunyi, sanggup ber tekad mati, (sekali pun) dibelenggu dipecah-pecah, (sebab percaya peristiwa itu) akhirnya (akan) hancur, (karena) nyata-nyata melanggar tata (kemanusiaan).]

Dalam dua bait *geguritan* itu terdapat *sandiasma* dari pengarangnya. Dalam *geguritan* ke-1 rangkaian suku kata pertama dari tiap-tiap *gatra* (baris) berbunyi *ronggowarsita*. Rangkaian dari suku kata terakhir dari tiap-tiap *gatra* berbunyi: *basa kadhaton* [basa (ing) kraton = bahasa (di) istana; pujangga (yang menggunakan) memahami bahasa istana].

Dalam *geguritan* ke-2 rangkaian suku kata pertama dari tiap-tiap *gatra* berbunyi: *basa*

kadhaton. Rangkaian suku kata terakhir dari tiap-tiap *gatra* berbunyi: *ronggowarsita*.

Isi "Serat Joko Lodhang"

Isi *Serat Joko Lodhang* setelah *bubuka* terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama adalah *Tembang Gambuh* yang terdiri dari tiga bait.

Bait pertama (berikut terjemahannya) adalah sebagai berikut: *Jaka Lodhang gumandhul, aneng ngepang ngethengkrang sru muwus, eling-eling pasthi karsaning Hyang Widdhi, gunung mendhak jurang mbrenjul, ingusir praja prang kasor*. [Jaka Lodhang bergantung di pohon, di atas dahan duduk santai (lalu) berkata keras, ingat-ingatlah (semua) pasti kehendak Tuhan, gunung-gunung (yang tinggi) merendah (runtuh), jurang-jurang (yang dalam) membusut (bergundukan), (ada orang-orang) terusir dari negerinya (karena) kalah perang.]

Jaka Lodhang sendiri berasal dari kata *jaka* (jejaka, lelaki muda) dan *lodhang* atau *ludhang* (rampung, selesai, sudah selesai dengan suatu pekerjaan, bebas dari suatu kewajiban). Jaka Lodhang berperan di dalam Serat ini sebagai juru bicara pengarangnya atau sebagai nama samaran pengarangnya dalam karya ini.

Bait kedua berbunyi: *Nanging haywa keliru, sumurupa kandha kang tinamtu, nadyan mendhak mendhaking gunung wus pasthi, masih katon tabetipun, beda lawan jurang gesong*. [Tetapi janganlah keliru (terima), ketahuilah kata-kata yang benar,

meskipun menjadi rendah (tetapi) rendahnya gunung sudah pasti, masih kelihatan bekasnya, berbeda dengan jurang yang menggeronggong.]

Sedangkan bait ketiga adalah: *Nadyan bisa mbarenjul, tanpa tawing enggal jugrugipun, kala-kone karsaning Hyang wus pinasthi, yen ngidak sangkalipun, Sirna tata esthining wong.* [Meskipun (jurang) membusut, tanpa kekuatan dinding (tentu) cepat runtuh, (keadaan demikian itu) terjadi karena kehendak Allah telah pasti, (yaitu) setelah menginjak waktunya dengan Candrasangkala: *Sirna tata esthining wong.*

Sirna tata esthining wong artinya, musnahlah tata (cara) tujuan orang. Sedangkan *Candrasangkala* berarti tahun Jawa 1850. Tahun Jawa 1850 ialah dari tanggal 1 Suro (Jumat Wage) sampai dengan 29 Besar (Selasa Kliwon) 1850, atau pada tahun Masehi berarti tanggal 26 September 1919 sampai dengan 14 September 1920.

Bagian kedua adalah *Tembang Sinom* yang juga terdiri dari tiga bait.

Bait pertama (berikut terjemahannya) berbunyi: *Sasedyane tanpa dadya, sacipta-cipta tan polih, kang raraton-raton rantas, mrih luhur asor pinanggih, bebendu gung nekani, kongas ing kanisthanipun, wong agung nis gungira, sudireng wirang jrih lalis, ingkang cilik tan tolih ring cilikira.* [(Mulai tahun Jawa 1850 itu. Semua cita-cita (orang) tak ada yang berhasil, apa pun yang dikehendaki tak ada yang tercapai, yang membuat gerombolan bubar semuanya, mengusahakan derajat luhur memperoleh kehinaan, takut Tuhan yang keras tibalah,

menonjollah kerendahan budi orang, orang bermartabat tinggi hilang martabatnya, berani malu takut mati, yang (golongan) kecil tak mau tahu diri].

Sementara bait kedua sebagai berikut: *Wong alim-alim pulasan, njaba putih njero kuning, ngulama mangsah maksiyat, madat madon minum main, kaji-kaji ambanting, dulban kethu putih mamprung, wadon nir wadonira, prabaweng salaka rukmi, kabeh-kabeh mung maroningalira.* [Orang (yang mengaku) pandai (sebenarnya) palsu; di luarnya tampak suci (putih) di dalamnya kotor (kuning), ahli ilmu agama melanggar larangan Tuhan, madat melacur minum-minuman keras dan berjudi, haji-haji meninggalkan, sorban kopiah putihnya beterbangan, wanita hilang kewanitaannya, (karena) daya pengaruh perak dan emas, semua orang hanya memperhatikan harta benda].

Bait ketiga adalah: *Para sudagar ingargya, jroning jaman keneng sarik, marmane saisining rat, snagsarane saya mencit. Nir sad esthining urip, iku ta sangkalanipun, pantoging nandhang sudra, yen wis tobat tanpa mosik, sru nalangsa narima ngandel ring Suksma.* [Para saudagar yang (mestinya) dihormati, (hidup) dalam zaman yang terkutuk (oleh Tuhan), maka seisi dunia, sengsaranya makin memuncak, (perhatikanlah) *Nir sad esthining urip*, itulah waktunya (Candrasangkalanya), puncaknya penderitaan (yaitu) bilamana (orang) sudah bertobat tanpa gerak (batinnya), amat menyedihkan diri (dan) sadar percaya kepada (kekuasaan) Tuhan].

Nir sad esthining urip (hilang kering cita-cita hidup) adalah kalimat Candrasangkala yang

berarti tahun Jawa 1860. Tahun Jawa 1860 ialah mulai 1 Sura (Ahad Pon) sampai 29 Besar (Kamis Pahing) 1860. Pada tahun Masehi berarti tanggal 9 Juni 1929 sampai dengan 29 Mei 1930. *Sad* (enam) sebagai kata bersayap dapat diartikan sebagai *sad*, *asat*, atau kering, habis.

Bagian ketiga dari *Serat Jaka Lodhang* adalah *Tembang Megatruh*, yang terdiri dari tiga bait.

Bait pertama (lengkap dengan terjemahannya) adalah: *mBok Parawan sangga wang dukkiteng kalbu, Jaka Lodhang nabda malih, nanging ana parmanipun, ing weca kang wus pinasthi, esthinen murih kalakon.* [mBok Parawan bertopang dagu (karena) sedih, Jaka Lodhang berkata lagi, tetapi ada kasih-sayang (Tuhan), (yaitu) di dalam ramalan yang sudah dipastikan, usahakanlah agar (itu) terjadi].

Bait kedua berbunyi: *Sangkalane maksih nunggal jamani-pun, neng sajroning madya akir, Wiku sapta ngesthi ratu, ngadil parimarmeng dasih, ing kono karsaning Manon.* [(Terjadilah ramalan itu) waktunya masih dalam zaman, di pertengahan-akhir (abad), (Candrasangkalanya) *Wiku sapta ngesthi ratu*, yang adil kasih-sayang kepada rakyatnya, di sanalah kehendak Tuhan].

Wiku sapta ngesthi ratu artinya, tujuh orang pendeta menghendaki seorang raja. Candrasangkala ini berarti tahun Jawa 1877. Tahun Jawa 1877 dimulai tanggal 1 Sura (Kamis Paing) sampai dengan 29 Besar (Ahad Paing) 1877. Tahun Masehi berarti tanggal 6 Desember 1945 sampai dengan 25 November 1946.

Sedangkan bait ketiga adalah: *Tinemune wong ngantuk anemu*

kethuk, malenuk samargi-margi, marmane bungah kang nemu, marga jroning kentuk isi, kancana sosotya abyor. [Terjadilah orang mengantuk menemukan *kethuk*, terdapat di sepanjang jalan, maka senanglah yang menemukannya, karena *kethuk* itu berisi, emas intan berlian (serba) gemerlapan.

Ramalan tepat

Serat Joko Lodhang memuat *Ramalan Jaman* dengan tiga angka tahun Jawa (Candrasangkala). Oleh banyak orang, terutama di Surakarta, ramalan itu dianggap tepat.

Sirna tata esthining wong, 1850 tahun Jawa atau 1919/1920 Masehi, mengisyaratkan segala daya upaya gagal; cita-cita luhur hasilnya hina papa menderita. Orang kehilangan martabat, berani malu takut mati. Lukisan seperti itu diartikan seperti keadaan tahun 1920-an sesudah Perang Dunia I. Bangsa kita menderita; perkumpulan-perkumpulan gagal mencapai cita-citanya. Hasilnya penghinaan dan penderitaan berat.

Nir sad esthining urip, 1860 tahun Jawa atau 1929/1930 Masehi. Dibayangkan sebagai zaman terkutuk. Kesusahan dan penderitaan memuncak, sampai orang bertobat seolah-olah tanpa daya. Ramalan ini dianggap sesuai dengan zaman krisis.

Wiku sapta ngesthi ratu, 1877 tahun Jawa atau 1945/1946. Gambaran tentang datangnya Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Tepat, tetapi tidak persis. Ada selisih beberapa bulan.

* Kamajaya (H. Karkono Kamajaya Partokusumo), Ketua Yayasan Panunggalan/ Lembaga Javanologi, tinggal di Yogyakarta

SASTRA LISAN-ULASAN

Terkikisnya Sastra Lisan

Pakar sastra lisan Universitas Tanjungpura, Pontianak, yang juga staf bagian kesenian di Kanwil Depdikbud Kalbar, Dr. Chairil Effendy, mengatakan: "Bagi Chairil, penerbitan karya sastra lisan harus dilakukan secara kreatif, dengan memanfaatkan transkripsi yang telah dibuat para peneliti. Mengabaikan sisi kreatif, maka, penerbitan karya sastra lisan hasil transkripsi akan buruk. Untuk bisa memperkenalkan budaya dan berbagai etnis, tentu melalui penerbitan akan memper-
 telah terjadi pengikisan sastra lisan secara ter-
 struktur. "Pangkalnya adalah strategi kebudayaan nasional yang tak jelas," kata Chairil kepada
 Republik. Kalau strategi kebudayaan nasional jelas kon-
 sepsinya, kata Chairil, sudah seharusnya pemerin-
 tah memberi kesempatan sastra tradisi berkem-
 bang. "Kisah-kisah tradisi lisan, harus diketahui
 masyarakat luas," tegas Chairil. Sebab, karya
 sastra lisan itu banyak mengandung nilai-nilai
 yang baik. Ada nilai pendidikan, agama, sosial,
 heroisme, moral. Menurut penelitian mahasiswa S2 UGM Yasser
 Arafat, baik masyarakat Dayak maupun Madura
 di Kalbar mengaku tak pernah mendapat sociali-
 sasi adat budaya masing-masing etnis, dan susah
 menemukan literatur yang memaparkan adat bu-
 dayanya lebih dari sekadar deskripsi. ■ pri

Republika, 4 April 1999

Bahasa dan Sastra Melayu Harus Manfaatkan Teknologi

JOHOR BAHRU (Antara): Perkembangan teknologi yang semakin canggih harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh bahasa maupun sastra Melayu.

Hal itu dikemukakan dosen Universitas Brunei Darussalam Dr Haji Hasyim bin Haji Abdul Hamid di depan ratusan peserta Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) X dan Pertemuan Sastrawan Malaysia (PSM) I di Johor Baharu, Malaysia, Minggu.

Dikatakannya, teknologi yang dimaksud adalah yang berhubungan dengan mengumpulkan, menyimpan, mengguna, dan menyebarkan semua informasi melalui sistem komputer dan telekomunikasi. "Dari sistem ini, membolehkan kita memperoleh maklumat, penyebaran, dan menggunakannya secara baik dan bermanfaat," tambah Hasyim.

Dengan kata lain, katanya, teknologi merupakan salah satu cara terkini yang sifatnya mempermudah dalam menyebarkan, menyimpan, dan menggunakannya serta menyelesaikan masalah yang lalu.

Walaupun demikian, teknologi tetap bergantung pada upaya atau kejelian penggunaan teknologi itu. "Teknologi merupakan sarana terkini yang dapat mengubah kecepatan penyebaran dan penerimaan maklumat dalam hampir semua bidang," tambahnya.

Karena fungsinya itulah, tegas Hasyim, maka bahasa dan sastra Melayu harus memanfaatkan, bukan saja alat teknologi tersebut dijadikan alat atau sarana, melainkan juga teknologi itu sendiri dalam konteks Nusantara harus menggunakan bahasa Nusantara (bahasa Melayu).

Selanjutnya, Hasyim mengatakan keberadaan masyarakat Nusantara yang terdiri atas rumpun Melayu dengan penduduk lebih 250 juta, wajar saja kalau hendak menengahkan bahasa Melayu di semua bidang dalam sistem komputernya.

"Dan yang lebih penting ialah menggunakan semua peralatan teknologi itu dalam bahasa Melayu. Diharapkan kepada Mabbim (Malaysia, Brunei Darussalam, Indonesia) untuk berperan aktif dan mengambil inisiatif untuk itu," katanya.

Dikatakan, apa pun jenis teknologi yang digunakan, tidak akan mungkin memberikan makna jika tidak memiliki literasi dan kemahiran terhadap teknologi tersebut.

"Literasi itu menunjukkan suatu pertanda bahwa kita berjalan seiring dengan evolusi manusia, karena salah satu petunjuk maju mundurnya sebuah masyarakat antara lain dengan melihat peranan yang dimainkan oleh teknologi dalam kehidupannya," tambahnya. (B-1)

Peradaban Suatu Bangsa tak Cuma Sains dan Teknologi

Johor Baru, Kompas

Dominasi bidang sains dan teknologi terhadap kebudayaan, khususnya sastra, membuat situasi menjadi timpang. Padahal, betapa pun canggih peradaban suatu bangsa ia tetap memerlukan sastra. Meski sains dan teknologi penting dalam kehidupan tetapi manusia tidak dapat hidup dengan sains dan teknologi semata.

"Tanpa perimbangan itu apa yang dinamakan *tamadun* (peradaban—Red) sesungguhnya tidak tumbuh. Bangsa dan *tamadun* yang besar mengimbangkan antara sastra, sains-sosial, dan sains-teknologi," kata Prof Dr Muhammad Haji Salleh, Sastrawan Negara (SN) Malaysia, seperti dilaporkan wartawan *Kompas* Kenedi Nurhan dan Taufik Ikram Jamil dari Pertemuan Sastrawan Nusantara (PSN) X dan Pertemuan Sastrawan Malaysia (PSM) I, Selasa (20/4) di Johor Baru.

Kemajuan pesat di bidang sains dan teknologi diakui kini telah ikut mengubah persepsi masyarakat terhadap sastra. Fungsi-fungsi sastra sebagian bahkan diambil alih atau digantikan media massa, khususnya televisi dan film. Sementara di sisi lain, masyarakat meng-

inginkan makna dan persoalan yang lebih dekat kepada situasi mereka, yang merujuk ke masalah-masalah yang lebih konkret. Dihadapkan pada kenyataan semacam ini, tidak heran bila muncul tuduhan bahwa sastra kurang atau bahkan dianggap tidak relevan lagi bagi kehidupan.

Menurut Muhammad Haji Salleh, keluhan bahwa sastra tidak lagi relevan sesungguhnya terkait dengan pendidikan yang cenderung salah kaprah. Anak-anak dibekali pengertian bahwa yang relevan dalam hidup mereka ialah sesuatu yang mendatangkan kesempatan mendapatkan pekerjaan. Selain itu, demikian Muhammad Haji Salleh, anak disuruh mengabaikan sains saja. Pendidikan pun lalu dijejali hal-hal yang berkaitan dengan persoalan sains

dan teknologi.

Bangsa yang malang

Pandangan keliru inilah yang dikembangkan di era informasi sekarang. Perlunya perimbangan antara sains dan teknologi di satu pihak dengan sains-sosial dan sastra di lain pihak sengaja diabaikan. Padahal semua menyadari bahwa manusia tidak hanya hidup dengan teknologi semata.

"Apabila kita memantau *tamadun* besar dunia, seperti Perancis, Inggris, Yunani dan Jepang, kita akan mendapati bahwa mereka terkenal karena kedua-duanya. Orang Perancis bangga dengan Descartes dan Baudelaire, juga dengan Eiffel dan Cezanne, atau dengan Sartre dan mobil Peugeot. Begitu juga Jepang yang sama bangganya dengan produk elektronik terbaik mereka dan *haiku* Basho atau novel Kawabata," tutur Muhammad Haji Salleh.

Bagi Muhammad Haji Salleh, sebagai ucapan dasar dan seni bagi manusia sastra sangat diperlukan dalam membangun peradaban suatu bangsa. Bahkan bercerita harus diakui adalah naluri awal dan terus dipu-

nyai manusia. Sastra membentangkan kerumitan kehidupan, memberi kita cara hidup dan pendapat alternatif. Oleh karena itu, katanya, bangsa yang tidak memanfaatkan sastra untuk mengajarkan kepada warganya ragam dan jenis watak manusia adalah bangsa yang malang.

"Sastra adalah wacana bangsa dan alat untuk berkata dan berpikir. Bangsa yang tidak menulis sastra tidak akan merasa dan berpikir seperti bangsa yang mencipta puisi, hikayat dan novel," kata Muhammad Salleh.

Shanon Ahmed, sastrawan negara Malaysia lainnya, juga merasakan terpinggirnnya sastra dalam era informasi teknologi sekarang. Kenyataan ini sungguh memprihatinkan, oleh karenanya perlu pemahaman bersama untuk mendudukkan keduanya dalam wacana kebudayaan yang seimbang.

PSN X dan PSM I yang dibuka Minggu dan diikuti para sastrawan dari Brunei Darussalam, Singapura, Indonesia, dan Malaysia berakhir Selasa malam. Pertemuan berikutnya (PSN XI) dijadwalkan berlangsung tahun 2001 di Singapura. *

